

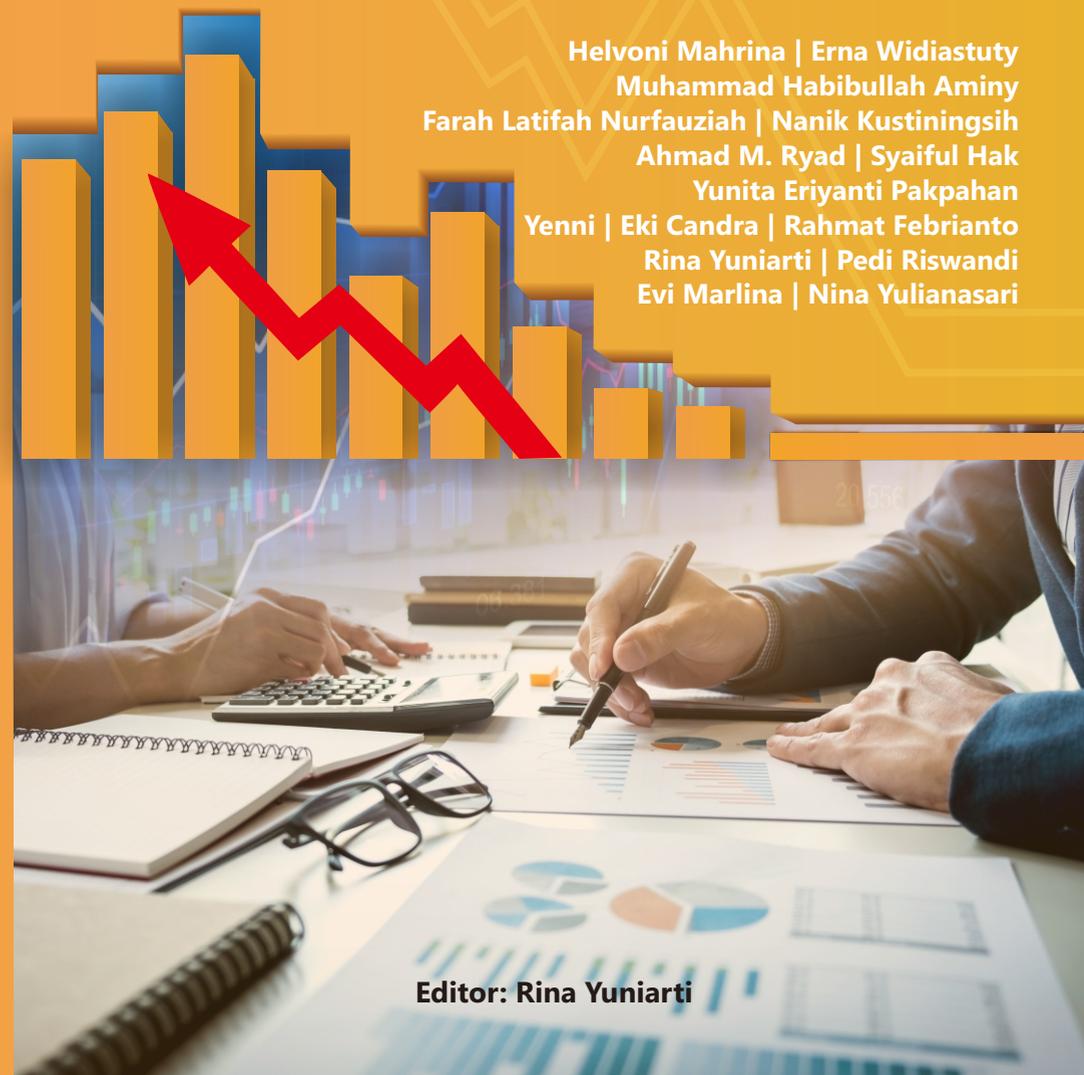
METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan pengetahuan dalam mengambil keputusan yang tepat secara terus menerus dan berusaha menjelaskan apa yang sedang terjadi. Dalam menjelaskan apa yang sedang terjadi bisa melalui metode ilmiah dan metode non ilmiah. Ilmu merupakan pengetahuan yang telah diuji kebenarannya secara empiris dengan metode ilmiah. Metode ilmiah disebut juga metodologi penelitian. Metodologi penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sistematis, empiris, terkendali dan kritis dalam menyelesaikan masalah atau fenomena penelitian.

Metode penelitian akuntansi dan keuangan adalah metode ilmiah yang digunakan dalam memecahkan masalah atau fenomena yang berhubungan dengan masalah akuntansi dan keuangan dengan menggunakan data baik data primer maupun data sekunder dengan analisis kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian didasari adanya fenomena atau masalah nyata yang terjadi. Penelitian dilakukan dalam rangka memecahkan masalah dan memberikan solusi bagi pengambil keputusan.

Helvoni Mahrina | Erna Widiastuty
Muhammad Habibullah Aminy
Farah Latifah Nurfauziah | Nanik Kustiningsih
Ahmad M. Ryad | Syaiful Hak
Yunita Eriyanti Pakpahan
Yenni | Eki Candra | Rahmat Febrianto
Rina Yuniarti | Pedi Riswandi
Evi Marlina | Nina Yulianasari

METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI



Editor: Rina Yuniarti



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: Penerbitzaini101@gmail.com
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dkpt101@gmail.com
website: <https://www.dkpt.com/>

ISBN 978-623-8065-57-8



9 786238 065578



METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

Helvoni Mahrina
Erna Widiastuty
Muhammad Habibullah Aminy
Farah Latifah Nurfauziah
Nanik Kustiningsih
Ahmad M. Ryad, Syaiful Hak
Yunita Eriyanti Pakpahan
Yenni
Eki Candra
Rahmat Febrianto
Ahmad Junaidi, S.E., M.Si
Pedi Riswandi
Evi Marlina
Nina Yulianasari

Editor:

Rina Yuniarti



METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI

Penulis:

Helvoni Mahrina; Erna Widiastuty; Muhammad Habibullah Aminy; Farah Latifah Nurfauziah; Nanik Kustiningsih; Ahmad M. Ryad, Syaiful Hak; Yunita Eriyanti Pakpahan; Yenni; Eki Candra; Rahmat Febrianto; Ahmad Junaidi, S.E., M.Si; Pedi Riswandi; Evi Marlina; Nina Yulianasari

Editor:

Rina Yuniarti

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Indra

ISBN : 978-623-8065-57-8

Cetakan : Juni 2023

Ukuran : A5 (14 x 20 cm)

Halaman : viii + 206 Hlm.

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh Kec. Pidie
Kab. Pidie Provinsi Aceh
No. Hp: 085277711539
Email: penerbitzaini101@gmail.com
Website: penerbitzaini.com

Hak Cipta 2022@ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Metodologi Penelitian Akuntansi ini.

Adapun buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada buku ini.

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan pengetahuan dalam mengambil keputusan yang tepat secara terus menerus dan berusaha menjelaskan apa yang sedang terjadi. Dalam menjelaskan apa yang sedang terjadi bisa melalui metode ilmiah dan metode non ilmiah. Ilmu merupakan pengetahuan yang telah diuji kebenarannya secara empiris dengan metode ilmiah. Metode ilmiah disebut juga metodologi penelitian. Metodologi penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sistematis, empiris, terkendali dan kritis dalam menyelesaikan masalah atau fenomena penelitian.

Metode penelitian akuntansi dan keuangan adalah metode ilmiah yang digunakan dalam memecahkan masalah atau fenomena yang berhubungan dengan masalah akuntansi dan keuangan dengan menggunakan data baik data primer maupun data sekunder dengan analisis kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian didasari adanya fenomena atau masalah nyata yang terjadi. Penelitian dilakukan dalam rangka memecahkan masalah dan memberikan solusi bagi pengambil keputusan.

Ketua Umum Asosiasi DKLPT



Nanda Saputra, M.Pd.

ID. A23DKLPT10001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II	
JENIS-JENIS PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian	15
B. Desain Penelitian.....	19
BAB III	
LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN.....	29
A. Menemukan dan Merumuskan Masalah.....	29
B. Menyusun Kerangka Teori.....	32
C. Perumusan Hipotesis.....	33
D. Membuat Definisi Operasional Variabel-Variabel.	33
E. Memilih Alat Pengumpulan Data	34
F. Mengolah dan Menganalisis Data	35
G. Menyusun Laporan	37
H. Mengemukakan Implikasi	38

BAB IV	
IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN	41
A. Masalah Penelitian	41
B. Kriteria dan Faktor-Faktor Dalam Perumusan Masalah Penelitian	43
C. Langkah-Langkah Dalam Menetapkan Masalah Penelitian.....	49
D. Jenis dan Sumber Permasalahan	51
E. Pertanyaan Penelitian.....	54
BAB V	
MENYUSUN LANDASAN TEORI	57
A. Pengertian Teori	57
B. Deskriptif Teori	61
C. Kerangka Konsep	62
D. Menyusun Landasan Teori.....	64
BAB VI	
MERUMUSKAN HIPOTESA	69
A. Pengertian Hipotesa	69
BAB VII	
MENENTUKAN VARIABEL PENELITIAN.....	87
A. Pengertian Variabel Penelitian.....	87
B. Jenis Variabel Penelitian	88
C. Cara Menentukan Variabel Penelitian.....	94
BAB VIII	
INSTRUMEN PENELITIAN.....	97
A. Pengertian Instrumen Penelitian Menurut Para Ahli	98
B. Jenis Instrumen Penelitian.....	99

C. Penyusunan Instrumen Penelitian	107
D. Analisis Data	112
BAB IX	
VALIDITAS DAN RELIABILITAS	115
A. Pengertian Validitas	115
B. Macam-Macam Validitas	117
C. Pengertian Realibilitas.....	121
D. Jenis- Jenis Reliabilitas.....	123
E. Pengujian Reliabilitas Instrumen.....	124
BAB X	
MENENTUKAN SUBJEK PENELITIAN.....	127
BAB XI	
POPULASI DAN SAMPEL	137
A. Populasi	137
B. Sampel	140
BAB XII	
TEKNIK PENGUMPULAN DATA	145
A. Pengertian Pengumpulan Data	145
B. Prinsip-Prinsip Pengumpulan Data.....	146
C. Jenis Data.....	148
D. Metode Pengumpulan Data	148
E. Teknik Pengumpulan Data	149
BAB XIII	
MENGOLAH DATA	155
A. Tujuan Mengolah Data.....	155
B. Tahap-Tahap Pengolahan Data	157
C. Metode Pengolahan Data	169

BAB XIV	
KESIMPULAN	179
A. Pengertian Kesimpulan.....	179
B. Metode Penulisan Kesimpulan	181
C. Cara Membuat Kesimpulan Karya Ilmiah	182
D. Contoh Membuat Kesimpulan	183
REFERENSI.....	190
BIOGRAFI PENULIS	197

BAB I

PENDAHULUAN

Helvoni Mahrina, SE., M.M.
Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

Pendahuluan lazimnya ditulis tanpa judul (bab) dan ditulis setelah abstrak. Bagian pendahuluan menyajikan kajian pustaka beserta rujukan yang proporsional, pembahasan dengan ringkas, padat dan langsung mengenai masalah yang diteliti menyangkut landasan teorinya, historisnya, atau yang lain yang mengarah ke rumusan masalah, rencana pemecahan masalah dan diakhiri dengan tujuan penelitian. Secara ringkas, bagian pendahuluan berisi terutama tentang:

A. Latar Belakang Masalah

1. Isi latar belakang masalah

Secara garis besar, isi dari latar belakang dalam karya tulis ilmiah adalah:

a. Data atau fakta yang ada

Hal ini akan menjadi acuan dalam penulisan latar belakang. Dengan data atau fakta yang kamu peroleh, kamu harus menjabarkan masalah apa yang akan kamu bahas. Tentu saja data ini nantinya akan dibandingkan dengan teori-teori yang ada atau standar keilmuan. Jika berbeda, disitulah letak permasalahannya.

b. Analisis

Berisi analisis terhadap permasalahan yang ada sampai jelas.

c. Mengapa harus diteliti?

Dari analisis tersebut seharusnya bisa menghasilkan sebuah kesimpulan awal mengapa proyek tersebut bisa dan harus diteliti lagi?

Kemudian menurut Sugiyono (1999:302) yang menyebutkan bahwa latar belakang masalah berisi tentang sejarah peristiwa yang sedang terjadi pada proyek penelitian. Namun dalam proyek penelitian tersebut benar-benar ada masalah atau penyimpangan-penyimpangan yang bisa dilihat dari standar keilmuan atau peraturan yang ada.

Karena adanya penyimpangan atau ketidakberesan tersebutlah kemudian sebuah proyek penelitian bisa untuk diteliti. Dalam latar belakang masalah juga terdapat analisis sehingga sebuah masalah menjadi lebih jelas dan dapat diterima baik oleh pembaca.

Melalui analisis ini juga, peneliti harus mampu menjelaskan tentang penyimpangan atau ketidaksesuaian yang terjadi dan mengapa harus diteliti lebih jauh lagi. Sedangkan menurut Huesin Umar, (2001:238) menyebutkan bahwa isi latar belakang masalah adalah sebuah informasi tentang suatu masalah dan atau peluang yang dapat dipermasalahkan agar ditindaklanjuti

lewat penelitian, termasuk hal-hal yang melatarbelakanginya.

2. Komponen latar belakang masalah

Dalam menuliskan latar belakang, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi oleh penulis. Dari komponen ini diharapkan akan meningkatkan minat pembaca penelitian kamu. Terlebih dari latar belakang lah akan ditentukan apakah kamu mampu dalam menyajikan atau menyampaikan sebuah logika. Selain itu di sini bisa terlihat apakah kamu mampu dalam menyampaikan pikiran kamu melalui sebuah tulisan. Berikut adalah beberapa komponen dari latar belakang yaitu:

- a. Menuliskan bidang atau permasalahan yang diminati dengan jelas.
- b. Menetapkan konteks dengan memberikan tulisan singkat dari bahan literatur terdahulu yang penulis pilih. Namun, harus dipastikan untuk memilih literatur yang sesuai dengan permasalahan yang akan kamu bahas.
- c. Tuliskan hipotesis dari masalah yang kamu bahas dalam latar belakang.
- d. Alasan dalam memilih permasalahan atau topik penelitian.

Dalam menulis sebuah hipotesis karya ilmiah, harus dibangun berdasarkan argumentasi kuat yang pada umumnya sudah dijabarkan terlebih dahulu di latar belakang masalah. Oleh sebab itu, sangat penting

untuk membuat latar belakang sekuat mungkin, agar tidak memberikan kesan hipotesis yang ingin dicari tiba-tiba muncul tanpa adanya arugementasi yang kuat.

3. Cara membuat latar belakang

Dalam penulisan karya ilmiah, tidak jarang banyak penulis yang kebingungan dalam menulis latar belakang. Latar belakang mencakup banyak informasi, dan membutuhkan uraian yang panjang, hal ini bisa menghilangkan minat pembaca karya ilmiah mu.

Supaya karya ilmiah kamu tidak membosankan, coba tulislah sebuah cerita yang membangun tentang topik pilihanmu. Namun, pastikan cerita yang kamu tulis tidak melebar ke topik yang lainnya, sehingga pembaca akan mengerti cerita dan masalah yang akan kamu bahas.

Untuk menulis latar belakang yang efektif, kamu harus menghindari beberapa kesalahan umum. Simak beberapa kesalahan umum dalam menulis latar belakang di bawah ini:

1. Menuliskan latar belakang haruslah sistematis, jangan menulisnya secara acak

Kalau kamu membahas tema tidak secara kronologis, nantinya akan membuat para pembaca kebingungan. Tulislah latar belakangmu dengan teratur dan rapi. Pada penulisan penelitian, terdapat perbedaan cara penulisan latar belakang antara kuantitatif dan kualitatif, dimana logika induktif digunakan pada

penelitian kualitatif sedangkan logika deduktif dapat digunakan untuk penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperhatikan dan menulis latar belakang secara sistematis.

2. Jangan menulis secara ambigu

Hal ini bisa terjadi jika kamu hanya menjelaskan topikmu secara setengah-setengah. Bagaimana untuk menghindari hal ini? Coba saja posisikan bahwa dirimu adalah seorang pembaca yang belum paham sama sekali tentang topikmu. Dengan begitu, kamu akan bisa menulis latar belakangmu secara jelas.

3. Pusatkan tema yang kamu bahas

Jangan membahas topik yang tidak relevan dengan penelitian. Fokuskan pada aspek-aspek penting dalam penelitian seperti, tulis perbedaan atau kesenjangan yang ada dengan literatur sebelumnya, tuliskan hal-hal baru yang akan kamu bahas dalam penelitian dan jelaskan mengapa penelitian kamu sangat penting untuk dilakukan. Dengan begitu, pembaca akan tertarik dengan karya ilmiahmu.

Selain ketiga hal di atas, kesalahan yang paling sering dilakukan adalah menulis latar belakang terlalu panjang atau terlalu pendek. Cobalah untuk menuliskan poin-poin penting dalam penelitian mu, namun tuliskan secara ringkas, tidak perlu bertele-tele.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pengarah tujuan dari sebuah tulisan ilmiah agar fokus terhadap pembahasan hal tertentu. Solusi untuk memudahkan penulis dalam meneliti karena fokus penelitian yang sudah dipersempit, rumusan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya fokus penelitian yang bisa melebar dan tidak sesuai dengan tujuan awal pembuatan.

Pengertian lain menyebutkan apa itu rumusan masalah sebagai tulisan singkat yang berisi pertanyaan mengenai topik yang diangkat oleh pembuat karya tulis atau tulisan ilmiah. Adanya rumusan suatu masalah membuat penulis mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan, sehingga penelitian nantinya memiliki sebuah kesimpulan.

Beberapa kata yang digunakan dalam membuat rumusan masalah seperti mengapa dan bagaimana, kedua kata ini membuka peluang dalam penelitian untuk dilakukan secara mendalam. Rumusan masalah yang baik dibuat dengan terencana, efektif dan memiliki karakteristik. Masalah yang diangkat mencerminkan kebutuhan dan keresahan yang dirasakan.

1. Ciri-ciri Rumusan Masalah

a. Memiliki Nilai Penelitian

Masalah yang diteliti harus memiliki nilai penelitian, dikatakan demikian apabila masalah yang diteliti di akhir penelitian mampu memberi manfaat dalam sebuah bidang ilmu tertentu atau dapat digunakan untuk keperluan yang lain.

b. Masalah Memiliki Keaslian

Masalah yang dipilih belum pernah dipilih sebelumnya oleh para peneliti, masalah ini juga harus mempunyai nilai ilmiah atau aplikasi ilmiah. Sehingga penelitian yang dilakukan akan semakin berkualitas, selain itu masalah yang diteliti bisa jadi merupakan masalah-masalah yang terlewat dari perhatian masyarakat.

c. Menyatakan Suatu Hubungan

Merupakan hal penting dan bukan masalah yang sepele, karena diharapkan hasil akhir dari penelitian merupakan fakta dan kesimpulan yang bermanfaat dalam sebuah bidang tertentu. Selain itu hasil dari penelitian juga bisa diterbitkan dalam jurnal ilmu pengetahuan.

d. Masalah Harus Bisa Diuji

Peneliti harus pandai dalam memilih masalah yang akan diteliti, masalah yang akan diteliti adalah masalah yang bisa diuji. Masalah yang bisa memberi implikasi dalam melakukan uji empiris, Tujuannya agar penelitian bisa dilihat secara jelas terkait hubungan antar variabel yang saling berkaitan.

e. Dalam Bentuk Pertanyaan

Tak hanya menimbulkan pertanyaan, masalah yang menarik juga harus digambarkan dengan teliti oleh penulisnya. Sehingga tidak membingungkan

orang yang membaca dan bisa dilakukan uji guna menyatakan jawaban atau kebenarannya.

f. Memiliki Fisibilitas

Yang dimaksud dengan fisibilitas adalah masalah memiliki nilai pemecahan dan bisa dipecahkan, maksudnya adalah penelitian tersebut bisa dimanfaatkan dan tidak sia-sia setelah hasil atau kesimpulannya didapat, termasuk dalam rumusan masalah makalah.

2. Cara Membuat Rumusan Masalah

a. Dibuat Secara Spesifik

Langkah pertama dalam membuat rumusan masalah adalah dibuat secara spesifik, tak perlu dijabarkan secara panjang lebar. Hal itu bisa mengaburkan atau menghilangkan inti yang ingin disampaikan, selain karena rumusan ini bentuknya sebuah pertanyaan jadi hanya perlu ditulis secara singkat, padat dan jelas.

b. Tentukan Metode Penelitian

Menentukan metode penelitian yang pas dengan tema yang diangkat, terdapat berbagai pilihan metode penelitian yang bisa dipilih. Seperti misalnya metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

c. Mencari Wawasan Teori

Menentukan metode penelitian merupakan hal yang tak kalah penting, jangan sampai menempatkan urutan menimbulkan kesalahan

dalam melakukan penelitian. Kesalahan yang bisa berdampak pada proses penyelesaian penelitian, kelebihan mampu menentukan metode penelitian yang membantu menentukan konsep pas dan cocok dipakai.

d. Cermat Melihat Fenomena

Hal ini sebenarnya sederhana tetapi sulit untuk dipraktikkan, kecuali penulis dapat berpikir secara kreatif. Peneliti tidak akan kesulitan dalam membuat rumusan masalah, karena bisa didapat banyak sekali dan biasanya kesulitan dalam membuat rumusan masalah muncul karena terlalu jauh berpikir demikian.

e. Menggunakan 5W + 1H

Cara ini dilakukan jika peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan topik dan tema penelitian, 5W+ 1H bisa diterapkan untuk menemukan rumusan masalah. Hanya dengan membuat pertanyaan yang menarik dan sebanyak mungkin, agar mudah dalam menentukan bahasan yang diangkat untuk rumusan masalah penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Setelah menyusun rumusan masalah penelitiannya, selanjutnya peneliti merumuskan tujuan penelitian. Rumusan tujuan penelitian berisikan kalimat pernyataan yang menjelaskan secara lugas tujuan yang ingin dan akan dicapai oleh peneliti dalam penelitiannya. Isi

rumusan tujuan penelitian harus memiliki 'benang merah' (keterkaitan) dengan isi rumusan masalah.

Isi kalimat tujuan penelitian, juga terkait dengan jenis penelitiannya. Misalnya, jika tujuan hanya untuk mendeskripsikan maka jenis penelitian tersebut berupa penelitian deskripsi. Sedangkan jika tujuan berupa menguji signifikansi (misalnya hubungan, atau pengaruh, atau perbedaan) maka penelitian tersebut berjenis penelitian inferensial. Begitu pula jika tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan (memperbaiki) kondisi subjek penelitian, maka penelitian tersebut berjenis penelitian tindakan.

Jika penelitian tersebut bertujuan mengembangkan satu model layanan atau pembelajaran, maka jenis penelitian yang tepat berupa penelitian pengembangan. Berikut di bawah ini contoh-contoh rumusan tujuan sesuai dengan rumusan masalah berdasar jenis penelitiannya.

1. Contoh rumusan masalah, rumusan tujuan pada penelitian deskripsi.

Rumusan masalah yang disusun oleh Soesilo (2018) dalam penelitian Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks AUD di PAUD Tunas Bangsa Ungaran, sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan parenting pendidikan seks AUD di PAUD Tunas Bangsa Ungaran?
- b. Model parenting bagaimanakah yang dibutuhkan dalam melakukan pendidikan seks bagi AUD di PAUD Tunas Bangsa Ungaran?

Adapun tujuan penelitian berdasar hasil rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan parenting pendidikan seks AUD di PAUD Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kab Semarang.
 - b. Mengidentifikasi model parenting yang dibutuhkan dalam melakukan pendidikan seks bagi AUD di PAUD Tunas Bangsa Gugus Merpati Ungaran Kab Semarang.
2. Contoh rumusan masalah, rumusan tujuan pada penelitian eksperimen.

Di bawah ini rumusan masalah penelitian Susi (2016) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Telepon Kaleng terhadap Perkembangan Bahasa Percakapan Anak di Kelompok B2 TK M. Xaverius 78 Salatiga tahun pelajaran 2014/2015, sebagai berikut: Adakah pengaruh yang signifikan permainan tradisional telepon kaleng terhadap perkembangan bahasa percakapan anak di Kelompok B2 TK M. Xaverius 78 Salatiga tahun pelajaran 2014/2015?

Sedangkan rumusan tujuan penelitian berdasar masalah di atas adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh permainan tradisional telepon kaleng terhadap perkembangan bahasa percakapan anak di Kelompok B2 TK M. Xaverius 78 Salatiga tahun pelajaran 2014/2015.

3. Contoh rumusan masalah, rumusan tujuan pada penelitian tindakan.

Rumusan masalah penelitian Agatha (2016) dari penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4- 5 Tahun melalui Penerapan Teknik Scaffolding di TK Sang Timur Salatiga, yaitu: Apakah melalui penerapan teknik scaffolding dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Sang Timur Kota Salatiga? Adapun rumusan tujuan penelitian Agatha di atas adalah untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui penerapan teknik scaffolding di TK Sang Timur Salatiga.

4. Contoh rumusan masalah, rumusan tujuan pada penelitian pengembangan.

Rumusan masalah penelitian yang dilakukan Soesilo (2018) dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Model Parenting Pendidikan Seks bagi AUD melalui Media Permainan Pinball adalah sebagai berikut: bagaimanakah pengembangan model parenting pendidikan seks bagi AUD melalui Media Permainan Pinball agar orang tua dapat melakukan pendidikan seks pada AUD. Sedangkan rumusan tujuan penelitian Soesilo tersebut adalah untuk mengembangkan model parenting pendidikan seks AUD melalui media permainan pinball.

D. Manfaat Penelitian

Permasalahan penelitian; (2) wawasan rencana dan pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan tulisan;

(4) rangkuman kajian teoritis yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman kuarto dan diketik dengan spasi ganda. (1) Permasalahan penelitian. Alenia ini berisikan penjelasan bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) antara teori atau harapan dengan kondisi nyata yang terjadi pada diri subjek yang diteliti. Permasalahan dapat pula diwujudkan dengan menguraikan adanya hasil penelitian yang beragam (berbeda) dari beberapa penelitian dengan topik yang sama.

Keragaman hasil penelitian pada topik penelitian yang sama tersebut sering disebut sebagai isu research. Jika sebagai penelitian tindakan maupun penelitian eksperimen, maka peneliti perlu melakukan pra-penelitian berupa pengumpulan data konkrit masalah yang dialami oleh subjek, misalnya masalah rendahnya prestasi siswa, rendahnya percaya diri siswa, tingginya agresivitas siswa, rendahnya kemandirian belajar siswa. Peneliti bukan hanya menjelaskan fenomena permasalahan tetapi perlu menyertakan data konkrit tersebut dalam latar belakang sebagai bukti adanya masalah.

Wawasan rencana dan pemecahan masalah. Dalam alenia ini berisikan penjelasan mengenai dugaan dan bukti sumber penyebab timbulnya masalah, misalnya penggunaan metode pembelajaran atau layanan yang kurang tepat, pola asuh yang kurang tepat, rendahnya perhatian siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya dikemukakan pula rencana tindakan untuk memecahkan masalah tersebut beserta alasan teoritis yang jelas dalam

menggunakan tindakan tersebut. (3) Rumusan tujuan penelitian (tulisan). Rumusan tujuan penelitian yang sudah disusun penulis saat penelitian ditulis kembali pada bagian alenia ini. (4) Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah. Alenia-alenia ini berisikan penjelasan teoritis tentang konsep dan cara pengukuran (aspek-aspek) variabel yang diteliti. Pada penjelasan setiap variabel tersebut diberi sub judul tetapi tanpa nomor, pada setiap sesuai variabel yang dijelaskan.

BAB II

JENIS-JENIS PENELITIAN

Dr. Erna Widiastuty SE., M.Si.
Universitas Andalas, Padang

Pada bagian ini akan diuraikan pembagian jenis penelitian. Penelitian ilmiah merupakan pencarian jawaban dengan menggunakan metoda atau langkah-langkah yang sistematis. Schindler (2019) menyatakan bahwa penelitian ilmiah membantu peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan, untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik. Sedangkan metoda penelitian adalah serangkaian alat yang digunakan untuk bermacam-macam jenis penelitian (Babbie & Roberts, 2018).

A. Jenis Penelitian

1. Deskriptif vs. Analitik

Penelitian deskriptif menurut Kothari (2004) meliputi survei yang dilakukan menggunakan seperangkat daftar pertanyaan. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menggambarkan suatu kondisi yang ada saat ini. Karakteristik utama dari metoda ini adalah peneliti tidak memiliki kendali atas variabel. Peneliti hanya bisa melaporkan apa yang telah terjadi atau apa yang sedang terjadi dan melakukan pengukuran atas hal tersebut, misalnya frekuensi belanja, atau preferensi orang terhadap suatu peristiwa. Selain itu, pada

penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan permasalahan yang terjadi yang bahkan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Pada penelitian deskriptif, metoda yang digunakan meliputi survey, studi komparatif, maupun studi korelasional. Sedangkan pada penelitian analitik, peneliti menggunakan fakta atau informasi yang sudah tersedia, dan kemudian dilakukan analisis.

2. Terapan vs. Fundamental

Penelitian dapat berupa penelitian terapan atau fundamental. Penelitian terapan bertujuan untuk menemukan solusi langsung atas suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat atau organisasi industri/bisnis. Menurut Schindler (2019), pada penelitian terapan, rekomendasi alternatif diberikan kepada peneliti terkait masukan yang dapat dipilih. Rekomendasi alternatif didukung oleh informasi data yang memadai. Selain itu, rekomendasi juga dapat diringkas sebagai halaman tambahan yang menyimpulkan ringkasan eksekutif pada laporan tertulis.

Misalnya, penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi trend sosial, ekonomi atau politik yang dapat mempengaruhi institusi tertentu atau penelitian terkait pemasaran. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan generalisasi dan perumusan teori misalnya penelitian yang berhubungan dengan fenomena alam merupakan contoh dari penelitian fundamental. Contoh lain dari penelitian fundamental

adalah penelitian mengenai perilaku manusia yang dilakukan dengan maksud untuk membuat generalisasi mengenai perilaku manusia. Penelitian fundamental ditujukan untuk menemukan informasi yang aplikatif yang menambah pengetahuan yang sudah ada (Kothari 2004).

3. Kuantitatif vs Kualitatif

Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengukuran kuantitas atau jumlah dan berlaku untuk fenomena yang dapat dinyatakan dalam kuantitas (Kothari, 2004). Menurut Schindler (2019) penelitian kuantitatif mencakup penentuan jumlah yang tepat dari beberapa perilaku, pengetahuan, pendapat, atau sikap. Sementara itu, Babbie & Roberts (2018) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif terdiri dari variabel independen dan dependen yang bertujuan melakukan pencarian untuk penyebab yang menggambarkan hubungan sistematis antar variabel. Oleh karena itu, menurut Babbie & Roberts (2018) dibutuhkan tiga kriteria yaitu (1) bahwa variabel-variabel itu berkorelasi, (2) bahwa sebab terjadi sebelum akibat, dan (3) bahwa hubungan antara variabel-variabel itu tidak artifisial. Contoh jenis penelitian kuantitatif yang digambarkan oleh Schindler (2019) yaitu dengan menggunakan survey yang dilakukan melalui wawancara pribadi. Wawancara pribadi dilakukan secara mendalam dan terstruktur menggunakan instrumen pengukuran yang mirip dengan kuesioner. Kuesioner tersebut berisi urutan

pertanyaan. Pewawancara mengikuti prosedur yang ditentukan untuk menghindari bias hasil penelitian.

Penelitian kualitatif menurut Kothari (2004) melibatkan kualitas saja. Sedangkan menurut Schindler (2019) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan melakukan pengumpulan data non-kuantitatif. Data digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik. Misalnya, penelitian yang bertujuan menyelidiki mengenai perilaku manusia. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menemukan motif dan keinginan yang mendasari sebuah perilaku. Untuk mengetahuinya digunakan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai faktor yang memotivasi orang untuk berperilaku dengan cara tertentu.

4. Konseptual vs. Empiris

Penelitian konseptual berhubungan dengan beberapa ide abstrak maupun teori. Penelitian konseptual sebagian besar digunakan oleh para filsuf dan pemikir untuk mengembangkan konsep-konsep baru atau untuk menafsirkan kembali konsep yang sudah ada (Kothari, 2004). Di sisi lain, penelitian empiris berkaitan dengan pengalaman maupun pengamatan saja, yang dilakukan tanpa memperhatikan system ataupun teori yang ada. Penelitian empiris didasarkan pada data. Muncul dengan simpulan yang mampu diverifikasi melalui pengamatan atau percobaan. Penelitian ini juga disebut sebagai jenis penelitian eksperimental. Pada penelitian eksperimental, fakta diperoleh

secara langsung pada sumbernya. Pertama, peneliti harus menyajikan hipotesis mengenai kemungkinan hasil yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti bekerja untuk mendapatkan fakta (data) yang cukup untuk memberikan bukti atau menyangkal hipotesisnya. Kemudian peneliti membuat sebuah desain eksperimental yang menurutnya akan memanipulasi orang atau bahan yang bersangkutan sehingga menghasilkan informasi yang diinginkan. Penelitian semacam ini memiliki ciri adanya kontrol eksperimen atas variabel yang diteliti dan manipulasi yang disengaja yang bertujuan untuk mempelajari efeknya. Sedangkan penelitian empiris bertujuan memberikan bukti bahwa variabel tertentu mempengaruhi variabel lain dalam beberapa cara. Jenis penelitian eksperimen maupun penelitian empiris dianggap memberikan dukungan bukti yang paling kuat.

B. Desain Penelitian

Di dalam sebuah penelitian menurut Kothari (2004), seorang peneliti dapat menjelaskan jenis penelitiannya dengan mudah melalui desain penelitian yang digunakannya. Ia mendasarkan pembagian desain penelitian sebagai berikut (1) desain penelitian eksplorasi; (2) desain penelitian deskriptif dan diagnostik, dan (3) desain penelitian pengujian hipotesis. Sedangkan Neuman (2011) membagi desain penelitian menjadi eksplorasi, deskriptif, dan eksplanatori. Berikut akan dipaparkan desain penelitian.

1. Eksplorasi

Penelitian eksplorasi dipergunakan ketika subjek penelitian relatif baru sehingga pengetahuan atas isu tersebut sangat minim atau bahkan tidak ada karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya (Neuman, 2011; Babbie & Roberts, 2018). Menurut Neuman (2011) tujuan penelitian eksplorasi adalah merumuskan pertanyaan penelitian di masa depan. Peneliti yang melakukan penelitian eksplorasi harus kreatif, berpikiran terbuka dan fleksibel. Penelitian eksplorasi menurut Schindler (2019) merupakan jenis penelitian yang tidak terstruktur. Oleh karena itu, penelitian eksploratif sebagian besar menggunakan sumber data kualitatif (Neuman, 2011). Penelitian kualitatif memiliki kecenderungan menggunakan berbagai macam bukti untuk menemukan fenomena baru. Misalnya, Babbie & Roberts (2018) memberikan contoh mengenai ketidakpuasan wajib pajak terhadap pemerintah yang menyebabkan terjadi penolakan para wajib pajak untuk membayar pajak. Fenomena ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan jenis penelitian eksploratif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban dari ketidakpuasan para wajib pajak terhadap pemerintah. Pengumpulan data penelitian dilakukan misalnya dengan memeriksa besarnya jumlah pajak yang terkumpul, atau melakukan wawancara dengan wajib pajak. Selain itu, penelitian eksplorasi juga cocok untuk fenomena yang persisten dan bisa dilakukan dengan membuat grup diskusi

kecil yang focus pada sebuah fenomena yang sedang terjadi (Babbie & Roberts, 2018). Penelitian eksplorasi menurut Babbie & Roberts (2018) dilakukan dengan tiga tujuan. Pertama, memuaskan rasa ingin tahu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Kedua, memperluas pengujian yang dilakukan sebelumnya. Terakhir, mengembangkan metoda yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian eksplorasi adalah penelitian yang tidak terstruktur secara kaku namun memiliki tujuan yang pasti (Babbie & Roberts, 2018). Schindler (2019) menyatakan bahwa dalam penelitian eksplorasi, peneliti akan memulai dengan mencari literatur yang secara khusus. Misalnya, peneliti ingin mengetahui prospek dari sebuah penemuan teknologi terbaru. Sumber informasi berasal dari informan yang terlibat langsung atau bisa diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara pada ilmuwan, insinyur, atau pengembang produk terkenal. Untuk itu diperlukan keterampilan dari peneliti agar bisa mengungkap informasi penting mengenai prospek teknologi tersebut. Penelitian eksplorasi yang tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk melakukan pengembangan maupun perbaikan daftar pertanyaan untuk menggali informasi secara lebih baik. Peneliti memerlukan strategi untuk melakukan eksplorasi. Strategi eksplorasi tersebut menjawab dua hal yaitu sumber informasi apa yang akan dipergunakan dan metoda apa yang akan digunakan (Schindler, 2019). Lebih lanjut Schindler

(2019) menguraikan bahwa strategi eksplorasi meliputi pemeriksaan secara menyeluruh terhadap sumber informasi melalui publikasi, melakukan pengujian terhadap penggunaan sumber informasi digital, dan melakukan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan.

Pada penelitian eksploratori, diperlukan sebuah sumber informasi yang dirancang untuk membantu peneliti memahami permasalahan, mengidentifikasi tindakan, dan menjelaskan konsep, konstruk, definisi operasional, maupun variabel yang diperlukan untuk membingkai pertanyaan penelitian selanjutnya. Pada penelitian eksplorasi, sumber informasi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu primer, sekunder, dan tersier (Schindler, 2019). Pertama, sumber informasi primer yang meliputi data mentah seperti memo, surat, wawancara, pidato lengkap (dalam format audio, video, atau transkrip tertulis), hukum, peraturan, keputusan pengadilan, dan data pemerintah, seperti data sensus, ekonomi, dan tenaga kerja. Sumber informasi data primer lainnya dapat berupa catatan persediaan, catatan personel/karyawan, formulir permintaan pembelian, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Kedua, sumber informasi data sekunder berupa ensiklopedia, buku teks, majalah, artikel, maupun surat kabar, dan informasi yang berasal dari siaran berita dianggap sebagai sumber informasi sekunder. Selain itu, laporan tahunan perusahaan juga merupakan sumber data sekunder. Terakhir, sumber

informasi tersier yang meliputi indeks, bibliografi, dan alat bantu pencarian lainnya (misalnya, mesin pencari Internet).

2. Deskriptif dan Diagnostik

Penelitian deskriptif menurut Kothari (2004) yaitu penelitian yang berhubungan dengan proses mendeskripsikan karakteristik individu tertentu, atau sebuah kelompok. Pada penelitian deskriptif, tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh informasi yang lengkap dan akurat atas suatu permasalahan yang terjadi. Peneliti harus mendefinisikan dengan jelas mengenai pengukuran yang dilakukan termasuk pemilihan metoda yang sesuai. Desain penelitian dirancang agar tercapai kehandalan dan meminimalisir bias sehingga desain penelitian pada penelitian deskriptif tidak fleksibel. Sementara itu, Neuman (2011) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menyediakan gambaran rinci dan akurat yang bertujuan menemukan fakta baru dan melaporkan sebuah peristiwa. Neuman (2011) memberikan ilustrasi sebuah penelitian deskriptif yang bertujuan melakukan investigasi hubungan antara orang tua yang sering mabuk dengan tingkat kekerasan pada anak. Pada penelitian deskriptif yang menjadi focus adalah *bagaimana* dan *siapa* (seberapa sering peristiwa kekerasan tersebut terjadi? Siapa yang terlibat?). Lebih lanjut, Schindler (2019) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menentukan siapa, apa, di mana, kapan, atau

berapa banyak. Penelitian deskriptif mengumpulkan data baru yang dapat digabung dengan data sebelumnya. Misalnya, terjadi pencurian yang diduga melibatkan karyawan perusahaan. Kemudian dilakukan analisis dengan memperkiraan *jenis pencurian* yang dilakukan (pakaian vs elektronik vs peralatan rumah tangga vs uang), *seberapa sering*, *kapan* (waktu dalam setahun, waktu, hari dalam seminggu), *di mana* (ruang penyimpanan, bagian penjualan, bagian keuangan), dan *oleh siapa* (jenis kelamin, usia, masa kerja, departemen). Contoh kasus dugaan pencurian tersebut dalam penelitian deskriptif bisa menjadi sederhana maupun kompleks. Penelitian deskriptif memakai sebuah konsep yaitu pengklasifikasian dan pemaknaan pada pengamatan yang sedang dilakukan (Babbie & Roberts, 2018). Artinya, meskipun penelitian deskriptif menggambarkan sebuah fenomena, namun pertanyaan mengapa dan bagaimana ada di dalam penjelasan, bukan deskripsi. Teknik pengumpulan data pada penelitian deskriptif dalam bentuk survei, penelitian lapangan, analisis konten, dan penelitian komparatif (Neuman, 2011).

Perancangan prosedur pengumpulan data pada penelitian deskriptif, menekankan pentingnya perlindungan yang memadai terhadap kemungkinan terjadinya bias. Jika terjadi bias maka data menjadi tidak handal. Agar data yang diperoleh bebas dari kesalahan, Babbie & Roberts (2018) menyarankan agar memberikan perhatian secara khusus pada pihak

yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan data. Penyelidikan bertujuan untuk memastikan bahwa pihak yang bertanggungjawab dalam mengumpulkan data melakukan tugasnya jujur dan tanpa prasangka. Selanjutnya, data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis. Oleh karena itu, Babbie & Roberts (2018) menekankan beberapa poin penting dalam pemilihan metoda. Misalnya, setiap pertanyaan diperiksa dengan baik menghindari pertanyaan yang ambigu. Selain itu, pewawancara harus diinstruksikan untuk tidak mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Terakhir, jika melakukan pengamatan maka pengamat harus dilatih sedemikian rupa sehingga mereka secara seragam merekam item perilaku tertentu. Dengan kata lain, pada penelitian deskriptif menurut Kothari (2004) instrument penelitian yang digunakan terstruktur, rigid, dan focus pada beberapa hal berikut:

- a. Merumuskan tujuan penelitian
 - b. Merancang metoda pengumpulan data
 - c. Memilih sampel
 - d. Mengumpulkan data
 - e. Mengolah dan menganalisis data
 - f. Melaporkan temuan.
3. Eksplanatori

Pada penelitian eksplanatori, pertanyaan *mengapa* merupakan tujuan dari penelitian ini karena menguji prediksi atau prinsip dari sebuah teori (Neuman, 2011). Sedangkan Kothari (2004) menggolongkan penelitian

eksplanatori sebagai penelitian yang melakukan pengujian hipotesis karena peneliti melakukan pengujian hipotesis hubungan sebab akibat antara variabel. Sementara, Schindler (2019) menggambarkan desain penelitian eksplanatori adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan apakah satu atau lebih variabel dapat memberikan penjelasan dari penyebab satu atau lebih variabel lain (dependen).

Penelitian semacam ini memerlukan prosedur yang tidak hanya bertujuan mengurangi bias serta meningkatkan keterandalan, tetapi memungkinkan untuk menarik simpulan kausalitas dari hasil penelitian. Tujuan utama dari penelitian eksplanatori menurut Neuman (2011) adalah memberikan penjelasan yang mendasari terjadinya suatu peristiwa dalam membentuk, memperdalam, mengembangkan, maupun menguji sebuah teori.

Jenis penelitian eksperimen memenuhi syarat dari desain penelitian eksplanatori. Schindler (2019) memberikan contoh seorang peneliti mencoba menjelaskan mengapa tingkat kejahatan di pusat perbelanjaan A lebih tinggi dibandingkan pusat perbelanjaan B. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini maka dirancang desain penelitian kausal-prediktif. Tujuan perancangan tersebut adalah untuk memprediksi pengaruh variabel dependen dengan memanipulasi variabel lain (independen) dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Desain penyampelan pada penelitian eksplanatory menurut Kothari (2004) adalah non-probabilitas (*purposive* atau *judgement sampling*). Diantaranya, tidak memerlukan desain statistik yang secara khusus untuk keperluan analisis, pengamatan terkait pengambilan data tidak terstruktur, dan prosedur operasional tidak ada keputusan pasti. Selain itu Babbie & Roberts (2018) menyampaikan bahwa pada desain eksplanatori, fenomena yang menjadi objek penelitian disebut unit analisis. Sedangkan untuk menarik simpulan penelitian, perlu dikumpulkan bukti tentang suatu objek spesifik yang disebut unit observasi. Misalnya, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis apakah para siswa menyelesaikan tugas bahasa Prancis dengan lebih baik di rumah atau di tempat kursus. Pada contoh ini, unit analisis adalah apa yang ingin peneliti tarik sebagai sebuah simpulan *sama dengan* unit pengamatan peneliti yaitu sumber data peneliti. Pada kasus ini peneliti akan mengumpulkan data dari masing-masing siswa tentang perilaku individu (siswa) dalam menyelesaikan pekerjaan rumah mereka di rumah atau di tempat kursus. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan kinerja individu dalam menyelesaikannya.

BAB III

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Muhammad Habibullah Aminy, S.E., S.H., M.E.K., M.H
Universitas Islam Al-Azhar

A. Menemukan dan Merumuskan Masalah

Setiap penelitian harus dimulai dengan adanya masalah. Karena banyaknya masalah yang dihadapi oleh seseorang yang tentunya semua ingin memperoleh pemecahan. Tetapi karena terbatasnya kemampuan manusia. Iatidak mungkin dapat memecahkan masalah itu bersama-sama. Orangcenderung memilih prioritas itu yang paling penting dan paling menarik.Banyaknya masalah tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Baca, terutama bacaan yang berisi laporan hasil penelitian.
2. Seminar, diskusi dan lain-lain pertemuan ilmiah, karena dalam pertemuan-pertemuan semacam itu para peserta dapat menghayati berbagai masalah sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.
3. Pernyataan pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah maupun pemimpin bidang ilmu tertentu dapat menjadi sumber penelitian. Sebab pemimpin-pemimpin tersebut banyak sekali mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang mengandung masalah-masalah penelitian. Misalnya Presiden menyatakan: "*kumpul kebo*" harus diberantas sebab tidak sesuai

dengan kepribadian bangsa, merupakan sumber masalah-masalah untuk penelitian baru (bisa jadi pernyataan presiden itu merupakan reaksi hasil penelitian kelompok).

4. Pengamatan sepintas. Dalam suatu perjalanan atau peninjauan tertentu orang dapat menemukan masalah-masalah yang patut diteliti tetapi tidak direncanakan dari rumah waktu berangkat. Misalnya mencium bau yang tidak enak dan pemukiman yang tidak teratur di daerah industri, terlihat banyak anak-anak cacat atau berkelainan, timbul keinginan untuk meneliti: kesehatan lingkungan, kesehatan masyarakat dan sebagainya dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan itu.
5. Pengalaman pribadi. Dalam ilmu-ilmu sosial pengalaman pribadi telah sering mengandung masalah yang berkaitan erat sejarah perkembangan kehidupan.
6. Perasaan intuitif. Suatu ketika, disaat-saat tertentu orang menemukan masalah-masalah baru tidak pernah terpikirkan sebelumnya, misalnya waktu tengah malam sehabis sembahyang malam, waktu melihat kesenrawutan kehidupan atau setelah melihat keindahan alam yang mengagumkan. Mudah tidaknya seseorang dalam menemukan masalah dari sumber-sumber tersebut sangat bergantung dari kesiapa, pengalaman dan milik ilmu pengetahuannya. Makin siap dan pengalaman serta banyak pengetahuan seseorang akan makin mudah menemukan masalah

dan sebaliknya. Paling tidak ada dua pertimbangan bagi seseorang di dalam memilih masalah-masalah yang patut dan akan diteliti, yaitu :

- a. Pertimbangan dari arah masalahnya, yaitu mempertimbangkan segi obyektifnya apakah suatu masalah patut diteliti atau tidak. Pertimbangan ini akan dapat memberi sumbangan untuk:
 - 1) Pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitiannya.
 - 2) Pemecahan masalah-masalah praktis. Untuk itu diperlukan ketajaman seseorang untuk melakukan evaluasi secara kritis menyeluruh dan maju jauh ke depan.
- b. Pertimbangan dari arah calon peneliti, yaitu mempertimbangkan segi subyektif dari kepentingan peneliti.
 - 1) Kesanggupan untuk meliti
 - 2) Bekal kemampuan teoritis
 - 3) Penguasaan metode penelitian yang dibutuhkan
 - 4) Tersedianya alat-alat dan perlengkapan
 - 5) Tersedianya waktu
 - 6) Tersedianya biaya

Setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut pada akhirnya orang akan merumuskan masalah. Masalah harus dirumuskan secara jelas. Karena

hal ini merupakan pangkal dari segala aspek penelitian, sejak penentuan tujuan, pemilihan teori yang relevan sampai pengambilan kesimpulan yang tersusun dalam laporan, yang merupakan pemecahan masalah tersebut. Oleh karena perlu diperhatikan syarat-syarat utama di dalam merumuskan masalah yaitu:

- 1) Masalah hendaknya dinyatakan dalam kalimat tanya.
- 2) Rumusan masalah hendaknya singkat, padat, jelas dan mudah dipahami.
- 3) Rumusan masalah hendaknya memberi petunjuk tentang mungkin-mungkinnya mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan itu.

B. Menyusun Kerangka Teori

Langkah ini juga sering diberi istilah telaah pustaka atau landasan teori. Ini merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori sebagai dasar bagi argumentasinya dalam menyusun kerangka pemikiran, dari sini dapat melahirkan hipotesis, kerangka teori yang merupakan penjelasan sementara dari gejala yang menjadi obyek yang diteliti. Kriteria agar suatu terori dapat meyakinkan sesama peneliti atau ilmuan lain adalah pola pikiran logis. Kecuali tersusun dari rangkaian teori-teori yang merupakan hasil telaah pustaka. Landasan teori juga dibangun dari hasil-hasil penelitian atau prasarana-prasarana dari pertemuan

ilmiah seperti simposium dan seminar dilakukan penalaran melalui proses induktif dan deduktif dan ditarik kesimpulan dari proses berpikir logis tersebut, merupakan jawaban sementara-sementara terhadap masalah yang dirumuskan.

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Secara teknis hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai mengenai keadaan parameter yang akan diuji. Secara implisit, hipotesis juga menyatakan prediksi atau dugaan. Perlu diingat bahwa tidak semua penelitian harus berangkat dari keinginan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan kata lain, tidak semua penelitian mengandung eksploratif misalnya, dilakukan orientasi masalah dan dilakukan langkah-langkah tertentu, salah satu tujuannya adalah justru untuk menggali dan melahirkan hipotesis.

Maka kalau demikian langkah perumusan hipotesis bukan pada langkah ketiga melainkan pada langkah kesimpulan. Dimana dalam kesimpulan dirumuskan adanya hipotesis yang mempunyai empat persyaratan.

D. Membuat Definisi Operasional Variabel-Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti harus didefinisikan secara operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Cara menyusun definisi operasional tersebut ada tiga macam:

1. Definisi yang penyusunannya berdasarkan atas kegiatan-kegiatan (*operations*) yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan itu terjadi. Contoh: Lapar adalah dalam keadaan individu yang timbul setelah ia tidakmakan selama 24 jam.
2. Definisi yang disusun berdasarkan bagaimana hal yang didefinisikan itu beroperasi. Contoh : Orang yang cerdas adalah orang yang tinggi kemampuannya dalam memecahkan masalah, kemampuannya tinggi dalam menggunakan bahasa dan bilangan.
3. Definisi yang dibuat berdasarkan atas bagaimana hal yang didefinisikan itu nampak. Contoh : Orang cerdas adalah orang yang mempunyai ingatan baik, mempunyai perbendaharaan kata luas, mempunyai kemampuan berfikir baik.

E. Memilih Alat Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpul datanya (instrumennya). Karena itu instrumen harus itu digarap sangat cermat, karenanya harus memiliki persyaratan:

1. Valid atau jitu atau sah, artinya instrumen harus menunjukkan sejauh manakah ia mengukur apa yang seharusnya diukur.
2. Realibel, atau ekek, artinya instrumen memiliki daya keterandalan apakah ia dilakukan dalam waktu yang lain yang berulang-ulang dalam kondisi yang sama kepada subyek yang sama harus menghasilkan hal yang hampir sama atau bahkan tetap sama.

3. Obyektif, atau terbuka artinya penggunaan instrumen (alat) pengumpulan data, tidak mempengaruhi pengumpulannya (orang) dan obyek (yang diteliti).

Instrumen (alat) pengumpulan data tersebut ada yang dibuat oleh peneliti ada juga yang sudah distandarkan. Instrumen yang disusun peneliti sendiri harus diupayakan memenuhi ketiga syarat tersebut, sedang instrumen yang terstandar sudah memiliki ketiga persyaratan tersebut. Contoh: Instrumen terstandar ialah perangkat tes psikologi seperti Tintum tes dan WIC tes untuk mengambil data tentang tingkat kecerdasan seseorang.

Selanjutnya untuk menetapkan alat pengumpulan data mana yang akan dipilih untuk digunakan terumata ditentukan oleh variabel yang akan diamati atau diambil datanya, dengan kata lain, alat yang digunakan harus disesuaikan dengan variabelnya. Pertimbangan lain kecuali ketika syarat tersebut di atas dalam memilih alat pengambilan data adalah pertimbangan dari segi praktis dan ekonomis.

F. Mengolah dan Menganalisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Dalam pengolahan data, yang pertama-tama dilakukan adalah: menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Untuk data kuantitatif sebaiknya disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau gambar untuk memudahkan pengolahannya. Peyajian data dalam tabel atau grafik tersebut akan menuntun memudahkan kerja pada langkah-langkah selanjutnya. Setelah data diolah lalu dianalisis, menganalisis

data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan teknik analisis mana yang akan dipilih.

Teknik analisis seperti yang telah direncanakan dalam langkah rancangan penelitian harus ditinjau lagi ketepatannya dengan data yang telah terkumpul sesuai dengan tujuannya. Pada dasarnya ada dua macam teknik analisis data yang lazim digunakan, yaitu teknik statistik dan non statistik.

Dalam tulisan ini dan selanjutnya hanya akan dibahas teknik analisis statistik saja, berhubung bidang pendidikan banyak menggunakan kuantitatif, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka-angka. Analisis data non statistik cocok untuk data deskriptif atau tekstual. Disamping analisis isi (content analisis), yaitu analisis data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif. Mengenai macam teknik analisis statistik akan dibahas dalam bab lain yang merupakan seri penelitian lanjutan. Dari hasil analisis statistik akan dibahas dalam bab lain yang merupakan seri penelitian lanjutan. Dari hasil analisis statistik yang berujud angka-angka tersebut di atas dan juga dari hasil uji statistiknya akan dapat ditarik kesimpulan.

Teknik uji statistik merupakan salah satu cara untuk menguji apakah hasil analisis mampu membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam langkah ini berarti memberi arti kepada hasil analisis datanya. Jadi hasil analisis itu dilawankan dengan rumusan hipotesisnya. Untuk menguji hipotesis orang menggunakan pedoman untuk menyatakan hasil uji hipotesis tersebut cukup signifikan

atau tidak. Karenanya digunakan taraf signifikan tertentu yaitu 1% atau 5%. Dari uji statistik yang telah dilakukan akan diperoleh hasil uji dalam dua kemungkinan:

1. Hubungan antara variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang teliti sangat signifikan (1%) atau signifikan dalam taraf 5% atau sekian persen.
2. Hubungan antara variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang teliti tidak signifikan. Seperti telah disebutkan, peneliti mengharapkan hipotesis penelitiannya tahan uji, artinya terbukti kebenarannya. Namun demikian adakalanya tidak demikian, artinya ada hipotesis yang ditolak kebenarannya.

G. Menyusun Laporan

Langkah ini adalah langkah terakhir dari seluruh proses penelitian. Laporan merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi. Melalui laporan itu ilmuwan dapat memahami, menilai dan kalau perlu ikut menguji kembali hasil-hasil penelitian itu dan dengan demikian pemecahan masalahnya mengalami pematangan dan kemajuan. Yang harus diperhatikan dalam laporan penelitian adalah sistematika yang harus dipenuhi. laporan penelitiannya adalah:

1. Bagian awal berisi
 - A. Halaman judul
 - B. Halaman pendahuluan
 - C. Halaman daftar isi
 - D. Halaman daftar tabel (kalau ada)
 - E. Halaman daftar gambar (kalau ada)
 - F. Halaman daftar lampiran (kalau ada)
2. Bagian inti berisi
 - A. Latar belakang masalah
 - B. Tujuan penelitian
 - C. Landasan teori
 - D. Hipotesis (kalau ada)
 - E. Metodologi
 - F. Hasil
 - G. Interpretasi, Kesimpulan dan saran
3. Bagian akhir yang berisi
 - A. Daftar pustaka
 - B. Lampiran-lampiran (kalai ada)

H. Mengemukakan Implikasi

Apabila penelitian sudah membuahkan hasil yaitu kesimpulan yang mantap. Maka perlu diajukan implikasi dari kesimpulan atau hasil penelitian itu terutama penelitian untuk tesis atau disertai. Dalam implikasi itu perlu disebutkan konsekuensi terpenting dari hasil penelitian yang sangat berguna terutama bagi penelitian terpakai.

Sekali lagi perlu di ingat bahwa 9 langkah tersebut bukan mutlak harus dilakukan pembaca atau calon peneliti dapat menggabungkan langkah-langkah yang dianggap perlu dan bahkan boleh meniadakan langkah apabila tidak perlu. Misalnya perumusan hipotesis tidak harus ada penelitian deskriptif.

BAB IV

IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Farah Latifah Nurfauziah, S.E., M.Ak., Ak., CA
Universitas Islam Nusantara

A. Masalah Penelitian

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan masalah penelitian yang perlu dijawab. Penelitian adalah sebuah proses yang terdiri dari mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah penelitian, merumuskan dan menguji hipotesis melalui pengumpulan data, pengorganisasian dan analisis, deduksi dan pencapaian kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis, serta pelaporan dan evaluasi penelitian. Dari definisi proses penelitian tersebut, penelitian pada dasarnya adalah aktivitas yang didorong oleh masalah. Dalam pengertian umum, masalah diartikan sebagai penyimpangan atau beda antara fakta/kenyataan dengan standar-standar tertentu. Standar tertentu tersebut dapat merupakan teori, aturan, logika, kebiasaan atau keharusan. Masalah penelitian, atau fenomena seperti yang mungkin disebut dalam berbagai bentuk penelitian kualitatif, adalah topik yang ingin dibahas, diselidiki, atau dipelajari, baik secara deskriptif maupun eksperimental. Masalah penelitian adalah fokus atau alasan untuk dilakukannya penelitian. Masalah penelitian ini biasanya merupakan topik, fenomena, atau

tantangan yang diminati dan dipahami (Boudah, 2020). Disini berarti bahwa masalah dalam penelitian dapat dimulai oleh penyimpangan fakta. Ataupun oleh fakta yang non penyimpangan bagi objek. Yang penting disini bahwa fakta-fakta tersebut dapat ditransformasikan menjadi suatu pertanyaan penting, menarik dan memungkinkan untuk dijawab. Pertanyaan inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkannya sehingga masalah dapat terjawab dan tujuan penelitian dapat tercapai

Masalah penelitian biasanya merupakan sesuatu yang dengan baik dipahami oleh peneliti, pengalaman praktis seringkali merupakan titik awal yang baik untuk merumuskan masalah penelitian. Secara realistis, peneliti harus memilih sesuatu yang diminati, karena peneliti akan berkomitmen untuk melakukan pengorbanan waktu dan tenaga yang signifikan. Jadi, jika peneliti tidak tertarik secara pribadi, akan sulit untuk mempertahankan upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian dengan ukuran kualitas atau validitas. Dalam menentukan masalah penelitian yang baik, diperlukan unsur-unsur yang memicu peneliti untuk membahasnya, yaitu :

1. Peneliti merasa berkepentingan untuk memecahkan masalah tersebut,
2. Ada manfaat atas penyelesaian masalah yang diteliti,
3. Masalah yang hendak diteliti nyata dan didukung dengan berbagai fakta.

Maka dari itu, memahami masalah penelitian perlu disertai dengan pandangan yang kritis dan selektif. Memilih

alternatif masalah penelitian bukanlah pekerjaan yang mudah, hal ini membutuhkan sikap kritis dan pengalaman yang memadai (Amir, Junaidi, & Yulmardi, 2009).

Identifikasi dan analisis masalah penelitian adalah langkah pertama dan paling penting dari proses penelitian. Singh (2006) menyatakan bahwa suatu masalah tidak dapat diselesaikan secara efektif kecuali seorang peneliti memiliki pengetahuan dan pandangan yang jelas untuk menetapkan dan memahami faktor-faktor spesifik yang memicunya. Selama tahap identifikasi masalah, masalah-masalah harus diidentifikasi sebagai alternatif untuk penelitian dan dievaluasi untuk menilai kesesuaiannya sebelum sumber daya dialokasikan untuk mencapainya (Thomas, 2004). Dalam pengaturan penelitian apa pun, identifikasi masalah dimulai dengan mempelajari masalah, mendefinisikan masalah dari beberapa perspektif, menggunakan kerangka teoritis yang berbeda untuk menyelidikinya, dan memiliki sudut pandang yang berbeda dan berlawanan untuk menyelesaikannya (Cunningham, 1993).

B. Kriteria dan Faktor-Faktor Dalam Perumusan Masalah Penelitian

Berikut adalah daftar rinci kriteria pemilihan masalah penelitian (Shoket, 2014):

Kriteria Masalah Penelitian yang Baik

- ◆ Kebaruan. Masalah harus cukup asli sehingga tidak melibatkan duplikasi yang tidak diperkenankan.
- ◆ Menarik. Masalahnya harus menarik setidaknya bagi peneliti.
- ◆ Penting. Bernilai tambah terhadap pengetahuan dan mengarah pada perbaikan pada praktik keilmuan.
- ◆ Aplikatif. Apakah penelitian saya akan membantu dalam memecahkan masalah yang mendesak?
- ◆ Kelayakan dan Ketersediaan.

Rumusan masalah penelitian sangat penting, karena menentukan kualitas dan validitas isi laporan penelitian. Dengan demikian, merumuskan masalah penelitian adalah langkah yang paling penting dalam penelitian. Oleh karena itu perlu untuk mengalokasikan waktu yang cukup dalam merumuskan masalah penelitian, karena masalah penelitian yang dirumuskan lebih jelas dan lebih baik selalu mengarah pada penelitian yang lebih jelas dan hasil serta kemajuan yang lebih andal. Seperangkat faktor kunci telah diakui terlibat dalam perumusan masalah penelitian. Ini adalah faktor atau kriteria internal dan eksternal (Shoket, 2014). Faktor atau kriteria internal adalah kriteria yang ditentukan oleh peneliti, seperti minat peneliti, sumber daya peneliti sendiri, dan kompetensi (atau keahlian) peneliti. Faktor eksternal (kriteria) adalah faktor-faktor yang tidak ditentukan oleh peneliti dan meliputi kemampuan penelitian masalah, kebaruan masalah penelitian, fasilitas,

kelayakan, kegunaan dan relevansi sosial, dan personil penelitian.

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
<p>1) Minat. Minat dianggap sebagai faktor terpenting yang memandu perumusan masalah penelitian. Karena proses penelitian seringkali membutuhkan banyak kerja keras dan biasanya memakan waktu, ada baiknya jika peneliti memilih topik yang menarik dan menantang. Jika tidak, mungkin menjadi sulit bagi peneliti untuk mengembangkan dan mempertahankan tingkat ketekunan dan motivasi yang diperlukan. Ketertarikan pada suatu masalah seringkali didorong oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pandangan, dan kepekaan peneliti.</p>	<p>1) Ketersediaan data. Jika judul penelitian memerlukan pengumpulan informasi (jurnal, laporan, prosiding) sebelum menyelesaikan judul, penting untuk memastikan bahwa ini adalah bahan yang tersedia dan dalam format yang relevan.</p> <p>2) Relevansi. Penting untuk selalu memilih topik yang sesuai dengan minat dan profesi seseorang. Penting untuk memastikan bahwa studi seseorang menambah pengetahuan yang ada. Tentu saja, ini akan membantu mempertahankan minat selama periode penelitian.</p>

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
<p>2) Keahlian. Ini mengacu pada kompetensi peneliti untuk merancang dan melakukan penelitian (termasuk akuisisi data, analisis data, dll.). Ketertarikan pada suatu masalah saja tidak cukup. Seorang peneliti harus memiliki keahlian (atau kompeten) untuk merencanakan dan melaksanakan studi masalah. Dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi pelajaran, metodologi yang relevan dan prosedur statistik.</p>	<p>3) Etika. Dalam merumuskan masalah penelitian, seseorang harus mempertimbangkan beberapa masalah etika juga. Kadang-kadang, selama periode penelitian, populasi penelitian mungkin terpengaruh oleh beberapa pertanyaan. Oleh karena itu, selalu baik untuk mengidentifikasi isu-isu terkait etika selama perumusan masalah penelitian itu sendiri.</p> <p>4) Kemampuan untuk diteliti. Masalahnya harus dapat diteliti, yaitu, dapat diterima untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terlibat di dalamnya melalui metode ilmiah.</p>

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
<p>3) Sumber daya peneliti sendiri. Dalam hal penelitian yang didanai peneliti, pertimbangan kapasitas keuangan peneliti sendiri cukup relevan. Jika di luar kemampuan finansial peneliti, peneliti mungkin tidak dapat menyelesaikan pekerjaan penelitian, kecuali ia mendapat dukungan finansial. Waktu sebagai sumber daya lebih penting daripada keuangan. Penelitian adalah proses yang memakan waktu; maka kemampuan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk penelitian tertentu harus dipertimbangkan dengan baik ketika merumuskan masalah.</p>	<p>5) Kebaruan masalah. Masalah harus memiliki kebaruan. Tidak ada gunanya membuang-buang waktu dan energi seseorang pada masalah yang sudah dipelajari secara menyeluruh oleh orang lain.</p> <p>6) Kepentingan dan urgensi. Masalah yang memerlukan penyelidikan tidak terbatas, tetapi upaya penelitian yang tersedia sangat terbatas.</p> <p>7) Fasilitas. Penelitian perlu fasilitas tertentu seperti, perpustakaan, bimbingan dari yang berkompeten, fasilitas analisis data, dll.</p> <p>8) Kelayakan. Suatu masalah mungkin baru dan juga penting, tetapi jika penelitiannya tidak layak, maka tidak dapat dipilih.</p>

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
	<p>9) Kegunaan dan relevansi sosial. Di atas segalanya, studi tentang masalah harus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kumpulan pengetahuan yang bersangkutan atau untuk solusi dari beberapa masalah praktis yang signifikan. Itu harus relevan secara sosial.</p> <p>10) Personil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh profesor dan organisasi penelitian memerlukan jasa peneliti dan petugas penelitian. Namun di negara berkembang, penelitian belum menjadi profesi yang prospektif. Oleh karena itu, orang-orang berbakat tidak tertarik pada proyek penelitian.</p>

C. Langkah-Langkah Dalam Menetapkan Masalah Penelitian

Secara umum merumuskan suatu masalah penelitian mengikuti prosedur atau langkah-langkah berikut ini :

1. Identifikasi fakta awal

Dalam mengidentifikasi masalah penelitian maka peneliti harus mengungkapkan fakta-fakta dan kenyataan (baik penyimpangan ataupun non penyimpangan gejala dan fenomena). Dalam hal ini semua fakta dan gejala yang berhubungan dengan permasalahan harus diungkapkan secara jelas dan tegas. Pengungkapan fakta-fakta dan gejala-gejala permasalahan ditempatkan dalam latar belakang penelitian. Pengungkapan fakta-fakta dan gejala-gejala harus diarahkan pada pertanyaan penelitian dan pentingnya permasalahan tersebut untuk diteliti.

2. Mempersempit atau Memperjelas Masalah Penelitian

Proses perumusan masalah adalah upaya pengungkapan pandangan-pandangan dan pola pikir teoritis logis dalam mendekati fakta, kenyataan, gejala dan fenomena yang ada sehingga dapat diformulasikan menjadi pertanyaan penelitian yang memadai untuk diteliti (dijawab). Pernyataan masalah seperti "Masyarakat tidak membayar pajak" adalah tidak jelas karena banyak aspek misalnya kemampuan atau niat yang dapat menyebabkannya. Sebagai alternatif, "Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak" jauh lebih jelas dan berpotensi lebih mudah untuk diukur

dan ditangani, karena seseorang dapat menentukan gagasan utama dan mengukur tingkat kepatuhan wajib pajak. Tanpa mendefinisikan masalah secara memadai, peneliti mungkin menemukan diri mereka melakukan “pengejaran angsa” untuk mengatasi fenomena yang tidak jelas, mencoba mengatasi gejala daripada akar penyebab, dan membuang-buang waktu, menjadi frustrasi, atau bahkan memperburuk masalah yang sebenarnya. Setelah Peneliti mempersempit masalah, mencari dan meninjau literatur yang ada dapat lebih memperjelas pendekatan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan mengidentifikasi di mana kesimpulan penelitian sebelumnya tidak jelas atau di mana kesenjangan mungkin ada dalam literatur, peneliti akan lebih siap untuk menulis pertanyaan penelitian yang baik.

3. Merumuskan Masalah Pokok

Merumuskan masalah pokok yaitu merupakan kegiatan pemilihan dari berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses perumusan masalah. Dari berbagai pertanyaan penelitian harus dipilih, mana pertanyaan yang benar-benar penting dan menjadi inti dari pertanyaan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hendaknya atau harus memilih masalah atau pertanyaan yang pokok saja dari berbagai pertanyaan tersebut. Masalah pokok atau masalah umum ini disajikan dalam bentuk kalimat tanya.

D. Jenis dan Sumber Permasalahan

Masalah yang dapat diteliti dapat berupa kesenjangan dalam pengetahuan bidang tertentu; bahwa harapan dan kenyataan tidak berkorelasi; bahwa suatu fenomena merusak sistem atau sejenisnya, yaitu sesuatu yang tampaknya tidak benar; mungkin sebuah fenomena belum dikategorikan atau “kebenaran” disipliner yang mungkin peneliti tidak setuju dengannya.. Banyak pertanyaan penelitian yang baik didasarkan pada penemuan jenis anomali ini. Masalah yang dapat diteliti biasanya merupakan pengamatan terhadap suatu anomali serta titik tolak untuk pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah daftar Jenis kajian yang bisa menjadi masalah penelitian nyata (Rienecker & Jørgensen, 2015) :

1. Kesenjangan dalam pengetahuan lapangan
2. Sesuatu yang belum atau seharusnya belum selesai
3. Pengamatan yang tidak dapat dijelaskan, pengamatan yang menonjol
4. Sesuatu yang belum dikategorisasikan, dianalisis (dengan metode/teori khusus ini; sistematisme ini; tingkat detail ini atau dari sudut tertentu)
5. Sesuatu yang tampaknya tidak benar
6. Kontradiksi yang masih bisa didiskusikan
7. Sesuatu yang sedang diperdebatkan di lapangan
8. Sesuatu yang dapat dan harus diperdebatkan (atau menentang, yaitu semua perwakilan lapangan belum terbiasa atau setuju dengan argumentasi tersebut)

9. Sesuatu yang bertentangan dengan pandangan umum
10. Sesuatu yang harus (kembali) dievaluasi, diubah, diubah, dibangun atau membutuhkan desain baru.

Menemukan masalah yang dapat dijadikan masalah penelitian bukan suatu pekerjaan yang mudah terutama bagi peneliti pemula. Namun demikian ada beberapa sumber yang dilakukan orang untuk menemukan permasalahan penelitian. Masalah yang dapat diteliti dapat muncul dari berbagai sumber.

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan sumber untuk menemukan permasalahan yang lebih asli (original) ketimbang dari sumber lainnya. Pengalaman pribadi bisa menjadi sumber masalah yang cukup kuat untuk diteliti Meskipun demikian hanya orang yang berpengalaman atau sering melakukan penelitian seperti, praktisi perpajakan, praktisi audit, atau akademisi di bidang akuntansi.

2. Kajian Literatur

Literatur juga dapat menjadi sumber yang benar-benar menjadi sumber masalah yang dapat diteliti bagi seorang peneliti. Khususnya para peneliti muda dan pemula telah mendapatkan banyak manfaat dari ini sebagai sumber masalah yang dapat diteliti. Seorang peneliti mungkin mengidentifikasi topik yang menarik dan meninjau literatur yang sesuai untuk menentukan jenis penelitian yang telah dilakukan di bidang ini serta kesenjangan prospektif dalam keadaan

pengetahuan yang berkaitan dengan topik tersebut. Selain itu, melihat bagaimana peneliti lain mendekati suatu masalah seringkali dapat menimbulkan ide-ide baru, atau mungkin, poin-poin yang akan mendapat manfaat dari replikasi. Hal ini pada akhirnya dapat mengarah pada sintesis masalah baru yang dapat diteliti, yang selain menghasilkan informasi baru dan mengisi kesenjangan pengetahuan pada topik yang diteliti. Literatur juga dapat memberikan bantuan kepada para peneliti yang ingin mengembangkan masalah baru yang dapat diteliti melalui identifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada saat ini dan saran khusus untuk penelitian masa depan di bidang tersebut. Yang terakhir ini biasanya ditemukan dalam berbagai literatur penelitian, termasuk sejumlah bahan yang tidak dipublikasikan, seperti disertasi dan tesis, serta artikel dan ulasan penelitian yang diterbitkan.

3. Pembimbing, Praktisi Bidang, dan Mentor

Ini adalah norma yang diterima bahwa siswa mengejar gelar penelitian umumnya bergantung pada supervisor mereka untuk menemukan dan menyarankan potensi masalah yang dapat diteliti untuk mereka. Pengawas penelitian ini pada gilirannya memanfaatkan pengalaman penelitian pribadi mereka, serta sumber lain seperti literatur penelitian yang ada (seperti jurnal penelitian, artikel ulasan, buku penelitian dan laporan tren) untuk mencari masalah yang dapat diteliti. Dari pengalaman supervisor, seseorang mungkin mendapatkan petunjuk tentang area mana dalam

topik yang belum dijelajahi dan kesenjangan signifikan dalam pengetahuan yang masih ada. Seseorang juga dapat memperoleh gagasan tentang hipotesis apa yang perlu diuji, atau arah penyelidikan yang sama sekali baru. Mentor juga dapat menjadi sumber yang baik untuk kemungkinan masalah yang dapat diteliti, dengan ide-ide yang dihasilkan melalui percakapan dan kolaborasi. Mentor mungkin juga dapat membantu dengan penulisan hibah, ruang kantor, fasilitas lab, dll.

4. Lembaga Pendanaan dan Asosiasi Profesi

Seringkali, lembaga pendanaan dan asosiasi profesional menyusun daftar prioritas penelitian. Sebuah lembaga pendanaan penelitian Nasional dapat mengidentifikasi kesenjangan kritis dalam penyediaan solusi untuk masalah Nasional dan dengan demikian mengidentifikasi subyek prioritas penelitian yang akan dialokasikan dana berdasarkan preferensi. Peneliti profesional, di seluruh dunia, dikenal cepat mengubah minat penelitian mereka untuk memanfaatkan dana penelitian tersebut.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah cara untuk mengungkapkan minat Anda pada suatu masalah atau fenomena. Pertanyaan penelitian tidak selalu merupakan upaya untuk menjawab banyak pertanyaan filosofis yang sering muncul, dan tentu saja tidak dimaksudkan sebagai jalan untuk mengasah kapak pribadi mengenai masalah. Peneliti mungkin memiliki lebih dari satu pertanyaan

penelitian untuk sebuah penelitian, tergantung pada kompleksitas dan luasnya penelitian yang diusulkan. Setiap pertanyaan harus jelas dan spesifik, mengacu pada masalah atau fenomena, mencerminkan intervensi dalam penelitian, dan mencatat populasi dan sampel.

Ciri-Ciri Pertanyaan Penelitian yang Baik

- ◆ Spesifik
- ◆ Jelas
- ◆ Mengacu pada masalah atau fenomena
- ◆ Mencerminkan Intervensi dalam penelitian
- ◆ Menyertakan unit penelitian

Mengidentifikasi pertanyaan penelitian akan memberikan fokus yang lebih besar pada penelitian atau memperjelas arah penyelidikan, apakah penelitian itu deskriptif atau eksperimental. Cukup signifikan, pertanyaan penelitian yang ditulis dengan baik juga akan menjelaskan metode penelitian yang tepat (misalnya, tentukan tindakan yang dimaksudkan dari variabel dan bagaimana intervensi eksperimental dapat diukur).

Berikut adalah beberapa contoh tambahan dari pertanyaan penelitian eksperimental yang baik dari literatur yang ada:

- Apakah penyelenggaraan dan penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi (Pinasti, 2007)?

- Apakah Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu berpengaruh terhadap Kecenderungan Keurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah (Setiawan & Helmayunita, 2017)?
- Bagaimana Pengaruh *Blended Learning* terhadap Aktivitas Belajar dan hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi (Fadhilatunisa, Fakhri, & Rosidah, 2020)?

Berikut ini adalah contoh tambahan pertanyaan baik dari penelitian deskriptif:

- Bagaimana kesiapan usaha mikro kecil dan menengah dalam menerapkan SAK-EMKM untuk menunjang kinerja pada 16 UMKM Unggulan di Kabupaten Jombang (Anisah & Pujiati, 2018)?
- Apa saja yang membedakan antara akuntansi berbasis kinerja dan yang berbasis pasar dan sejauh mana pengaruhnya terhadap efisiensi modal intelektual atas kinerja perusahaan pada Perusahaan di Pasar Modal Arab Saudi dan Bahrain (Hamdan, 2018)?
- Bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi penjualan kredit di PT. Nusantara Sakti Cabang Manado (Tumalun & Pangerapan, 2019)?

BAB V

MENYUSUN LANDASAN TEORI

Nanik Kustiningsih SE., MM
STIE Mahardhika

A. Pengertian Teori

Definisi yang umum dibuat oleh Chinn & Kramer (1991) yang menyatakan "*theory is a systematic abstraction of reality that serves some purpose*". Terjemahan bebas, teori adalah proses abstraksi realitas secara sistematis yang digunakan untuk beberapa tujuan. Sehingga dalam penciptaan teori, realitas-realitas yang ada pada bumi diabstaksikan secara terorganisir. Teori diciptakan untuk berbagai macam tujuan antara lain penggambaran, penjelasan dan prediksi suatu masalah. Teori-teori tersebut kemudian diuji secara sistematis dalam "dunia nyata" oleh peneliti. Contoh teori yang cukup dalam ilmu kesehatan adalah teori kebutuhan manusia dari Maslow, teori Health Belief Model dari Rosenstock, teori adaptasi fisiologis terhadap stress dari Selye, teori pengendalian sakit, dan model promosi kesehatan dari Pender (Brink, 2009).

Definisi lain diberikan oleh Fain (2004) yang menyatakan teori adalah sekumpulan interrelasi berbagai pernyataan (atau konsep) yang terorganisasi dan sistematis yang secara khusus menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel, yang bertujuan untuk memahami permasalahan atau latar belakang masalah. Sementara

itu "konsep" adalah pernyataan simbolis yang menjelaskan suatu fenomena atau sub fenomena tertentu (Green, 2014).

Demikian demikian menurut Fain, teori memiliki karakteristik: 1) Sekumpulan pernyataan (atau konsep) terorganisir dan tersusun secara sistematis yang menghubungkan beberapa variable, 2) Bertujuan untuk memahami permasalahan atau latar belakang dari permasalahan Berdasarkan tingkatan dalam proses abstraksi, teori terbagi dalam enam jenis yaitu meta-teori (*metatheory*), paradigm/model/filosofi (*paradigms-model-philosophy*), teori dasar (*grand theory*), teori antara (*middle-range theory*), teori aplikatif (*practice theory*), dan teori yang harus diuji (*test/refine theory*).

Metatheory merupakan jenis teori dengan tingkat abstraksi yang paling tinggi. *Metatheory* berfungsi dalam pembuatan rancangan teori dan pengembangan teori sehingga berfokus pada isu-isu yang luas, seperti menganalisis tujuan dan jenis kebutuhan teori, melakukan kritisi dan memberikan saran terhadap pengembangan teori. Tingkatan berikutnya adalah paradigma. Paradigma atau model atau filosofis sering dipersamakan tingkat abstraksinya dengan *grand theory*, yang menghasilkan perspektif secara global dari disiplin ilmu dan aplikasinya. Tingkatan berikutnya dengan proses abstraksi dan lingkup lebih sempit di bawah *grand theory* adalah *middle-range theory*. Teori ini memfokuskan pada fenomena/masalah yang sudah pasti, misalnya tentang rasa nyeri, stress, mekanisme penanganan stress, dan ketergantungan kimia. Sebenarnya terdapat satu tingkatan lagi di bawah *middle-*

range theory yaitu narrowrange theory atau micro-theory yang mengabstraksikan masalah pada satu individu, satu situasi dan satu sudut pandang (Brink, 2009).

Setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian (kuantitatif) adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sehingga landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian (Sumadi Suryabrata, 1990). Landasan teori perlu ditegakan agar penelitian mempunyai dasar kuat, dan bukan sekedar aktivitas coba-coba (*trial and error*). Adanya landasan teori merupakan ciri bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.

Setiap penelitian selalu menggunakan teori seperti dinyatakan oleh Neumen (2003) "Para peneliti menggunakan teori berbeda sesuai tipe penelitian, tetapi beberapa teori disajikan atau digunakan pada hampir semua penelitian ilmu sosial". Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep yang saling berkaitan, definisi, dan dalil yang menyajikan pandangan sistematis terhadap fenomena melalui relasi spesifik antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi suatu gejala.

Selanjutnya Cooper dan Schindler (2003) mengemukakan bahwa sebuah teori adalah sekumpulan atau seperangkat konsep yang saling berkaitan secara sistematis, definisi, dalil yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu gejala atau fakta. Selain itu, Siti Rahayu Haditomo (1999) menyatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti penting, jika dia lebih banyak dapat

melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada. Menurut Mark yang dikutip oleh Sitirahayu

Haditomo, membedakan ada tiga macam teori, dan ketiga teori berhubungan dengan data empiris.

1. Teori deduktif, memberi keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data akan diterangkan.
2. Teori induktif, cara menerangkan dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstremistik pandang yang positivistik ini dijumpai pada kaum behaviorist.
3. Teori fungsional, disini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori, dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data.

Berdasarkan hal tersebut, teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan sebuah teori. Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan dalil yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu: untuk menjelaskan, meramalkan dan pengendalian suatu gejala dan fakta.

Teori digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data adalah teori substantif, karena teori ini lebih fokus berlaku untuk ogyak yang akan diteliti. Teori membantu para peneliti untuk menganalisis data, menunjukkan relasi pada data dari gejala dan fakta,

dan mengajukan sesuatu yang baru untuk mencoba pecahkan informasi pada gejala dan fakta.

Teori dalam kaitannya dengan penelitian, teori mempunyai fungsi untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup variabel yang akan diteliti. Teori juga mempunyai fungsi sebagai prediktor dan pemandu untuk menemukan fakta merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, karena pada dasarnya hipotesis adalah pernyataan yang bersifat prediktif. Fungsi terakhir teori adalah pengendalian digunakan untuk membahas/mencandra hasil penelitian, dan selanjutnya digunakan untuk memberikan saran dalam upaya memecahkan masalah.

Jadi, seorang peneliti untuk dapat membuat dan mengajukan hipotesis penelitian, maka peneliti wajib menguasai teori dan konsep yang akan digunakan, dengan cara membaca buku, hasil penelitian yang berhubungan erat dengan masalah dan fokus penelitiannya. Ingat, membaca buku adalah prinsip berfikir deduksi, dan membaca hasil penelitian adalah prinsip berpikir induksi.

B. Deskriptif Teori

Deskriptif teori dalam sebuah penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar dan penulis buku), dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Luas masalah dan jumlah variabel menentukan banyaknya teori yang akan digunakan dalam penelitian. Jika pada penelitian terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, maka kelompok teori yang

harus dideskripsikan ada empat kelompok yang masing-masing mendeskripsikan setiap variabel.

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.

Seorang peneliti akan diketahui tingkat kapasitasnya melalui deskripsi teori didalam proposal penelitian. Variabel-variabel yang dapat dijelaskan dengan singkat, jelas dan orisinil, menunjukkan peneliti menguasai teori dan konteks dari penelitiannya. Untuk meningkatkan kapasitas sebagai peneliti profesional, tidak ada jalan lain, membaca dan belajar secara terus-menerus.

Untuk efektivitas dan kualitas hasil penelitian, peneliti harus sadar dan memahami bahwa tidak semua teori dan hasil penelitian patut dijadikan dasar dan referensi untuk penelitian. Peneliti harus pandai mencari, memilih dan menggunakan teori dan hasil penelitian yang berkualitas. Untuk itu, teori mutakhir dan hasil penelitian para peneliti ternama yang patut digunakan pada penelitiannya.

C. Kerangka Konsep

Singarimbun (1990) mengatakan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dalam kenyataannya konsep mempunyai tingkat generalisasi tertentu. Semakin dekat dengan realita

semakin mudah konsep itu diukur dan diartikan. Konsep dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konsep abstrak dan konsep kongkrit. Konsep kongkrit yakni yang dapat diukur dengan alat ukur fisik, artinya terukur dengan kasat mata.

Contohnya konsep meja, panjang, berat dan lain-lain. Adapun konsep yang abstrak misalnya manajemen, sikap, motivasi, persepsi dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti tentang motivasi misalnya perlu mendefinisikan dengan jelas apa itu motivasi, yaitu dengan memberikan gambaran tentang karakteristiknya sehingga mudah difahami.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian hendaknya jelas. Ketidajelasan konsep dalam suatu penelitian akan menimbulkan pengertian atau persepsi yang berbeda dengan yang dimaksud oleh peneliti. Oleh karena itu perlu kejelasan konsep yang dipakai dalam suatu penelitian. Konsep penelitian merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang perlu dirumuskan. Dalam merumuskan suatu pengertian kita harus dapat menjelaskan sesuai dengan maksud peneliti dalam memakainya. Hal ini perlu ada konsistensi dalam penggunaan konsep itu. Artinya jika suatu bagian dikatakan A maka di bagian manapun dalam penelitian yang dilakukan, konsep tersebut hendaknya tetap dikatakan A sebagaimana pengertian konsep tersebut.

Dalam penelitian yang sederhana biasanya tidak diperlukan kerangka konseptual, sebagai gantinya adalah dengan definisi operasional atau penjelasan istilah, yaitu menerangkan tentang variable-variabel yang diteliti.

Definisi atau konsep berfungsi untuk menyederhanakan pengertian atau ide-ide maupun gejala-gejala sosial yang digunakan agar orang yang membacanya dapat segera memahami maksud sesuai dengan maksud peneliti menggunakan konsep tersebut.

Dengan jelasnya pernyataan konsep atau definisi istilah tersebut akan memperlancar satu komunikasi antara peneliti dengan pembaca yang ingin mengetahui isi penelitiannya. Dalam kerangka konseptual ini peneliti dapat menjelaskan konsep tersebut dengan kata-kata yang akan dipakai dalam penelitian sehingga pembaca dapat memahami sesuai dengan yang dirnaksudkan oleh peneliti.

D. Menyusun Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan penelitian. Menurut Azwar (dalam Soesilo, 2010), teori adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan dan digunakan untuk menjelaskan mengenai sekelompok kejadian. Semakin banyak kejadian yang dapat dijelaskan oleh semakin sedikit pernyataan, berarti teorinya semakin baik.

Pada bagian landasan teori mengulas teori-teori yang digunakan peneliti dalam menyusun kerangka teoritis penelitiannya sehingga peneliti memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu konsep (dalam hal ini variabel) serta hubungannya dengan konsep lainnya. Selain itu, melalui landasan teori yang sudah ditentukannya maka peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang akan digunakan dalam mengukur variabel penelitiannya.

Perlu dipahami bahwa penyusunan landasan teori bukan merupakan perwujudan gagasan-gagasan atau asumsi peneliti dalam bentuk tulisan. Justru peneliti perlu mencari teori-teori yang relevan yang mendukung gagasan atau asumsi penelitiannya. Apalagi jika peneliti tergolong peneliti pemula atau peneliti muda, maka perlu dukungan teori dari para penulis (penyusun) teori yang sudah 'mapan'. Bagi peneliti senior, mungkin sudah memiliki (pernah menyusun) teori-teori yang tepat untuk digunakan untuk mendukung gagasan penelitiannya.

Penyusunan landasan teori juga bukan berarti sebagai kegiatan yang mengutip berbagai teori yang relevan dan disusun dalam satu bab (biasanya pada bab II). Sering kali terjadi, peneliti melupakan aspek penting yang harus disusun dalam landasan teorinya yakni konsep dari variabel yang diteliti, serta penjelasan bagaimana cara pengukurannya. Bahkan banyak diketemukan, peneliti seakan-akan hanya mengutip dan mengutip kumpulan teori-teori belaka sehingga justru lebih sesuai sebagai materi untuk menyusun suatu buku, bukan sebagai landasan teori untuk penelitiannya.

Dalam menyusun landasan teori, peneliti sebaiknya mengkaji teori-teori yang relevan dan memilih suatu teori yang tepat di antara berbagai teori yang relevan tersebut untuk digunakan sebagai landasan ilmiah dalam menyusun konsep dan pengukuran variabel yang akan digunakan. Salah satu cara di dalam pemilihan teori adalah berdasarkan kaitan antara isi teori dengan kondisi subjek yang akan diteliti, atau keterkaitan antara kelengkapan

isi teori dengan kondisi sosial budaya subjek penelitian. Dengan demikian, diupayakan isi dalam landasan teori berupa konsep-konsep terkait dengan variabel penelitian, dan berupa penjelasan mengenai aspek-aspek yang digunakan dalam mengukur variabel tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Azwar (1999), bahwa dalam ilmu sosial, teori mempunyai dua fungsi. Pertama, teori berfungsi sebagai cara mudah bagi ilmuwan untuk mengorganisasikan data. Teori dapat dimanfaatkan sebagai semacam sistem penyimpanan (reservasi) yang membantu para peneliti untuk mengorganisasikan hasil-hasil penelitian yang relevan. Kedua, teori memungkinkan ilmuwan mengembangkan prediksi bagi situasi-situasi yang belum ada datanya. Prediksi membawa kepada hipotesis yang menjadikan tindakan penelitian lebih terarah, efisien, dan sistematis.

Dalam penulisan isi landasan teori, peneliti diharuskan untuk memperhatikan kode etik penulisannya. Mengenai cara pengutipan dan penulisannya akan dijelaskan pada bab yang lain. Penulisan sumber dari teori (baik yang berisikan kalimat pendek maupun panjang) yang dikutip oleh peneliti dari berbagai sumber perlu ditulis secara benar, meskipun teori sebenarnya juga sebagai rumusan hasil teori si peneliti itu sendiri pada masa sebelumnya.

Selain berisikan konsep beserta penjelasan bagaimana cara pengukurannya, isi landasan teori juga mengulas (mereview) hasil-hasil penelitian yang relevan yakni penelitian yang memiliki variabel yang sama dengan

penelitiannya. Hal ini (yang sering kali dalam bab II) disebut sebagai Kajian Penelitian yang Relevan.

Berkaitan dengan hal ini, sangat disayangkan bahwa selama ini banyak peneliti yang hanya mengutip (*copy paste*) hasil-hasil penelitian, tanpa mengulasnya. Dalam mereview teori dan temuan hasil penelitian tersebut, peneliti perlu melakukan analisis dan sintesis sedemikian rupa tanpa menutupi hasil penelitian terdahulu yang dapat melemahkan dugaan atau asumsi dasar yang dipercayainya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peneliti harus bersikap objektif dan terbuka terhadap fakta maupun kesimpulan hasil penelitian-penelitian yang terdahulu. Peneliti tetap terbuka terhadap hasil-hasil penelitian meskipun bertentangan dengan asumsi (prediksi) nya.

Oleh karena itu, rumusan hipotesis penelitian dapat dirumuskan berdasar dari dasar teori-teori yang digunakan, dan dukungan kenyataan yang diperlihatkan dari hasil penelitian lain (sebelumnya) yang relevan. Dengan demikian, telaah (kajian) teoretik dan temuan penelitian yang relevan tersebut berfungsi untuk menjelaskan (mendukung) pada keyakinan peneliti terhadap keterkaitan variabel-variabel penelitiannya. Selain itu, kajian teoritis dan temuan penelitian tersebut juga untuk mendukung perumusan hipotesis sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB VI

MERUMUSKAN HIPOTESA

Ahmad M. Ryad Saiful Hak, S.E., Ak., M.M.Pd.

A. Pengertian Hipotesa

Margono (2004, p. 80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari perkataan hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis. Hipotesis memang baru merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan. Ia mungkin timbul sebagai dugaan yang bijaksana dari si peneliti atau diturunkan (*deduced*) dari teori yang telah ada.

Pada bagian lain, Margono (2004, p. 67) pun mengungkapkan pengertian lainnya tentang hipotesis. Ia menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Di dalam hipotesis itu terkandung suatu ramalan. Ketepatan ramalan itu tentu tergantung pada penguasaan peneliti itu atas ketepatan

landasan teoritis dan generalisasi yang telah dibacakan pada sumber-sumber acuan ketika melakukan telaah Pustaka.

Mengenai pengertian hipotesis ini, Nazir (2005, p. 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurutnya, hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Trelease (Nazir, 2005, p. 151) memberikan definisi hipotesis sebagai —suatu keterangan sementara sebagai suatu fakta yang dapat diamati. (Nazir, 2005)

1. Ciri-Ciri Hipotesa

Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu. Untuk menilai kelaikan hipotesis, ada beberapa kriteria atau ciri hipotesis yang baik yang dapat dijadikan acuan penilaian. Kriteria atau ciri hipotesis yang baik menurut (Furchan, 2004, pp. 121-129) yaitu:

- a. hipotesis harus mempunyai daya penjabar;
- b. hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabelvariabel;
- c. hipotesis harus dapat diuji;

- d. hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada; dan
- e. hipotesis hendaknya dinyatakan sederhana dan ringkas mungkin.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh (Nazir, 2005, p. 152) hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hipotesis harus menyatakan hubungan.

Hipotesis harus merupakan pernyataan terkaan tentang hubungan-hubungan antarvariabel. Ini berarti bahwa hipotesis mengandung dua atau lebih variabel-variabel yang dapat diukur ataupun secara potensial dapat diukur. Hipotesis menspesifikasikan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Hipotesis yang tidak mempunyai ciri di atas, sama sekali bukan hipotesis dalam pengertian metode ilmiah.

- b. Hipotesis harus sesuai dengan fakta.

Hipotesis harus cocok dengan fakta. Artinya, hipotesis harus terang. Kandungan konsep dan variabel harus jelas. Hipotesis harus dapat dimengerti, dan tidak mengandung hal-hal yang metafisik. Sesuai dengan fakta, bukan berarti hipotesis baru diterima jika hubungan yang dinyatakan harus cocok dengan fakta.

- c. Hipotesis harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan.

Hipotesis juga harus tumbuh dari dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan berada dalam bidang penelitian yang sedang dilakukan. Jika tidak, maka

hipotesis bukan lagi terkaan, tetapi merupakan suatu pertanyaan yang tidak berfungsi sama sekali.

d. Hipotesis harus dapat diuji.

Hipotesis harus dapat diuji, baik dengan nalar dan kekuatan memberi alasan ataupun dengan menggunakan alat-alat statistika. Alasan yang diberikan biasanya bersifat deduktif. Sehubungan dengan ini, maka supaya dapat diuji, hipotesis harus spesifik. Pernyataan hubungan antar variabel yang terlalu umum biasanya akan memperoleh banyak kesulitan dalam pengujian kelak.

e. Hipotesis harus sederhana.

Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk yang sederhana dan terbatas untuk mengurangi timbulnya kesalahpahaman pengertian. Semakin spesifik atau khas sebuah hipotesis dirumuskan, semakin kecil pula kemungkinan terdapat salah pengertian dan semakin kecil pula kemungkinan memasukkan hal-hal yang tidak relevan ke dalam hipotesis.

f. Hipotesis harus bisa menerangkan fakta.

Hipotesis juga harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat menerangkan hubungan fakta-fakta yang ada dan dapat dikaitkan dengan teknik pengujian yang dapat dikuasai. Hipotesis harus dirumuskan sesuai dengan kemampuan teknologi serta keterampilan menguji dari si peneliti.

Secara umum, hipotesis yang baik harus mempertimbangkan semua fakta-fakta yang relevan, harus

masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam yang telah diciptakan Tuhan. Hipotesis harus dapat diuji dengan aplikasi deduktif atau induktif untuk verifikasi. Hipotesis harus sederhana.

2. Kegunaan Hipotesa

Dalam kegiatan penelitian, hipotesis merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Pentingnya hipotesis dinyatakan oleh Furchan (2004: p.p. 115) yang mengungkapkan setidaknya ada dua alasan yang mengharuskan penyusunan hipotesis. Kedua alasan tersebut ialah:

- a. Hipotesis yang mempunyai dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian di bidang itu.
- b. Hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data; hipotesis dapat menunjukkan kepada peneliti prosedur apa yang harus diikuti dan jenis data apa yang harus dikumpulkan.

Dengan demikian dapat dicegah terbuang sia-sianya waktu dan jerih payah peneliti. Perlu ditegaskan bahwa hal ini berlaku bagi semua jenis studi penelitian, tidak hanya yang bersifat eksperimen saja.

Dalam penelitian, hipotesis merupakan hal yang sangat berguna. Terkait dengan hal itu, Furchan (2004, p. 115) mengungkapkan kegunaan hipotesis penelitian, yaitu:

- a. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.

Untuk dapat sampai pada pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah akuntansi, orang harus melangkah lebih jauh daripada sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu. Antar-hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola, yang penting bagi pemahaman persoalan. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah. Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan. Karena hipotesis itu dapat diuji dan divalidasi (diuji keshahihannya) melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu kita memperluas pengetahuan.

- b. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang berlangsung dapat diuji dalam penelitian.

Pertanyaan tidak dapat diuji secara langsung. Penelitian memang dimulai dengan suatu pertanyaan, tetapi hanya hubungan antara variable-variabel sajalah yang dapat diuji. Misalnya, orang tidak akan menguji pertanyaan —Apakah komentar dosen terhadap pekerjaan mahasiswa menyebabkan peningkatan hasil belajar secara nyata?|| Akan tetapi orang dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut: —Komentar dosen terhadap hasil pekerjaan mahasiswa menyebabkan meningkatnya hasil belajar hasil belajar mahasiswa secara nyata||. Atau yang lebih

spesifik lagi, —Skor hasil belajar mahasiswa yang menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya akan lebih tinggi daripada skor mahasiswa yang tidak menerima komentar dosen atas pekerjaan mereka sebelumnya. Selanjutnya orang dapat meneliti hubungan antara kedua variabel itu, yaitu komentar dosen dan prestasi mahasiswa.

- c. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.

Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sangat sederhana, hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta-fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu. Hipotesislah yang menentukan relevansi fakta-fakta itu. Hipotesis dapat memberikan dasar bagi pemilihan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai. Hipotesis juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan agar ruang lingkup studi tersebut tetap terbatas, dengan mencegahnya menjadi terlalu sarat.

- d. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

Hipotesis akan sangat memudahkan peneliti kalau ia mengambil setiap hipotesis secara terpisah dan menyatakan kesimpulan yang relevan dengan hipotesis itu. Artinya, peneliti dapat menyusun bagian laporan tertulis ini di seputar jawaban- jawaban terhadap

hipotesis semula, sehingga membuat penyajian itu lebih berarti dan mudah dibaca.

3. Jenis-Jenis Hipotesa

Untuk membedakan jenis-jenis hipotesis, penulis mengutip pendapat Nazir (2005: 153-154) yang menyatakan bahwa hipotesis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, dan tergantung dari pendekatan dalam mebaginya. Hipotesis dapat dibagi sebagai berikut:

a. Hipotesis Hubungan dan Perbedaan

Hipotesis dapat kita bagi dengan melihat apakah pernyataan sementara yang diberikan adalah hubungan atau perbedaan. Hipotesis tentang hubungan adalah pernyataan rekaan yang menyatakan tentang saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, yang mendasari teknik korelasi ataupun regresi. Sebaliknya, hipotesis yang menjelaskan perbedaan menyatakan adanya ketidaksamaan antarvariabel tertentu disebabkan oleh adanya pengaruh variabel-variabel yang berbeda-beda. Hipotesis ini mendasari teknik penelitian komparatif. Hipotesis tentang hubungan dan perbedaan merupakan hipotesis hubungan analitis. Hipotesis ini, secara analitis menyatakan hubungan atau perbedaan satu sifat dengan sifat yang lain.

b. Hipotesis Kerja dan Hipotesis Nul

Dengan melihat cara pandang seorang peneliti menyusun pernyataan dalam hipotesisnya, hipotesis dapat dibedakan antara hipotesis kerja dan nul. Hipotesis nul, yang mula-mula diperkenalkan oleh

bapak statistikan Fisher, diformulasikan untuk ditolak sesudah pengujian. Dalam hipotesis nul ini, selalu ada implikasi —tidak ada beda||. Perumusannya bisa dalam bentuk:

—Tidak ada beda antara dengan Hipotesis nul dapat juga ditulis dalam bentuk: —....tidak mem....

Hipotesis biasanya diuji dengan menggunakan statistika. Seperti telah dinyatakan di atas, hipotesis nul biasanya ditolak. Dengan menolak hipotesis nul, maka kita menerima hipotesis pasangan, yang disebut hipotesis alternatif. Hipotesis nul biasanya digunakan dalam penelitian eksperimental. Akhir-akhir ini hipotesis nul juga digunakan dalam penelitian sosial, seperti penelitian di bidang sosiologi, pendidikan dan lain-lain. Hipotesis kerja, di lain pihak, mempunyai rumusan dengan implikasi alternatif di dalamnya. Hipotesis kerja biasanya dirumuskan sebagai berikut:

—Andaikata..... maka.....

Hipotesis kerja biasanya diuji untuk diterima dan dirumuskan oleh peneliti-peneliti ilmu sosial dalam disain yang noneksperimental. Dengan adanya hipotesis kerja, si peneliti dapat bekerja lebih mudah dan terbimbing dalam memilih fenomena yang relevan dalam rangka memecahkan masalah penelitiannya.

c. Hipotesis tentang *ideal vs common sense*

Hipotesis acapkali menyatakan terkaan tentang dalil dan pemikiran bersahaja dan *common sense* (akal sehat). Hipotesis ini biasanya menyatakan hubungan

keseragaman kegiatan terapan. Contohnya, hipotesis sederhana tentang produksi dan status pemilikan tanah, hipotesis mengenai hubungan tenaga kerja dengan luas garapan, hubungan antara dosis pemupukan dengan daya tahan terhadap insekta, hubungan antara kegiatan-kegiatan dalam industri, dan sebagainya. Sebaliknya, hipotesis yang menyatakan hubungan yang kompleks dinamakan hipotesis jenis ideal. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan logis antara keseragaman-keseragaman pengalaman empiris. Hipotesis ideal adalah peningkatan dari hipotesis analitis. Misalnya, tentang hubungan jenis tanaman A dengan jenis tanah A dan jenis tanaman B dengan jenis tanah B. Jika kita perinci hubungan ideal di atas, misalnya mencari hubungan antara varietas-varietas tanaman A saja, maka kita memformulasikan hipotesis analitis.

4. Bentuk Rumusan Hipotesa

Pendapat lain mengenai pengklasifikasian atau jenis-jenis hipotesis diungkapkan oleh (Sugiyono, 2017, pp. 103-113) Ia menyatakan bahwa menurut tingkat eksplanasi yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif (pada suatu sampel atau variabel mandiri/tidak dibandingkan dan dihubungkan), komparatif dan hubungan.

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau

hubungan. Sebagai contoh, bila rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini, maka hipotesis (jawaban sementara) yang dirumuskan adalah hipotesis deskriptif.

- 1) Seberapa tinggi daya tahan lampu merk X?
- 2) Seberapa tinggi produktivitas padi di kabupaten Klaten?
- 3) Berapa lama daya tahan lampu merk A dan B?
- 4) Seberapa baik gaya kepemimpinan di lembaga X?

Dari tiga pernyataan tersebut antara lain dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

- 1) Daya tahan lampu merk X = 800 jam
- 2) Produktivitas padi di Kabupaten Klaten 8 ton/ha.
- 3) Daya tahan lampu merk A=450 jam dan merk B=600 jam.
- 4) Gaya kepemimpinan di lembaga X telah mencapai 70% dari yang diharapkan.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol dengan hipotesis alternatif selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti alternatifnya diterima. Hipotesis statistik dinyatakan melalui symbol-simbol. Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan antara hipotesis nol (H_0) dan alternatif selalu dipasangkan. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Berikut ini diberikan contoh berbagai pernyataan yang dapat dirumuskan hipotesis deskriptif statistiknya:

- 1) Suatu perusahaan minuman harus mengikuti ketentuan, bahwa salah satu unsur kimia hanya boleh dicampurkan paling banyak 1%. (paling banyak berarti lebih kecil atau sama dengan: £). Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0 = m \leq 0,01$ (lebih kecil atau sama dengan)

$H_a = m > 0,01$ (lebih besar)

Dapat dibaca: hipotesis nol untuk parameter populasi berbentuk proporsi (1%: proporsi) lebih kecil atau sama dengan 1%, dan hipotesis alternatifnya, untuk populasi yang berbentuk proporsi lebih besar dari 1%.

- 2) Suatu bimbingan tes menyatakan bahwa murid yang dibimbing di Lembaga itu, paling sedikit 90% dapat diterima di perguruan tinggi negeri. Rumusan hipotesis statistik adalah:

$H_0 : m \geq 0,90$

$H_a : m < 0,90$

- 3) Seorang peneliti menyatakan bahwa daya tahan lampu merk A = 450 jam dan B = 600 jam. Hipotesis statistiknya adalah:

Lampu A:

$H_0 : m = 450$ jam

$H_a : m \neq 450$ jam

Lampu B:

$H_0 : m = 600$ jam

$H_a : m \neq 600$ jam

Harga dapat diganti dengan nilai rata-rata sampel, simpangan baku dan varians. Hipotesis

pertama dan kedua diuji dengan uji satu satu pihak (*one tail*) dan ketiga dengan dua pihak (*two tail*).

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh rumusan masalah komparatif dan hipotesisnya:

- 1) Adakah perbedaan daya tahan lampu merk A dan B?
- 2) Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai golongan I, II dan III?

Adapun rumusan hipotesis adalah:

- 1) Tidak terdapat perbedaan daya tahan lampu antara lampu merk A dan B
 - Daya tahan lampu merk B paling kecil sama dengan lampu merk A
 - Daya tahan lampu merk B paling tinggi sama dengan lampu merk A

Hipotesis statistiknya adalah:

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ } Rumusan uji hipotesis dua
- $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ } pihak
- $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$ } Rumusan uji hipotesis pihak
- $H_a : \mu_1 < \mu_2$ } kiri
- $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ } Rumusan uji hipotesis pihak
- $H_a : \mu_1 > \mu_2$ } kanan

2) Tidak terdapat perbedaan (persamaan) produktivitas kerja antaragolongan I, II, III.

- $H_0 : \mu 1 = \mu 2 = \mu 3$

$H_a : \mu 1 \neq \mu 2 = \mu 3$ (salah satu berbeda sudah merupakan H_a)

Dalam hal ini harga μ (μ) dapat merupakan rata-rata sampel, simpangan baku, varians dan proporsi.

c. Hipotesis Hubungan (Asosiatif)

Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Contoh rumusan masalahnya adalah —Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja?|. Rumus dan hipotesis nolnya adalah: Tidak ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan efktivitas kerja.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$\begin{array}{l} H_0 : \rho = 0 \\ H_a : \rho \neq 0 \end{array} \quad \left. \vphantom{\begin{array}{l} H_0 : \rho = 0 \\ H_a : \rho \neq 0 \end{array}} \right\} \begin{array}{l} \rho = \text{symbol yang menunjukkan} \\ \text{kuatnya hubungan} \end{array}$$

Dapat dibaca: hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya hubungan (nol = tidak ada hubungan) antara gaya kepemimpinan dengan efektivitas kerja dalam populasi. Hipotesis alternatifnya menunjukkan ada hubungan (tidak sama dengan nol, mungkin lebih besar dari nol atau lebih kecil dari nol).

Nazir (2005, p. 156) menyatakan bahwa merumuskan hipotesis bukanlah hal yang mudah. Seperti telah

disinggung, sekurang-kurangnya ada tiga penyebab kesukaran dalam memformulasikan hipotesis, yaitu:

- a. Tidak adanya kerangka teori atau pengetahuan tentang kerangka teori yang terang.
- b. Kurangnya kemampuan untuk menggunakan kerangka teori yang sudah ada, dan
- c. Gagal berkenalan dengan teknik-teknik penelitian yang ada untuk dapat merangkaikan kata-kata dalam membuat hipotesis secara benar.

5. Cara Menguji Hipotesa

Setelah hipotesis dirumuskan dan dievaluasi menurut kriteria di atas, hipotesis tersebut kemudian diuji secara empiris. Hipotesis tersebut harus lulus dari tes empiris dan tes logika. Gagasan terbaik, pendapat para ahli, dan deduksi pun kadang-kadang bisa menyesatkan. Pada akhirnya, semuanya itu harus diuji melalui pengumpulan data yang teliti. Menurut Furchan (2004: 130-131), untuk menguji hipotesis peneliti harus:

- a. Menarik kesimpulan tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan dapat diamati apabila hipotesis tersebut benar.
- b. Memilih metode-metode penelitian yang akan memungkinkan pengamatan, eksperimentasi, atau prosedur lain yang diperlukan untuk menunjukkan apakah akibat-akibat tersebut terjadi atau tidak, dan
- c. Menerapkan metode ini serta mengumpulkan data yang dapat dianalisis untuk menunjukkan apakah hipotesis tersebut didukung oleh data atau tidak.

6. Kesalahan Dalam Menguji Hipotesa

Sugiyono (2017, p. 250) menyatakan bahwa dalam menaksir populasi berdasarkan data sampel kemungkinan akan terdapat dua kesalahan, yaitu:

- a. Kesalahan Tipe I adalah suatu kesalahan bila menolak hipotesis nol (H_0) yang benar (seharusnya diterima). Dalam hal ini tingkat kesalahan dinyatakan dengan α (baca alfa).
- b. Kesalahan tipe II, adalah kesalahan bila menerima hipotesis yang salah (seharusnya ditolak). Tingkat kesalahan untuk ini dinyatakan dengan β (baca betha).

Berdasarkan hal tersebut, maka hubungan antara keputusan menolak atau menerima hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Antara Keputusan Menolak Atau Menerima Hipotesis

Keputusan	Keadaan Sebenarnya	
	Hipotesis Benar	Hipotesis Salah
Terima Hipotesis	Tidak Membuat Kesalahan	Kesalahan Tipe II
Menolak Hipotesis	Kesalahan Tipe I	Tidak Membuat Kesalahan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keputusan menerima hipotesis nol yang benar, berarti tidak membuat kesalahan.
- b. Keputusan menerima hipotesis nol yang salah, berarti terjadi kesalahan tipe II.

- c. Membuat keputusan menolak hipotesis nol yang benar, berarti terjadi kesalahan tipe I.
- d. Keputusan menolak hipotesis nol yang salah, berarti tidak membuat kesalahan.

Bila nilai statistik (data sampel) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sama dengan nilai parameter populasi atau masih berada pada nilai interval parameter populasi, maka hipotesis yang dirumuskan 100% diterima. Jadi tidak terdapat kesalahan. Tapi bila nilai statistik di luar nilai parameter populasi akan terdapat kesalahan. Kesalahan ini semakin besar bila nilai statistik jauh dari nilai parameter populasi.

Tingkat kesalahan ini kemudian di sebut *level of signican* atau tingkat signifikansi. Dalam prakteknya tingkat signifikansi telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum hipotesis diuji. Biasanya tingkat signifikansi (tingkat kesalahan) yang diambil adalah 1% dan 5%. Suatu hipotesis terbukti dengan mempunyai kesalahan 1% berarti bila penelitian dilakukan pada 100 sampel yang diambil dari populasi yang sama, maka akan terdapat satu kesimpulan salah yang dilakukan untuk populasi.

BAB VII

MENENTUKAN VARIABEL PENELITIAN

Yunita Eriyanti Pakpahan, S.E., M.Si.
Universitas Quality Berastagi

A. Pengertian Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Apabila seorang peneliti ingin menyelidiki apakah benar bahwa olahraga menyebabkan kebugaran jasmani menjadi tinggi, maka yang menjadi objek penelitiannya adalah olahraga dan kebugaran jasmani seseorang. Maka olahraga dan kebugaran jasmani merupakan variabel penelitian.

Menurut Effendi (1982:42), variabel penelitian sebagai sebuah konsep yang mengandung variasi nilai. Sementara Sugiyono (2016:38) mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Arikunto (2005:94-104) mengutip pendapat Sutrisno Hadi yang mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, (laki-laki-perempuan); berat badan, (berat 40 kg, 50 kg, 60 kg. dan sebagainya), tinggi badan (180 cm, 168 cm, 175 cm, dan seterusnya), tinggi lompatan (vertical jump, 45 cm, 50, cm, 43 cm dan

seterusnya). Gejala yang muncul di depan merupakan objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel dapat dibedakan atas yang kuantitatif dan kualitatif. Contoh variabel kuantitatif antara lain: tinggi badan, berat badan, kecepatan lari, keterampilan bolavoli, keterampilan sepakbola, keterampilan bolabasket dan sebagainya. Contoh variabel kualitatif antara lain: kualitas pembelajaran, kualitas lulusan, kualitas layanan kepada mahasiswa dan sebagainya. Lebih jauh variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu variabel diskrit dan variabel kontinum (*discrete and continous*).

Menurut Ibnu (2003:36-38) variabel adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi. Dalam penelitian, peneliti memusatkan perhatiannya untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang ada antar variabel. Apakah itu hubungan sebab-akibat atau korelasional.

B. Jenis Variabel Penelitian

Variabel dibeda-bedakan jenisnya berdasarkan kedudukannya dalam suatu penelitian. Dalam suatu penelitian yang mempelajari hubungan sebab-akibat antar variabel, dapat diidentifikasi beberapa jenis variabel, yaitu: variabel terikat, variabel bebas, variabel moderator, variabel kontrol, dan variabel antara atau intervening (Tuckman, 1978).

SEBAB —————> **HUBUNGAN** —————> **AKIBAT**

Variabel Bebas

Variabel Moderator Variabel Antara Variabel Terikat

Variabel Kontrol

Dengan demikian dapat dinyatakan variabel merupakan objek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, dapat berupa yaitu: variabel terikat, variabel bebas, variabel moderator, variabel kontrol, dan variabel antara atau intervening.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel respon atau output. Sebagai variabel respon berarti variabel ini akan muncul sebagai akibat dari manipulasi suatu variabel-variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian, yang disebut sebagai variabel bebas (Kerlinger, 1979). Dalam ilmu tingkah laku, variabel terikat adalah aspek tingkah laku yang diamati dari suatu organisme yang telah dikenai stimulus. Dengan kata lain, variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas.

Sebagai contoh, dalam suatu studi hubungan antar dua variabel berikut: (1) Hubungan antara kekuatan otot tungkai (X) dengan jauhnya tendangan pemain sepakbola (Y), (2) Hubungan antara kekuatan otot lengan (X) dengan ketepatan service pemain bolavoli (Y). Bertolak dari dua contoh di depan, peneliti bertanya: apa yang akan terjadi pada Y jika X dibuat

lebih besar atau lebih kecil? Dalam hal ini peneliti memandang Y sebagai variabel terikat, karena Y akan berubah sebagai akibat dari diubahnya X. Disebut dependent karena nilai Y akan berubah (terikat/tergantung) pada nilai variabel bebas (X).

2. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya (pengaruhnya) dengan variabel lain. Dalam ilmu tingkah laku, variabel bebas biasanya merupakan stimulus atau input yang beroperasi dalam diri seseorang atau di dalam lingkungannya untuk mempengaruhi tingkah laku.

Pengertian variabel bebas ini akan lebih jelas bila diilustrasikan dengan contoh berikut: (1) Hubungan antara kekuatan otot tungkai (X) dengan jauhnya tendangan pemain sepakbola (Y), (2) Hubungan antara kekuatan otot lengan (X) dengan ketepatan service pemain bolavoli (Y). Bertolak dari dua contoh di depan, dapat dinyatakan variabel terikat (Y) merupakan variabel yang akan selalu berubah jika X berubah, dengan demikian perubahan skor pada variabel bebas (X) sangat berpengaruh terhadap perubahan variabel terikat (Y). Disebut independent karena skor variabel X tidak dipengaruhi atau tidak tergantung pada variabel lain.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel antara, adalah sebuah tipe khusus variabel bebas, yaitu variabel bebas sekunder yang diangkat untuk menentukan apakah ia mempengaruhi hubungan antara variabel bebas primer dan variabel terikat (Best, 1977; Tuckman, 1978). Variabel moderator adalah faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih peneliti untuk mengungkap apakah faktor tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika peneliti ingin mempelajari pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y tetapi ragu-ragu apakah hubungan antara X dan Y tersebut berubah karena variabel Z, maka Z dapat dianalisis sebagai variabel moderator.

Ilustrasi berikut akan lebih memperjelas pengertian variabel moderator yang dimaksud dalam penelitian. Seorang peneliti ingin membandingkan keefektifan metode penjelajahan gerak (*movement exploration*) dan penemuan terpimpin (*guided discovery*) untuk mengajarkan keterampilan bermain sepak takraw. Lebih lanjut peneliti tersebut curiga bahwa ada siswa dengan kemampuan motorik tertentu (tinggi atau rendah) lebih cocok dengan metode penjelajahan gerak sedangkan siswa yang lain lebih cocok dengan penemuan terpimpin.

Apabila pembelajaran keterampilan bermain sepak takraw tersebut telah selesai dan semua siswa dites hasil belajarnya, maka mungkin pengaruh kedua metode, penjelajahan gerak dipisahkan dari

yang cocok dengan metode penemuan terpimpin, kemudian dianalisis sendiri-sendiri maka perbedaan prestasi belajar kelompok metode penjelajahan gerak dan penemuan terpimpin akan terlihat nyata. Dalam hal ini karakteristik kemampuan motorik siswa (kecocokan metode) merupakan variabel moderator terhadap hubungan antara variabel bebas metode dan variabel terikat (keterampilan sepak takraw).

4. Variabel Kontrol

Tidak semua variabel di dalam suatu penelitian dapat dipelajari sekaligus dalam waktu yang sama. Beberapa di antara variabel tersebut harus dinetralkan pengaruhnya untuk menjamin agar variabel yang dimaksud tidak mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang pengaruhnya harus dinetralkan disebut sebagai variabel kontrol.

Jadi, variabel kontrol adalah faktor-faktor yang dikontrol atau dinetralkan pengaruhnya oleh peneliti karena jika tidak dinetralkan diduga ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel kontrol berbeda dengan variabel moderator. Penetapan suatu variabel menjadi variabel moderator adalah untuk dipelajari (dianalisis) pengaruhnya, sedangkan penetapan variabel kontrol adalah untuk dinetralkan/disamakan pengaruhnya.

Contoh penelitian tentang metode pembelajaran di depan, maka peneliti dapat menetralkan pengaruh

variabel karakteristik keterampilan motorik (tinggi dan rendah) dengan mengambil sampel hanya kelompok yang memiliki keterampilan motorik tinggi. Atau peneliti dapat menetapkan variabel lain sebagai variabel kontrol, misalnya, mengukur keterampilan awal sepakakraw, dan/atau *motor educability*. Pengontrolan dapat dilakukan dengan jalan membatasi sampel pada siswa kelompok usia tertentu. Apabila dilakukan seperti di depan, maka keterampilan awal sepakakraw, dan/atau motor educability diperlakukan sebagai variabel kontrol.

5. Variabel Antara (*Intervening*)

Uraian tentang variabel di depan merupakan variabel-variabel yang konkrit (nyata). Variabel bebas, variabel moderator, dan variabel kontrol masing-masing dapat dimanipulasi oleh peneliti dan dapat diamati (diukur) pengaruhnya terhadap variabel terikat. Apabila suatu variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat ternyata tidak dapat diamati (diukur) karena terlalu abstrak, maka variabel tersebut biasanya dipandang sebagai variabel antara (*intervening*).

Jadi variabel antara adalah faktor yang secara teoretik mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat tetapi tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diukur atau dimanipulasi. Pengaruh variabel *intervening* terhadap variabel terikat hanya dapat diinferensikan berdasarkan pengaruh variabel bebas dan/atau variabel moderator terhadap variabel terikat.

Contoh:

Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji hubungan antara kondisi status sosial ekonomi dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa. Peneliti juga perlu memperhitungkan keberadaan kecerdasan siswa yang ditelitinya.

6. Variabel Diskrit

Variabel diskrit: disebut juga variabel nominal atau variabel kategori karena hanya dapat dikategorikan atas 2 kutub yang berlawanan yakni "ya" dan "tidak". Misalnya ya wanita, tidak wanita, atau dengan kata lain: "wanita-pria" "hadir-tidak hadir", "atas-bawah". Angka-angka digunakan dalam variabel diskrit ini yang dapat dioperasikan untuk menghitung frekuensi yang muncul, yaitu banyaknya pria, banyaknya yang hadir dan sebagainya. Maka angka dinyatakan sebagai frekuensi.

Dengan demikian data penelitian dengan variabel diskrit merupakan penanda kategori, yang tidak dapat dioperasikan berbentuk penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Keberadaannya terbatas pada penentuan sebagai frekuensi.

C. Cara Menentukan Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dilakukan secara mudah yakni dengan mengkaji secara seksama terhadap judul penelitian, atau rumusan masalah maupun tujuan penelitiannya. Pada setiap judul penelitian diharapkan

selalu menampakkan secara eksplisit tentang subjek penelitian, variabel penelitian, jenis penelitian dan lokasi penelitian. Sedangkan metode penelitian, sering kali tidak nampak secara eksplisit dalam judul penelitian tetapi dapat dikaji secara implisit berdasar jenis penelitian yang digunakan.

Dengan demikian, setiap peneliti dapat menentukan variabel penelitiannya berdasar dari pencermatannya terhadap judul penelitian. Misal, pada beberapa judul penelitian berdasar jenis penelitian masing-masing di bawah ini dapat dikaji tentang variabel penelitiannya.

1. Penelitian Deskripsi Judul: Kinerja Guru BK di SMA Negeri 1 Sigli Variabel penelitian : Kinerja guru BK
2. Penelitian Inferensial Judul: Pengaruh Konsep Diri terhadap Sikap Asertif pada Siswa 1 Sigli, Variabel penelitian : Konsep Diri, dan Sikap Asertif.
3. Penelitian Tindakan Judul: Peningkatan Kemampuan Pro-sosial melalui Permainan Tradisional pada Siswa TK Tjue Variabel penelitian: Kemampuan Pro-sosial, dan Permainan Tradisional.
4. Penelitian Eksperimen Judul: Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Kegiatan Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VII G SMP N 1 Sigli Variabel penelitian : Percaya Diri, dan Layanan Bimbingan Kelompok.
5. Penelitian Pengembangan Judul: Pengembangan Model Parenting tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini melalui Media Pinball Variabel penelitian: Model

parenting pendidikan seks Jika variabel penelitian sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti perlu mengkaji teori-teori yang terkait dengan variabel penelitiannya. Teori yang dipilih tentu harus relevan dengan variabel yang digunakan, artinya tidak semua teori perlu digunakan tetapi memang yang benar-benar sesuai dengan gambaran dan kondisi subjek yang diteliti. Ketepatan penentuan teori yang digunakan tersebut juga menentukan instrument penelitian yang akan disusun oleh peneliti.

BAB VIII

INSTRUMEN PENELITIAN

Yenni, SE., MM
Universitas Pelita Harapan

Instrumen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian, yang dibutuhkan dalam mendukung ketepatan rancangan penelitian. Instrumen sebagai pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya memahami tentang konsep instrumen dan proses yang dibutuhkan dalam melaksanakan instrumen tersebut. Menurut Azwar (1999), bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian sosial dan psikologi antara lain adalah wawancara (*interview*), angket atau questioner, tes, skala-skala psikologis, dan sebagainya. Apapun bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan, masalah ketepatan tujuan dan penggunaan instrumen (validitas) dan keterpercayaan hasil ukurnya (reliabilitas) merupakan dua karakter yang tidak dapat ditawar-tawar, disamping tuntutan akan adanya objektifitas, efisiensi, dan ekonomis.

A. Pengertian Instrumen Penelitian Menurut Para Ahli

Definisi instrumen penelitian menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut;

1. Sukmadinata (2010), Pengertian instrumen penelitian adalah sebuah tes yang memiliki karakteristik mengukur informan dengan sejumlah pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian, yang bisa dilakukan dengan membuat garis besar antara topik penelitian dengan contoh tujuan penelitian yang akan dilakukan.
2. Sugiono (2009), Definisi instrumen penelitian ialah alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena sosial serta alam yang sesuai dengan variabel penelitian.
3. Notoatmodjo (2010), Arti instrumen penelitian adalah sebagai alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner, formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya.
4. Sanjaya (2011), Makna instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian. Pada dasarnya, meneliti ialah melakukan pengukuran, sehingga harus menggunakan alat ukur yang valid dan baik.
5. Suharsimi Arikunto, Pengertian instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk

mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

B. Jenis Instrumen Penelitian

1. Kuesioner

Alat pengumpulan data yang pertama adalah kuesioner atau angket. Dalam instrumen penelitian kuesioner ini identik dengan penelitian kuantitatif karena data yang diberikan kepada informan adalah data yang ada jawaban terbuka dan tertutup. Jenis pertanyaan yang ada dalam kuesioner adalah jenis pertanyaan yang dibutuhkan dalam laporan penelitian. Contoh kuesioner : kuesioner dalam instrumen penelitian ini misalnya saja dalam kasus penelitian survai atau sensus yang dilakukan oleh lembaga daerah dan lembaga-lembaga atau perusahaan swasta yang ingin mendapatkan data primer. Kemudian dikembangkan dalam bentuk angket yang membutuhkan jawaban dari pewawancara.

Tabel 1. Perbedaan antara Angket dengan Skala Psikologis

No	Angket	Psikologis
1	Data yang diungkap berupa data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subyek.	Data yang diungkap berupa konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.

No	Angket	Psikologis
2	Pertanyaan berupa pertanyaan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap, yaitu mengenai data atau opini berkenaan dengan diri responden	Pertanyaan tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subyek yang biasanya tidak disadari responden.
3	Responden pada angket biasanya tahu persis apa yang ditanyakan dalam angket dan informasi apa yang dikehendaki.	Meskipun responden memahami isi pertanyaannya biasanya mereka tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan simpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut
4	Jawaban terhadap angket tidak bisa diberi skor melainkan diberi angka sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban.	Respon terhadap skala psikologi diberi skor melalui penskalaan
5	Satu angket dapat mengungkap informasi mengenai banyak hal	Hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal

No	Angket	Psikologis
6	Item pertanyaan atau pernyataan dalam angket dapat berupa jawaban yang bersifat tertutup, terbuka maupun semi tertutup.	Item pertanyaan atau pernyataan dalam skala psikologis selalu berupa jawaban yang bersifat tertutup (tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan)
7	Item pertanyaan atau pernyataan dalam angket dapat memiliki pilihan jawaban yang beragam jumlahnya	Setiap item pertanyaan atau pernyataan dalam skala psikologis memiliki pilihan jawaban yang selalu sama baik isi maupun jumlahnya
8	Data dari hasil angket tidak perlu diuji realibilitasnya, hanya berupa uji konten oleh ahli yang relevan	Hasil ukur skala harus teruji reliabilitasnya secara psikometris, karena relevansinya isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus
9	Validitas angket lebih ditentukan oleh kejelasan tujuan dan lingkup informasi yang hendak diungkap	Validitas skala psikologis lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologis yang hendak diukur dan operasionalisasinya

No	Angket	Psikologis
10	Setiap item suatu angket dianalisis satu persatu yang dapat diwujudkan dalam bentuk mono tabel maupun crosstable.	Analisis suatu skala sikap berupa analisis satu variabel meskipun terdiri dari banyak item.

2. Wawancara

Jenis instrumen penelitian yang kedua dalam pengumpulan data adalah wawancara yang biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara terstruktur ataupun wawancara tidak terstruktur ini memiliki tingkat kemudahan sendiri dibandingkan dengan kuesioner karena jika wawancara tidak melakukan penghitungan secara statistika, meskipun begitu kelemahan yang ada dalam wawancara membutuhkan waktu penelitian yang relatif lama dibandingkan dengan penelitian menggunakan angket. Contoh penelitian yang menggunakan teknik wawancara misalnya adalah menyikapi tentang pendidikan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial lantaran seorang siswa atau pelajar melakukan pencatatan dengan memotret menggunakan handphone. Perolehan data ini dengan wawancara harus melakukan proses pewawancara dengan siswa dan juga gurunya.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan memperhatikan objek penelitian dengan saksama.

Selain itu, kegiatan pada proses observasi bertujuan mencatat setiap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian yang telah dibuat.

Kelebihan dan Kekurangan Teknik Observasi

Kelebihan yang di dapatkan dari metode observasi, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Dapat melihat langsung kegiatan sehari-hari informan
- b. Cocok untuk orang yang tidak memiliki tingkat kesibukan tinggi karena tidak harus terpaku pada waktu dan tempat tertentu
- c. Dapat mencatat secara bersamaan adanya kejadian tertentu

Adapun untuk kekurangan yang terdapat dalam metode pengamatan atau observasi, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menimbulkan perilaku atau sikap yang berbeda dengan perilaku sehari-hari karena merasa diamati.
- b. Ada berbagai hal yang tidak terduga sehingga mengganggu proses pengamatan
- c. Ada kejadian atau keadaan informan yang sulit diamati karena bersifat terlalu pribadi dan rahasia

Teknik Observasi

Untuk teknik yang ada dalam observasi dalam instrument penelitian pada dasarnya dapatlah

dibedakan menjadi dua macam, antara lain adalah sebagai berikut;

a. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi partisipasi dilakukan dengan cara peneliti hadir di tengah-tengah informan dan melakukan berbagai kegiatan bersama sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dapat diketahui oleh siapa pun sehingga observasi ini bersifat terbuka.

b. Observasi Nonpartisipasi (*Nonparticipant Observation*)

Observasi nonpartisipasi dilakukan tanpa kehadiran peneliti, bahkan mungkin responden tidak menyadari proses pengamatan tersebut. Observasi dilakukan dan jarak jauh atau antara peneliti dan informan yang berbeda tempat.

4. Dokumentasi

Cara lain untuk dapat memperoleh data dan responden dan informan adalah menggunakan dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dan berbagai macam sumber. Informasi tersebut antara lain tempat tinggal, alamat, dan latar belakang pendidikan.

Kelebihan dan Kekurangan Dokumentasi

Kelebihan yang terdapat dalam instrument penelitian menggunakan metode dokumentasi, antara lain adalah sebagai berikut;

- a. Memberikan gambaran berbagai informasi tentang informan pada waktu lampau (yang direkam atau di dokumentasikan)
- b. Menyajikan informasi mengenai hubungan informasi pada masa lampau dengan kondisi sekarang
- c. Merekam berbagai jenis data tentang informan atau responden seperti identitas responden, identitas orang tua responden, keadaan dan latar belakang keluarga responden, lingkungan sosial, data psikis, prestasi belajar, data pendidikan dan data kesehatan jasmani

Adapun kekurangan yang terdapat dalam instrument penelitian dengan metode dokumentasi ini, antara lain adalah sebagai berikut;

- a. Memerlukan validitas dokumentasi untuk mengetahui keabsahan dokumentas
- b. Dokumentasi terkadang tidak lengkap sehingga dapat menyesatkan peneliti

Sumber Dokumen

Sumber dokumen yang ada di dalam pengambilan dalam instrument penelitian, pada umumnya dibedakan menjadi empat sebagai berikut.

- a. Dokumen resmi, berupa dokumen atau berkas yang dikeluarkan oleh suatu lembaga secara resmi, misalnya rapor, nilai akhir semester, dan arsip sejarah.

- b. Dokumen tidak resmi, berupa dokumen yang diperoleh dan sumber tidak resmi tetapi memberikan informasi penting terkait suatu kejadian.
- c. Dokumen primer, berupa dokumen yang diperoleh dan sumber asli atau orang yang menjadi informan dan penehitan. Dokumen mi mempunyai nilai keaslian dan bobot lebih valid daripada dokumen lain.
- d. Dokumen sekunder, berupa dokumen yang diperoleh selain dan sumber ash, bisa orang lain atau berbagai media seperti surat kabar, laporan penehitan, makalah, dan publikasi lainnya. Dokumen mi tidak memihiki nilai dan bobot keaslian sevahid dokumen primer.

5. Tes

Tes sebagai instrumen penelitian, khususnya dalam pengumpulan data penelitian merupakan serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, dan bakat.

Macam Instrumen Penelitian Tes

Penjelasan mengenai tes ini, setidaknya terbagi menjadi lima bentuk, antara lainnya adalah sebagai berikut;

- a. Tes kepribadian, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang.

- b. Tes bakat, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- c. Tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang dalam bidang tertentu, misalnya akademik.
- d. Tes intelegensi, yaitu tes yang digunakan untuk membuat penaksiran tingkat intelektuah seseorang.
- e. Tes sikap, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap seseorang.

C. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat disusun oleh peneliti sendiri, khususnya instrumen yang tergolong Non-Tes. Sedangkan instrumen yang tergolong Tes Psikologis, hanya disusun oleh ahli psikologis yang telah memiliki keahlian khusus di bidang tes. Peneliti hanya dapat memanfaatkan hasil dari pengumpulan data dari instrumen tes psikologis tersebut, kecuali jika peneliti telah memiliki sertifikat sebagai tester. Agar instrumen dapat tersusun sesuai dengan kebutuhan, peneliti sebaiknya memahami langkah-langkah penyusunan instrumen non-tes. Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen sampai dengan pemanfaatannya secara umum dapat dipahami sebagai berikut :

1. Menentukan topik dan tujuan pengumpulan data serta Subjek Langkah awal dalam menyusun instrumen untuk kegiatan suatu penelitian adalah menentukan topik beserta tujuan pengumpulan data. Topik yang

dimaksudkan di sini adalah variabel yang akan diteliti. Penentuan topik atau variabel maupun tujuan pengumpulan data tersebut tentu untuk mendukung tujuan penelitian. Pada umumnya tujuan pengumpulan data adalah untuk mendiskripsikan subjek sesuai variabel yang diteliti. Seiring dengan penetapan variabel dan tujuan pengumpulan data tersebut, peneliti juga menentukan subjek atau respondennya, yakni siapa, dimana dan berapa jumlahnya; misalnya pada penelitian bidang pendidikan, peneliti menentukan siswa kelas berapa saja dan berapa jumlah yang akan menjadi responden. Selain itu, peneliti perlu menentukan pada saat kapan dan dimana instrumen akan digunakan.

2. Mengkaji teori yang relevan, dan menentukan aspek-aspeknya Berdasar topik yang telah ditentukan, maka peneliti mengkaji teori yang relevan dengan topik. Melalui teori tersebut, peneliti menekankan aspek-aspek yang akan digunakan dalam mengukur variabel (topik) penelitiannya. Tanpa adanya teori yang jelas dan relevan dengan topik, maka sangat dimungkinkan instrumen yang disusun belum sesuai dengan apa yang akan diukur (dikumpulkan). Oleh karena itu, peneliti perlu menelaah dan menggali teori yang relevan melalui buku-buku yang relevan.
3. Menyusun aspek-aspek menjadi berbagai indikator Setelah menemukan aspek-aspek yang akan diukur dari variabel yang akan diukur, maka selanjutnya peneliti merumuskan indikator-indikator pada setiap aspeknya.

Setiap aspek tersebut dikembangkan (dirumuskan) menjadi beberapa indikator. Setiap indikator tersebut sebagai item yang akan dikembangkan menjadi pertanyaan atau pernyataan instrumen. Out put pada langkah ke empat inilah sebagai langkah penyusunan kisi-kisi.

4. Mengembangkan susunan indikator menjadi draf pernyataan/ pertanyaan Berdasar kisi-kisi yang dibuat maka selanjutnya peneliti mengembangkan setiap indikator menjadi item-item pertanyaan atau pernyataan atau pengamatan. Setiap indikator bisa dikembangkan menjadi 2 atau lebih item pertanyaan atau pernyataan karena 1 indikator bisa dijabarkan berdasar favourable dan unfavourable. Hasil dari langkah inilah yang disebut sebagai draf instrumen. Sebaiknya, setiap indikator dapat dikembangkan minimal menjadi 4 item pertanyaan atau pernyataan karena draf instrumen harus diuji validitas dan reliabilitasnya, atau hanya uji konten. Berdasar uji tersebut setiap item nampak tergolong valid dan reliabel atau sebaliknya. Jika tidak tergolong valid dan reliabel maka item pertanyaan atau pernyataan tersebut dapat digugurkan atau tidak dimanfaatkan lagi. Setiap indikator diharapkan harus terwakili, sehingga jika gugur satu atau 2 item, maka dalam indikator tersebut masih terdapat item lain yang masih dapat digunakan.
5. Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas atau Uji Konten Draft Instrument Sebelum instrumen disebarkan

kepada responden, sebaiknya draft instrument tersebut direview terlebih dahulu mengenai kontennya (isinya), kebakasaannya, dan sistematikanya. Oleh karena itu, draft instrument tersebut sebaiknya direview oleh orang yang lebih ahli. Selanjutnya peneliti dapat merevisi draf instrumen sesuai masukan orang yang lebih ahli tersebut. Instrumen yang berupa skala sikap perlu diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu, sebelum disebarakan kepada responden. Uji validitas menekankan pada uji setiap item, apakah memang tepat untuk mengukur variabel yang akan diukur. Hal ini seringkali dikenal dengan istilah uji ketepatan. Sedangkan uji reliabilitas lebih menekankan apakah hasil uji instrumen tersebut akan tetap sama jika diuji oleh oleh lain pada tempat dan waktu yang berbeda. Uji reliabilitas ini seringkali dikenal sebagai uji ketetapan. Jika berdasar hasil uji ahli, uji validitas dan reliabilitas banyak indikator belum dinyatakan valid maupun reliabel maka peneliti perlu melakukan revisi terhadap setiap item yang dinyatakan belum valid dan reliabel. Hasil revisi instrumen tersebut perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali hingga menghasilkan instrumen yang sudah valid dan reliabel

6. Pengumpulan data Jika instrumen sudah dianggap valid dan reliabel maka instrumen dapat disebarakan kepada responden untuk digunakan sebagai alat pengumpul data atau informasi. Instrumen yang sudah diisi oleh responden dikumpulkan kembali. Selanjutnya data yang sudah didapatkan di input dan direkap

melalui program analisis statistik ada manual, serta dianalisis sesuai tujuan penelitian.

7. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam kegiatan penelitian terdapat banyak wujud instrumen penelitian, yang dapat digolongkan menjadi dua yakni 1) instrumen tes, dan 2) instrumen dalam bentuk non-tes. Instrumen tes (tes psikologi) banyak digunakan dalam penelitian psikologi, seperti tes kecerdasan, tes kepribadian, tes bakat minat, tes vokasional, dan tes prestasi akademik. Sedangkan penelitian dalam bidang sosial termasuk pendidikan, pada umumnya banyak menggunakan instrumen berupa non-tes, misalnya panduan observasi, angket, panduan wawancara, dan skala sikap. Namun demikian, penyusunan berbagai instrumen tersebut pada umumnya melalui cara (langkah-langkah) yang sudah dijelaskan di atas. Setiap instrumen yang akan digunakan peneliti dalam mencari data, harus diuji dulu validitasnya. Jika berupa skala sikap maupun soal dari suatu materi pelajaran (perkuliahan), maka instrumen tersebut perlu diuji validitas dan reliabilitas, seperti yang dijelaskan pada bagian di atas; biasanya menggunakan uji statistik. Namun, jika berupa angket, panduan wawancara maupun observasi, maka cukup dilakukan melalui uji tentang isi (substansi) instrumen pada ahli di bidangnya, seringkali hal ini disebut sebagai uji konten. Di bawah ini disertakan contoh instrumen berupa skala sikap dan angket, yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi

maupun pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Kedua instrumen tersebut sebenarnya tergolong angket, tetapi memiliki perbedaan dalam penyusunan, begitu pula dalam cara analisisnya. Oleh karena itu, untuk mempermudah perbedaan antara Angket dan Skala Sikap maka pada bagian ini disertakan contoh-contoh beserta tabel perbedaan kedua instrumen tersebut.

D. Analisis Data

Setiap instrumen penelitian memiliki cara (teknik) analisis yang berbeda-beda. Instrumen yang relatif mudah untuk dianalisis berupa skala sikap, meskipun dalam penyusunannya lebih rumit dan harus teliti. Hal ini disebabkan variabel yang menggunakan cara pengukuran melalui instrumen skala sikap pada umumnya termasuk variabel konstruk, yang disusun dari beragam item-item pertanyaan (pernyataan) sesuai teori yang digunakan. Oleh karena itu, skala sikap yang disusun secara konstruk tersebut hanya untuk mengumpulkan data dari satu variabel saja.

Dalam menganalisis data dari skala sikap yang sudah diisi oleh responden (subjek penelitian) diawali dengan pemberian skore pada masing-masing itemnya. Skore masing-masing item pada setiap subjek penelitian tersebut dijumlahkan. Dengan demikian, setiap responden selalu memiliki jumlah skor. Berdasar jumlah skor yang diperoleh tersebut maka setiap subjek penelitian menduduki atau memperoleh kategori tertentu. Setiap variabel selalu

memiliki kategori yang bersifat berjenjang. Antar jenjang selalu memiliki interval yang sama. Perlu dipahami bahwa penentuan jumlah kategori pada setiap variabel dapat berdasar kehendak peneliti atau dapat menggunakan rumus Sturges. Sedangkan analisis untuk angket relatif lebih rumit dibanding skala sikap, meskipun penyusunan instrumennya relatif lebih mudah.

Dalam angket, analisis dilakukan setiap item demi item yakni dengan cara menghitung jumlah frekuensi setiap ragam jawaban; hal ini juga tergantung sifat pertanyaan (pernyataan). Setiap satu angket dapat mengumpulkan data dari banyak (beberapa) variabel, karena setiap item yang disusun dalam angket tersebut dapat mewujudkan satu variabel. Sebaiknya data pada setiap item pertanyaan atau pernyataan dalam angket disusun dalam bentuk tabel, baik mono tabel maupun cross tabel. Oleh karena itu, peneliti perlu sabar dan teliti dalam melakukan analisis item demi item dalam angket. Sebenarnya analisis dalam angket lebih sederhana dibanding skala sikap. Analisis pada item pertanyaan (pernyataan) angket dengan jawaban yang bersifat tertutup yakni sudah disediakan pilihan jawabannya, hanya tinggal menghitung frekuensi pada setiap pilihan jawaban tersebut. Namun analisis pada item pertanyaan (pernyataan) bersifat terbuka (dimana responden harus menulis sendiri jawabannya) maka dilakukan dengan mengelompokkan setiap jawaban yang ada. Setiap kelompok jawaban diberi tanda (simbol), dan dihitung frekuensinya.

BAB IX

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Eki Candra, SE., MM.
STAI Diniyah Pekanbaru

A. Pengertian validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ke validan atau kesahihan suatu instrmen. Suatu instrumen yang valid itu mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumentersebut kurang valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur/ diinginkan. Sebuah instrumen dikatan valid apabila bisa mengungkap data dari variabel yang diteliti. Validitas instrumen terbagi dalam validitas internal, (validitas konstruk /*construct validity* dan validitas isi / *contect validity*) dan validitas eksternal / empiris (Ridwan dan sunarto, 2013:347).

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1986). Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah

akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

Validitas tes biasa juga disebut sebagai kesahihan suatu tes adalah mengacu pada kemampuan suatu tes untuk mengukur karakteristik atau dimensi yang dimaksudkan untuk diukur. Sedangkan reliabilitas atau biasa juga disebut sebagai kehandalan suatu tes mengacu pada derajat suatu tes yang mampu mengukur berbagai atribut secara konsisten (Brennan, 2006).

Valid berarti cocok atau sesuai. Suatu tes dikatakan valid, apabila tes tersebut benar-benar manyasar kepada apa yang dituju. Tes tersebut benar-benar dapat memberikan keterangan atau gambaran tentang apa yang diinginkan. Jika tes itu bahasa, maka tes tersebut harus diberikan gambaran tentang kemampuan dan kacakapan anak dalam hal bahasa, dan bukan manunjukkan gambaran kecakapan anak dalam hal ekonomi, ilmu bumi dan sebagainya. Guna menjelaskan pengertian valid ini, dapat kita ambil contoh sebagai berikut:

Jika kita ingin mengetahui berat dari suatu benda, maka kita pergunakan alat pengukuran timbangan. Jika ingin mengetahui panjang sesuatu, maka kita pergunakan alat pengukur meteran. Dan jika kita ingin mengetahui suhu sesuatu, kita pergunakan alat pengukur thermometer.

Sifat valid diperlihatkan oleh tingginya validitas hasil ukur suatu tes. Suatu alat ukur yang tidak valid akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu. Apabila informasi yang keliru itu dengan sadar atau tidak dengan

sadar digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan, maka keputusan itu tentu bukan merupakan suatu keputusan yang tepat.

Pengertian validitas juga sangat erat berkaitan dengan tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan yang spesifik. Dengan demikian, anggapan valid seperti dinyatakan dalam “alat ukur ini valid” adalah kurang lengkap. Pernyataan valid tersebut harus diikuti oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan (yaitu valid untuk mengukur apa), serta valid bagi kelompok subjek yang mana? Istilah validitas ternyata memiliki keragaman kategori.

B. Macam-Macam Validitas

1. Validitas Isi

Adalah setiap konsep harus dikembangkan indikator-indikatornya, dengan adanya indikator dari setiap konsep maka bangun pengertian akan nampak dalam memudahkan dalam menetapkan cara pengukuran. Untuk variabel tertentu dimungkinkan untuk menggunakan alat ukur yang beraneka ragam, cara menetapkan indikator suatu konsep dapat dilakukan dua cara. Yakni:

- a. Menggunakan pemahaman atau logika berfikir atas dasar teori pengetahuan ilmiah.
- b. Menggunakan pengalaman empiris yakni apa yang terjadi dalam kehidupan nyata.

2. Validitas Bangun

Adalah pengertian yang berkenaan dengan kesanggupan alat ukur untuk mengukur pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya. Dan semua itu terkandung dalam konsep kemampuan, minat sebagai variabel penelitian dalam berbagai bidang kajian itu haruslah jelas apa yang ingin diukurnya. Dan beberapa konsep diatas masih abstrak, dan masih memerlukan penjabaran ayng lebih spesifik.

Sehingga memudahkan peneliti ntuk mengukur apa yang mereka inginkan. Dan setiap konsep harus dikembangkan indikatornya, karena dengan adanya indikator dariap konsep maka juga akan memdahkan peneliti untuk bisa menetapkan cara pengukuranya. Sedangkan untuk vriabel tertentu bisa menggunakan alat ukur yan berlainan untuk mengukurnya. Cara menetapkan indikator suatu konsep dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu :

- a. Menggunakan pemahaman atau logika berpikir atas dasar tori pengetahuan ilmiah.
- b. Menggunakan pengalaman empiris yakni apa yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Apabila hasil tes yang tidak berhubungan secara positif satu sama lain, berarti ukran tersebut tidak memiliki validitas bangun pengertian suatu alat ukur adalah mengkolerasi anantara alat ukur yang dibuat dengan alat ukur yang sudah baku, dan apabila menunjukkan koefisien korelasi yang tinggi maka alat ukur tersebut memenuhi validitasnya.

3. Validitas Ramalan

Itu dikaitkan dengan kriteria tertentu, dalam validitas ini diutamakan bukan isi testai kriteria tertentu. Dan alat ukurnya berupa motivasi belajar, motivasi bisa digunakan meramal prestasi bila skor yang diperoleh dari ukuran pertama validitas. Validitas ramalan ini mempunyai dua makna yaitu : validitas jangka pendek dan validitas jangka panjang. Validitas jangka pendek artinya daya ramal alat ukur tersebut hanya untuk masa yang tidak lama dan waktu tersebut berkorelasi pada waktu yang sama. Sedangkan validitas jangka panjang mengandung makna skor akan berkorelasi juga di kemudian hari.

Mengingat validitas ini lebih menekankan pada adanya korelasi, maka faktor yang berkenaan dengan persyaratan terjadinya korelasi harus terpenuhi. Faktor tersebut antara lain adalah hubungan dari konsep dan variabel dapat dijelaskan berdasarkan pengertian ilmiah, minimal masuk akal sehat dan tidak mengada-ada. Faktor lain adalah skor yang dikorelsikan memenuhi linieritas.

Ketiga validitas di atas bisa digunakan dalam menyusun instrument penelitian, minimal validitas yang digunakan adalah dua validitas, diantaranya validitas isi dan validitas bangun pengertian, validitas bangun pengertian sangat diperlukan dan bisa untuk diupayakan tanpa pengujian secara statistik.

Menurut Ebel (dalam Nazir) membagi validitas menjadi:

1. *Concurrent Validity* adalah validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor dengan kinerja.
2. *Construct Validity* adalah validitas yang berkenaan dengan kualitas aspek psikologis apa yang diukur oleh suatu pengukuran serta terdapat evaluasi bahwa suatu konstruk tertentu dapat dapat menyebabkan kinerja yang baik dalam pengukuran.
3. *Face Validity* adalah validitas yang berhubungan apa yang nampak dalam mengukur sesuatu dan bukan terhadap apa yang seharusnya hendak diukur.
4. *Factorial Validity* dari sebuah alat ukur adalah korelasi antara alat ukur dengan faktor-faktor yang yang bersamaan dalam suatu kelompok atau ukuran-ukuran perilaku lainnya, dimana validitas ini diperoleh dengan menggunakan teknik analisis faktor.
5. *Empirical Validity* adalah validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor dengan suatu kriteria. Kriteria tersebut adalah ukuran yang bebas dan langsung dengan apa yang ingin diramalkan oleh pengukuran.
6. *Intrinsic Validity* adalah validitas yang berkenaan dengan penggunaan teknik uji coba untuk memperoleh bukti kuantitatif dan objektif untuk mendukung bahwa suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

7. *Predictive Validity* adalah validitas yang berkenaan dengan hubungan antara skor suatu alat ukur dengan kinerja seseorang di masa mendatang.
8. *Content Validity* adalah validitas yang berkenaan dengan baik buruknya sampling dari suatu populasi.
9. *Curricular Validity* adalah validitas yang ditentukan dengan cara menilik isi dari pengukuran dan menilai seberapa jauh pengukuran tersebut merupakan alat ukur yang benar-benar mengukur aspek-aspek sesuai dengan tujuan instruksional.

Sementara itu, Kerlinger membagi validitas menjadi tiga yaitu *content validity* (validitas isi), *construct validity* (validitas konstruk), dan *criterion-related validity* (validitas berdasar kriteria). Semua jenis kesahihan harus diperhatikan untuk semua jenis tes, hanya penekanan yang berbeda. Tes psikologi menekankan pada konstruksi tes, tes pencapaian belajar menekankan pada kesahihan isi, sedangkan tes seleksi menekankan pada kesahihan kriteria, terutama pada kesahihan prediktif.

C. Pengertian Realibilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia yang digunakan saat ini, sebenarnya diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris dan berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya, keajegan, konsisten, keandalan, kestabilan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut menunjukkan hasil yang dapat dipercaya dan tidak bertentangan.

Menurut Sugiono (2010) Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda. Sedangkan Sukadji (2000) mengatakan bahwa reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi.

Menurut Nursalam (2003) Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan.

Menurut Arifin (1991), suatu tes dapat dikatakan andal (reliable) jika tes tersebut mempunyai hasil yang taat asas (konsisten). Sedangkan Sudjana (2004) mengatakan bahwa reliabilitas suatu tes adalah ketepatan atau keajegan tes tersebut dalam menilai apa adanya, artinya kapan pun tes tersebut digunakan akan memberikan hasil yang sama atau relatif sama.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang reliabilitas di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa reliabilitas adalah tingkat konsistensi skor yang dicapai oleh orang

yang sama dan tes yang sama pula ketika diuji pada waktu yang berbeda. Atau, konsistensi skor juga dapat diperoleh dengan soal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dari berbagai aspek.

D. Jenis- Jenis Reliabilitas

Salah satu syarat agar hasil suatu tes dapat dipercaya adalah tes tersebut harus mempunyai reliabilitas yang memadai. Oleh karena itu Jaali dan Pudji (2008) membedakan reliabilitas menjadi 2 macam, yaitu:

1. Reliabilitas Konsistensi Tanggapan

Reliabilitas ini selalu mempersoalkan mengenai tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut apakah sudah baik atau konsisten. Dalam artian apabila tes yang telah di cobakan tersebut dilakukan pengukuran kembali terhadap obyek yang sama, apakah hasilnya masih tetap sama dengan pengukuran sebelumnya. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakconsistenan, maka hasil pengukuran tersebut tidak menggambarkan keadaan obyek yang sesungguhnya. Untuk mengetahui apakah suatu tes atau instrument tersebut sudah mantap atau konsisten, maka tes/instrument tersebut harus diuji kepada obyek ukur yang sama secara berulang-ulang.

Ada tiga mekanisme untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes (Jaali ; 2008) yaitu:

- a. Teknik test-retest ialah pengetestan dua kali dengan menggunakan suatu tes yang sama pada waktu yang berbeda.

- b. Teknik belah dua ialah pengetesan (pengukuran) yang dilakukan dengan dua kelompok item yang setara pada saat yang sama.
 - c. Bentuk ekivalen ialah pengetesan (pengukuran) yang dilakukan dengan menggunakan dua tes yang dibuat setara kemudian diberikan kepada responden atau obyek tes dalam waktu yang bersamaan.
2. Reliabilitas Konsistensi Gabungan Item

Reliabilitas ini terkait dengan konsistensi antara item-item suatu tes atau instrument.. Apabila terhadap bagian obyek ukur yang sama, hasil pengukuran melalui item yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui item yang lain maka pengukuran dengan tes (alat ukur) sebagai suatu kesatuan itu tidak dapat dipercaya. Untuk itu jika terjadi hal demikian maka kita tidak bisa menyalahkan obyek ukur, melainkan alat ukur (tes) yang dipersalahkan, dengan mengatakan bahwa tes tersebut tidak reliable atau memiliki reliabilitas yang rendah.

Dalam menentukan reliabilitas sebuah alat evaluasi dalam hal ini instrumen tes, dapat dikelompokkan berdasarkan jenis instrumen tersebut, yaitu: (1) Tes Objektif, (2) Tes Uraian, dan (3) Tes Afektif.

E. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen menurut Sugiyono (2010:354) dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal, pengujian dilakukan dengan test –

retest (*stability*), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal pengujian dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik-teknik tertentu.

1. Test Retest

Instrumen penelitian dicobakan beberapa kali pada responden yang sama dengan instrumen yang sama dengan waktu yang berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan, maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

2. Ekuivalen

Instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang secara bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. misalnya, berapa tahun pengalaman Anda bekerja di lembaga ini? Pertanyaan tersebut ekuivalen dengan tahun berapa Anda mulai bekerja di lembaga ini?

Pengujian dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua dan berbeda, pada responden yang sama. Reliabilitas diukur dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan instrumen yang dijadikan ekuivalennya. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.

3. Gabungan

Pengujian dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen beberapa kali ke responden

yang sama. cara ini merupakan gabungan dari test-retest (*stability*) dan ekuivalen. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua dan selanjutnya dikorelasikan secara silang. Jika dengan dua kali pengujian dalam waktu yang berbeda, maka akan dapat dianalisis keenam koefisien reliabilitas. Bila keenam koefisien korelasi itu semuanya positif dan signifikan, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen itu reliabel.

4. Internal Consistency

Pengujian reliabilitas dengan internal *consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik-teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (S_p lit half), KR20, KR21 dan Anova Hoyt.

BAB X

MENENTUKAN SUBJEK PENELITIAN

Rahmat Febrianto
Universitas Andalas

Menurut Sekaran (2003), subjek adalah satu anggota tunggal dari sampel. Sampel sendiri adalah bagian dari populasi. Dengan demikian, setiap subjek mesti merupakan bagian dari populasi, atau diambil dari populasi.

Penyampelan harus dilakukan oleh seorang peneliti karena tidak mungkin untuk mengumpulkan informasi dari setiap anggota populasi. Selain masalah waktu jika semua informasi tentang populasi harus dikumpulkan, masalah biaya dan sumberdaya peneliti adalah faktor penghambat. Misalnya, jika seorang peneliti ingin meneliti cara auditor di kantor akuntan publik membuat keputusan mengenai suatu hal, maka setiap auditor yang saat ini bekerja di kantor akuntan publik adalah bagian dari populasi. Tentu saja sulit dan mahal bagi seorang peneliti jika ia harus mengumpulkan data dari setiap auditor di dalam populasi. Oleh karena itu, ia harus melakukan penyampelan.

Kata kunci penting dari penyampelan adalah representatif (Walliman 2011). Maksudnya adalah bahwa subjek yang terpilih sebagai sampel harus bisa mewakili semua subjek lain yang tidak terpilih. Sekaran (2003) menyampaikan bahwa keharusan pemilihan sampel yang representatif adalah hal yang tidak bisa ditawar-

tawar. Menurutnya, sangat jarang sebuah sampel akan benar-benar bisa merupakan replika dari populasi yang diwakilinya. Jadi, walaupun memungkinkan bagi seorang peneliti untuk memilih sampel yang mewakili populasi, namun juga tidak tertutup kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh sampel berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh populasi.

Di dalam bab ini, isu tentang pemilihan subjek dibahas dari sudut pandang desain penelitian eksperimental. Walaupun desain penelitian survey berbeda dengan desain eksperimental, beberapa prinsip utama pemilihan subjek manusia dan responden manusia di kedua desain riset ini bisa digunakan. Cara penentuan besar sampel tidak dibahas di dalam bab ini, melainkan di bab lain tentang penyampelan. Demikian juga tentang ragam teknik penyampelan.

Di sebagian besar eksperimen laborator sosial, subjek yang digunakan sebagian besar adalah mahasiswa level sarjana (Babbie and Roberts 2018). Beberapa penulis menduga bahwa penggunaan mahasiswa adalah karena akses kepada mereka yang lebih mudah dibandingkan dengan akses kepada praktisi bisnis dan karena batasan biaya riset. Misalnya, riset yang memanipulasi perilaku dengan imbalan uang atau hadiah akan lebih mudah dilakukan kepada para mahasiswa dibandingkan dengan kepada praktisi. Febrianto (2015) melaporkan di dalam risetnya, bahwa mahasiswa yang menjadi subjeknya bisa menginternalisasi (menghayati) peran mereka walaupun hadiah tertinggi yang akan mereka terima tidak lebih dari

Rp100.000. Nilai uang itu tentu belum tentu bisa mengubah perilaku praktisi bisnis mengikuti manipulasi yang disusun oleh eksperimenter.

Untuk bisa mendapatkan sampel mahasiswa, biasanya para peneliti (eksperimenter) meminta mahasiswa yang terdaftar di kelasnya untuk ikut di dalam eksperimen, misalnya (Febrianto 2015). Cara lain adalah dengan mengiklankan di surat kabar, media sosial, atau papan pengumuman di kampus. Teknik pengumpulan ini, walaupun sederhana, lebih efektif untuk mengumpulkan subjek dalam jumlah besar dibandingkan dengan praktisi. Sangat sulit untuk mendapatkan 50-100 orang karyawan bank, akuntan publik, atau auditor pemerintah dan meminta mereka menjadi subjek atau partisipan penelitian.

Jika kita melihat strategi penggunaan mahasiswa ini dari prinsip *generalizability* sebuah riset, maka perilaku ini mencerminkan masalah potensial pada penelitian sosial. Penyebabnya adalah karena mahasiswa sarjana bukanlah surogat yang tepat untuk masyarakat luas atau pebisnis. Sebagai contoh, kritik disampaikan oleh Cooper and Schindler (2014). Mereka mengkritik penggunaan mahasiswa karena karakteristik mahasiswa yang tidak sesuai untuk mewakili subjek atau partisipan dari kelompok pebisnis. Dari pengamatan, mereka menemukan bahwa riset-riset yang meneliti tentang perilaku manajer yang justru diwakili oleh mahasiswa, baik level sarjana maupun pascasarjana. Mahasiswa dianggap tidak mampu membuat keputusan yang unik diambil oleh manajer. Misalnya, pola pembuatan keputusan pembelian seorang manajer

pembelian tidak bisa ditiru oleh mahasiswa, jika keputusan pembelian yang diamati adalah untuk level korporat, bukan level konsumen individual.

Walau demikian, penggunaan mahasiswa sebagai subjek riset tetap didukung oleh sebagai akademisi. Farber (1952) menyatakan bahwa penggunaan mahasiswa bisa diterima untuk tujuan pembangunan teori. Pendapat senada diutarakan oleh Kruglanski (1975). Ia berpendapat bahwa penggunaan mahasiswa untuk tujuan riset yang sifatnya universalistik yang hendak menguji hubungan kausalitas antar-konstruksi keperilakuan umum masih dapat diterima. Pendapat yang lebih tegas diberikan oleh Remus (1986) bahwa pembuatan keputusan oleh mahasiswa bisa setara dengan pembuatan keputusan oleh manajer setelah mahasiswa bisa mengkopikan perilaku manajer dengan berlalunya waktu. Dengan demikian, jelas bahwa mahasiswa bisa dijadikan subjek penelitian, tidak hanya karena mereka sebagai subjek, namun juga ketika mereka difungsikan sebagai surogat bagi masyarakat luas, misalnya manajer atau pebisnis.

Selain isu tentang *generalizability* pada subjek, isu lain yang penting untuk diperhatikan dalam pemilihan subjek eksperimen adalah komparabilitas antara grup eksperimental dengan grup kontrol. Jika generalizabilitas berhubungan dengan seberapa besar keyakinan peneliti bahwa simpulan yang ia dapatkan dari eksperimen bisa mencerminkan populasi di luar dari sampel yang ia teliti, maka komparabilitas berhubungan kesetaraan antar-anggota sampel.

Di dalam setiap eksperimen, harus ada setidaknya satu grup kontrol dan satu grup eksperimental. Idealnya, subjek pada grup kontrol memperagakan perilaku yang sama dengan subjek di grup eksperimental jika saja subjek di grup eksperimental tidak diberi perlakuan yang telah mereka terima (Babbie and Roberts 2018). Misalnya, peneliti ingin melihat kecepatan dan ketenangan subjek membantu orang yang terkena sengatan ular berbisa. Subjek di grup kontrol tidak diberikan pelatihan penanganan kejadian sengatan ular, namun subjek di grup eksperimental menerimanya. Peneliti berekspektasi bahwa subjek di grup eksperimental akan lebih tenang dan cekatan membantu korban dibandingkan dengan subjek di grup kontrol karena faktor pelatihan yang diterima dan tidak diterima tersebut. Karena tidak mendapatkan pelatihan, subjek di grup kontrol mungkin akan panik, lama mengambil tindakan, dan banyak membuat kesalahan. Jadi, subjek di kedua grup bisa dikatakan setara (komparabel) jika perilaku yang diperlihatkan di grup kontrol juga terjadi di grup eksperimental jika saja mereka tidak mendapatkan pelatihan penanganan korban sebelum eksperimen dilakukan. Karena pentingnya komparabilitas ini, maka karakteristik subjek pada grup kontrol dan grup eksperimental harus semirip mungkin.

Sekaran (2003) dan Babbie and Roberts (2018) memberikan setidaknya tiga solusi untuk mendapatkan subjek yang komparabel antara grup eksperimen dengan grup kontrol. Pertama adalah melakukan penyampelan secara probabilitas.

Langkah awal dari proses pemilihan sampel ini adalah penentuan bingkai penyampelan (*sampling frame*). Sebuah bingkai penyampelan berisi semua orang di dalam populasi studi yang sedang dilakukan. Misalnya, jika studi adalah tentang perilaku auditor yang bekerja di kantor akuntan publik, maka semua auditor yang sedang bekerja di semua kantor akuntan publik masuk ke dalam bingkai penyampelan walaupun belum tentu seseorang akan terpilih menjadi sampel atau subjek.

Tingkat kemiripan atau keterwakilan (*representativeness*) yang bisa diperoleh dari penyampelan probabilitas sangat ditentukan oleh ukuran sampel. Babbie and Roberts (2018) berpendapat bahwa penyampelan probabilitas yang lebih rendah dari 100 orang tidak akan mungkin bisa menghasilkan keterwakilan.

Cara penyampelan probabilitas ini jarang sekali digunakan di dalam eksperimen ilmu sosial yang harus melibatkan banyak orang di dalam grup eksperimental maupun grup kontrol. Banyak kendala yang mesti dihadapi oleh peneliti jika mereka menerapkan metoda pemilihan subjek dengan cara ini. Misalnya, jika diketahui ada 2.000 orang akuntan publik di Indonesia dan diputuskan bahwa sebanyak 200 orang (10%) akan menjadi sampel. Masalah yang kemudian muncul jika ada dua, tiga, atau empat grup eksperimen dan kontrol, bagaimana memastikan bahwa setiap grup akan komparabel jika sampel dipilih dari populasi secara acak?

Apakah peneliti harus melakukan pemilihan acak untuk mendapatkan 200 orang sebagai subjek lalu

dilanjutkan dengan penempatan 200 subjek terpilih ke dalam setiap grup?

Atau, apakah sejak awal subjek dipilih secara acak untuk masing-masing grup?

Apakah cara ini akan menghasilkan anggota grup yang komparabel?

Oleh sebab itu, cara penyampelan probabilitas ini hanya digunakan untuk menempatkan orang-orang ke dalam salah satu grup eksperimental atau grup kontrol. Misalnya, jika penelitian memiliki empat grup (tiga grup eksperimen dan satu grup kontrol) dan tersedia 160 orang subjek, maka penyampelan probabilitas digunakan oleh peneliti untuk menempatkan setiap subjek ke dalam setiap grup. Tujuannya adalah agar setiap orang memiliki peluang (probabilitas) untuk masuk ke dalam grup yang sama.

Cara yang kedua adalah dengan melakukan randomisasi. Proses ini adalah proses untuk penempatan subjek ke dalam setiap grup yang dibuat oleh eksperimenter secara random. Misalnya, peneliti bisa meminta subjek untuk mengambil satu amplop tertutup dari dalam kaleng. Lalu setelah semua orang mendapatkan amplop mereka, peneliti meminta mereka membuka amplop yang di dalamnya akan ada nama atau nomor grup dari masing-masing subjek. Jika kita berasumsi bahwa semakin besar sampel yang diambil, maka kita bisa memiliki keyakinan yang lebih tinggi juga bahwa randomisasi akan menghasilkan empat kelompok yang serupa satu dengan yang lain.

Cara yang ketiga adalah dengan melakukan penandingan (*matching*). Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap grup akan memiliki subjek dengan karakteristik yang sama. Misalnya, jika eksperimen terdiri dari empat grup dan subjek memiliki 16 orang dengan pendidikan di level sarjana, maka setiap grup akan diisi dengan empat orang subjek dengan pendidikan sarjana. Secara acak subjek kemudian bisa dibagi ke dalam setiap kelompok. Proses penandingan ini bisa dilanjutkan atau digabungkan dengan kriteria subjek yang lain, misalnya berdasarkan kelompok usia, kelompok pendapatan, atau jenis kelamin.

Tantangan terbesar dari teknik ini adalah mendapatkan jumlah subjek yang sama dengan sebaran karakteristik yang sama di setiap grup. Misalnya, dari 16 orang yang sarjana tadi, ternyata tujuh orang adalah wanita dan sembilan orang adalah pria. Karena eksperimen memiliki empat grup, maka tidak mungkin menempatkan jumlah wanita dan pria sarjana dengan jumlah yang sama di setiap grup.

Tantangan lain adalah jika total subjek yang terpilih dan dipasangkan (*matched*) ke dalam semua grup menghasilkan jumlah anggota grup yang tidak sama. Babbie and Roberts (2018) memberikan solusi agar peneliti menyiapkan subjek yang lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan riset. Jadi, jika masing-masing grup harus diisi oleh 20 orang dan eksperimen memiliki empat grup, maka alih-alih mengumpulkan calon subjek sebanyak 80 orang, peneliti justru menyediakan 100 orang subjek untuk ditandingkan.

Sisa subjek yang tidak memiliki tandingan tidak lagi digunakan di dalam eksperimen.

Masalah lain di dalam penentuan subjek adalah seberapa banyak subjek yang harus diambil. Menurut Leary (2014) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah kesalahan estimasi (*error estimation*). Setiap kali seorang peneliti menggunakan data dari sampel untuk kemudian menarik simpulan tentang populasi, si peneliti ingin agar kesalahan estimasi bisa seminimum mungkin. Biasanya dalam persentase yang kecil, misalnya 1% atau 5%.

Prinsip dasar yang perlu dipahami adalah semakin besar ukuran sampel, semakin kecil kesalahan estimasi, sehingga semakin akurat sampel menggambarkan karakteristik populasi. Namun, tentu peneliti tidak mungkin untuk mengambil sampel sebanyak-banyaknya karena tidak lazim dilakukan dan mahal untuk direalisasi.

Hal yang lain yang menjadi pertimbangan menurut Leary (2014) adalah *power*. *Power* diterjemahkan sebagai kemampuan rancangan riset untuk mendeteksi efek dari setiap variabel yang sedang diteliti. Desain riset yang memiliki *power* yang tinggi akan bisa mendeteksi setiap efek yang muncul, sebaliknya sebuah desain dengan *power* yang rendah akan gagal untuk menangkap efek. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi *power* sebuah studi. Salah satunya adalah ukuran sampel. Jadi, setiap peneliti mesti memahami karakteristik dari efek yang ditimbulkan oleh variabel yang sedang ia teliti. Jika efek yang hendak diukur lemah, maka jumlah sampel mesti ditambah, sedangkan

jika efek tersebut kuat, maka jumlah sampel yang kecil sudah memadai.

Simpulan yang bisa ditarik adalah bahwa penentuan subjek penelitian sangat penting. Subjek yang representatif akan membantu peningkatan generalizabilitas temuan riset. Pemilihan subjek yang keliru tidak hanya menurunkan level generalizabilitas simpulan, namun juga sangat mungkin gagal menangkap efek yang ingin diamati oleh peneliti. Kecermatan seorang peneliti dan kemampuannya mengantisipasi konsekuensi setiap pilihan desain menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB XI

POPULASI DAN SAMPEL

Ahmad Junaidi, S.E., M.Si.

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

A. Populasi

1. Pengertian Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 117).

Menurut Nazir (1983:327) mengatakan bahwa populasi adalah berkenaan dengan data bukan barang atau bendanya. Pengertian lainnya, diungkapkan oleh Nawawi yang menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sedangkan Ridwan (2002: 3) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran menjadi objek penelitian.

Menurut Margono (2010:118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi adalah

wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dalam Sugiyono (2006:117).

Nawawi (1985:141) menyebutkan bahwa, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Djarwanto (1994:420) menjelaskan populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan- satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa: populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Terdapat dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas yaitu mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan populasi tak terbatas yaitu sumber datanya tidak dapat di tentukan batasan-batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah (Margono, 2009:119).

Berdasarkan sifatnya populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu mempersoalkan jumlahnya

secara kuantitatif. Sedangkan populasi heterogen adalah sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda (bervariasi) sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Margono, 2009:120).

Dengan demikian, dilihat dari jenisnya, populasi dapat dibedakan populasi terbatas dengan populasi tak terbatas, sedangkan dari sifatnya, terdapat populasi homogen dan populasi heterogen.

Menurut Muri (2007:182) secara umum dapat dikatakan beberapa karakteristik populasi adalah:

- a. Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan.
- b. Dapat berupa manusia/individu, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda atau objek maupun kejadian-kejadian yang terdapat dalam suatu area/ daerah tertentu yang telah ditetapkan.
- c. Merupakan batas-batas (*boundary*) yang mempunyai sifa-sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan itu.
- d. Memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi tidak hanya berupa orang, tetapi bisa juga berupa benda yang lainnya (Nurhayati, 2012:36). Misalnya populasi bank swasta

di Indonesia, tanaman, rumah, alat-alat perkantoran, dan jenis pekerjaan.

2. Jenis-Jenis Populasi

Menurut Muri (2007:183) Populasi digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Populasi terbatas (*definite*) yaitu objek penelitiannya dapat dihitung, seperti luas sawah, jumlah ternak, jumlah murid, dan jumlah mahasiswa.
- b. Populasi tak terbatas (*infinite*) yaitu objek penelitian yang mempunyai jumlah yang tak terbatas, atau sulit dihitung jumlahnya; seperti pasir di pantai.

Disamping itu persoalan populasi bagi suatu penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:

- a. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja.
- b. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

B. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada

pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang mewakili secara keseluruhan sifat dan karakter dari populasi. Sebagai gambaran sederhana sampel dibutuhkan sebagai acuan untuk memberi gambaran sederhana seperti seseorang yang membeli rambutan. Seorang pembeli yang pintar biasanya akan memilih secara acak (random) dari rambutan yang diujakan untuk menghindari adanya kecurangan yang dilakukan oleh pedagang. Rasa buah rambutan yang dicicipi akan menjadi alat tafsiran mengenai rasa seluruh rambutan yang ada. Sampel menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1. Arikunto (2006:131) menjelaskan, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.
2. Nana Sudjana dan Ibrahim (2004:85) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.
3. Sugiyono (2016:117) memberikan pengertian bahwa, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.
4. Soehartono (2004:57) menyatakan bahwa sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan

diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.

5. Gulo (2010:78) menjelaskan Sampel sering juga disebut "contoh" yaitu himpunan bagian/subset dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Atau sampel juga bisa disebut sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya.

Sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut (Margono, 2009:119).

1. Peneliti bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja.
2. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil kepenelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.

Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan, diantaranya (Arikunto, 2006:131).

1. Ukuran populasi

Dalam hal populasi tak terbatas (tak terhingga) berupa parameter yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, pada dasarnya bersifat konseptual. Karena itu

sama sekali tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi seperti itu. Demikian juga dalam populasi terbatas (terhingga) yang jumlahnya sangat besar, tidak praktis untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi.

2. Masalah biaya

Besar-kecilnya biaya tergantung juga dari banyak sedikitnya objek yang diselidiki. Semakin besar jumlah objek, maka semakin besar biaya yang diperlukan, lebih-lebih bila objek itu tersebar di wilayah yang cukup luas. Oleh karena itu, sampling ialah satu cara untuk mengurangi biaya.

3. Masalah waktu

Penelitian sampel selalu memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Sehubungan dengan hal itu, apabila waktu yang tersedia terbatas, dan keimpulan diinginkan dengan segera, maka penelitian sampel, dalam hal ini, lebih tepat.

4. Percobaan yang sifatnya merusak

Banyak penelitian yang tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang pasien yang akan dianalisis keadaan darahnya, juga tidak mungkin mencoba seluruh neon untuk diuji kekuatannya. Karena itu penelitian harus dilakukan hanya pada sampel.

5. Masalah Ketelitian

Masalah ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, dalam hal ini meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data. Penelitian terhadap populasi belum tentu ketelitian terselenggara. Boleh jadi peneliti akan bosan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghindarkan itu semua, penelitian terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.

6. Masalah Ekonomis

Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh seorang peneliti; apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan? Jika tidak, mengapa harus dilakukan penelitian? Dengan kata lain penelitian sampel pada dasarnya akan lebih ekonomis daripada penelitian populasi.

Jadi, Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Kendala tersebut dapat terjadi karena adanya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti. Sampel yang akan digunakan dari populasi haruslah benar-benar dapat mewakili populasi yang diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.

BAB XII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pedi Riswandi, SE., M.Ak.
Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

A. Pengertian Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

Dalam prakteknya, pengumpulan data ada yang dilaksanakan melalui pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan kondisi tersebut, pengertian pengumpulan data diartikan juga sebagai proses yang menggambarkan proses pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable. Dalam

suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid atau reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

B. Prinsip-Prinsip Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data penelitian sebagai salah satu bentuk kegiatan ilmiah tentunya tidak dapat dilakukan tanpa dasar, akan tetapi perlu didasarkan pada sejumlah kaidah atau prinsip yang mendasarinya. Proses pengumpulan data yang salah, akan mempengaruhi kesahihan data yang akan disajikan dalam laporan penelitian.

Atas dasar tersebut, maka pelaksanaan pengumpulan data tersebut perlu merujuk pada prinsip-prinsip kegiatan

ilmiah. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Data-data yang digali atau dikumpulkan harus berdasarkan kondisi obyektif dari lokasi penelitian, jangan direka atau dikira-kira oleh pemikiran peneliti.
2. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian harus relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, harus melalui analisis *try out* (uji coba) instrumen. Pada umumnya, analisis uji coba instrumen, setidaknya menganalisis sisi validitas (kesahihan) dan reliabilitas. Sementara dalam penelitian kualitatif, kesahihan data lapangan sangat dipengaruhi oleh keterampilan peneliti dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar proses pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dengan kualitatif.
3. Pihak-pihak yang dihubungi atau disebut sampel penelitian (untuk penelitian kuantitatif) dan subyek penelitian (untuk penelitian kualitatif) harus relevan dengan apa yang hendak diungkap.
4. Prinsip kerahasiaan (*confidencial*), dimana nama-nama sampel atau responden penelitian harus dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu, sebaiknya untuk mengidentifikasi identitas sampel, sebaiknya digunakan kodefikasi.

C. Jenis Data

Dalam penelitian, data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan di analisis sendiri oleh peneliti, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan di analisis oleh orang atau pihak lain, dan peneliti tinggal menggunakan saja. sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Survei

Penelitian survei adalah pengumpulan data dari suatu populasi dengan memilih sampel menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1998). Dalam praktiknya, terkadang pelaksanaan survei tidak hanya menggunakan kuesioner atau angket, namun dilengkapi dengan wawancara atau observasi.

2. Sensus

Sensus adalah cara pengumpulan data dimana seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh sebagai hasil pengolahan sensus disebut data yang sebenarnya (*true value*), atau sering disebut parameter.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data penelitian yang biasa digunakan:

1. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telpon. Beberapa kelebihan wawancara tatap muka antara lain :

- a. Bisa membangun hubungan dan memotivasi responden
- b. Bisa mengklarifikasi pertanyaan, menjernihkan keraguan, menambah pertanyaan baru

- c. Bisa membaca isyarat non verbal
- d. Bisa memperoleh data yang banyak

Sementara kekurangannya adalah :

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Biaya besar jika responden yang akan diwawancara berada di beberapa daerah terpisah
- c. Responden mungkin meragukan kerahasiaan informasi yang diberikan
- d. Pewawancara perlu dilatih
- e. Bisa menimbulkan bias pewawancara

2. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan cara terjun langsung pada bagian kegiatan yang dihadapi melalui pengamatan dan pencatatan sehingga diperoleh data. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut:

- a. Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.
- c. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja.

Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya. Penggunaan pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data mempunyai beberapa keuntungan antara lain:

- a. Pertama. Dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang;
 - b. Kedua. Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal. Adakalanya subjek tidak mau berkomunikasi, secara verbal dengan enumerator atau peneliti, baik karena takut, karena tidak ada waktu atau karena enggan. Dengan pengamatan langsung, hal di atas dapat ditanggulangi. Selain dari keuntungan yang telah diberikan di atas, pengamatan secara langsung sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data, mempunyai kelemahan-kelemahan.
3. Kuisisioner atau Angket

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik

pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari para responden kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap dan biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban (kuesioner tertutup) atau memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuesioner terbuka).

Penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti penyerahan kuesioner secara pribadi, melalui surat, dan melalui email. Masing-masing cara ini memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti kuesioner yang diserahkan secara pribadi dapat membangun hubungan dan memotivasi responden, lebih murah jika pemberiannya dilakukan langsung dalam satu kelompok, respon cukup tinggi. Namun kelemahannya adalah organisasi kemungkinan menolak memberikan waktu perusahaan untuk survey dengan kelompok karyawan yang dikumpulkan untuk tujuan tersebut.

4. Dokumentasi

Selain melalui wawancara, observasi dan kuesioner atau angket, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kesehatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai

semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77).

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, bisa berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus (case records) dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.

Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Metode ini dapat memberikan gambaran berbagai informasi pada waktu yang sudah lampau (yang direkam atau didokumentasikan).
- b. Berbagai informasi tersebut merupakan bahan kajian yang dapat menghubungkan keadaan seseorang dengan masa lalunya, apakah keadaan sekarang disebabkan oleh hal yang sudah lalu atau tidakkah
- c. Metode ini dapat merekam berbagai jenis data: identitas, identitas orang tua, keadaan dan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, data psikis, dan sebagainya.

Dari data dokumentasi di atas yang menjadi data pokok dari peneliti adalah dokumentasi untuk melengkapi data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain memiliki kelebihan, metode dokumentasi juga mempunyai kelemahan - kelemahan, yaitu:

- a. Pencatatan dalam dokumen perlu disikapi dengan kritis, apakah pencatatan yang dilakukan terhadap valid atukah tidak.
- b. Jika ada pencatatan yang tidak lengkap karena sesuatu hal, disengaja atau tidak disengaja, penggunaan dokumen dapat menyesatkan dalam memahami data.

Upaya-upaya mengatasi kelemahan dalam dokumentasi yaitu :

- a. Seorang peneliti harus jeli dan teliti ketika mencatat dalam dokumen sehingga kesalahan dalam penulisan data yang bisa menyesatkan bisa dihindari.
- b. Dalam penulisan data harus dievaluasi terlebih dahulu agar apabila menemukan kesalahan penulisan ataupun mendokumentasikan data diperbaiki sebelum dipublikasikan.

BAB XIII

MENGOLAH DATA

Dr. Evi Marlina, SE,.M.Ak

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

A. Tujuan Mengolah Data

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam penelitian setelah proses pengumpulan data adalah melakukan pengolahan data. Pada tahap ini data diolah sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipergunakan untuk menjawab masalah-masalah penelitian. Pengolahan data secara umum memiliki definisi sebagai sebuah proses menguraikan atau mengartikan data-data lapangan yang sesuai dengan tujuan penelitian, rancangan dan kebutuhan dalam pengambilan keputusan. Pengolahan data terdiri menjadi dua yaitu pengolahan data kualitatif dan pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kualitatif menggunakan data kualitatif, artinya data yang digunakan tidak berupa numerik akan tetapi berfokus kepada kualitas dan sebagainya. Sedangkan pengolahan data kuantitatif menggunakan data kuantitatif, artinya data yang digunakan berupa numerik.

Pengolahan data baik itu data kuantitatif maupun data kualitatif memiliki beberapa tujuan seperti mengambil informasi dari data asli untuk menghasilkan informasi lain, mengambil program dan dapat, menyimpan program

dan data serta mempersiapkan untuk tahap pemrosesan, menjalankan proses algoritma machine learning, menyimpan hasil pengolahan data, serta mencetak atau menampilkan hasil pengolahan data. Analisis data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Perbedaan ini tergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, maka analisis datanya menggunakan analisis kualitatif. Lain halnya kalau data yang dikumpulkan itu berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, maka analisis yang dipergunakan adalah analisis kuantitatif.

Pengolahan data secara umum memiliki tiga tahapan dasar, antara lain: *input*, *processing* dan *output*. Namun beberapa tahapan itu dapat dikembangkan menjadi enam tahapan atau enam siklus, antara lain :

1. *Origination*, pengumpulan atau pencatatan data ke dokumen dasar
2. *Input*, memasukkan data ke dalam alat input (*input device*)
3. *Processing*, proses pengolahan data dengan alat pemroses (*processing device*)
4. *Output*, menghasilkan output dari hasil pengolahan data
5. *Distribution*, proses distribusi output kepada pihak terkait

6. *Storage*, perekaman hasil pengolahan data ke dalam penyimpanan.

B. Tahap-Tahap Pengolahan Data

1. Editing

Setelah petugas pencari data/pewawancara selesai melakukan tugasnya, maka hasil kuesioner ataupun berkas-berkas catatan informasi diserahkan kepada petugas pengolah data. Kewajiban pengolah data yang pertama kali adalah meneliti kembali data yang dikumpulkan oleh petugas pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu cukup layak dan dapat diteruskan pada proses berikutnya. Penelitian kembali catatan-catatan itu disebut editing. Biasanya editing dilakukan terhadap daftar pertanyaan yang disusun secara berstruktur dan diisi melalui wawancara formal. Dengan proses editing ini diharapkan akan dapat meningkatkan keandalan (*reliability*) data yang akan diolah dan dianalisis.

Editing dilakukan terhadap jawaban yang telah dituliskan ke dalam daftar pertanyaan oleh para pencari data di lapangan. Dalam editing ini akan diteliti kembali hal-hal sebagai berikut :

- a. Lengkapnya pengisian.

Daftar pertanyaan harus terisi lengkap dan setiap pertanyaan yang diajukan dalam daftar pertanyaan harus dilengkapi dengan catatan jawaban sekalipun jawaban itu mungkin hanya berbunyi "Tidak tahu" atau "Tidak mau menjawab". Apabila ada yang kosong

berarti pewawancara telah lupa menanyakan sesuatu pertanyaan atau lupa menuliskan jawabannya.

b. Keterbacaan tulisan.

Tulisan pengumpul data yang tertera dalam daftar pertanyaan harus dapat dibaca. Tulisan yang jelek sering mempersulit pengolahan data atau bahkan mungkin menimbulkan kesalahan menangkap maksud jawaban itu.

c. Kejelasan makna jawaban.

Pengumpul data hendaknya menuliskan jawaban-jawaban yang diperolehnya ke dalam kalimat yang sempurna dan jelas maksudnya. Kalimat yang tidak tersusun secara sempurna akan mudah menyebabkan kesalahan-kesalahan interpretasi dan mengganggu kelayakan data.

d. Konsistensi jawaban satu sama lain.

Hal lain yang perlu diperiksa kembali adalah apakah jawaban-jawaban responden yang dicatat oleh pengumpul data cukup logis dan sesuai antara satu sama lain. Apabila tidak, maka data yang akan diolah dan dianalisis itu masih kurang baik. Penyebabnya mungkin karena responden ingin mencoba jawabannya dengan "tidak jujur". Atau bisa juga karena pengumpul data yang kurang kritis atau kurang teliti dalam mencatat jawaban.

e. Relevansi jawaban.

Jika pengumpul data kurang cakap merumuskan pertanyaan yang diajukan, maka responden seringkali

memberikan jawaban yang kurang relevan dengan persoalan yang diteliti. Data yang diperoleh dari jawaban itu akan tidak relevan dengan maksud pertanyaan sehingga data ini tentu saja tidak layak dan terpaksa ditolak oleh editor.

f. Keseragaman satuan data.

Data harus dicatat dalam satuan-satuan yang seragam. Misalnya, kalau data mengenai luas tanah ditetapkan dengan memakai ukuran satuan hektar (ha), maka janganlah pada daftar pertanyaan dituliskan dalam ukuran meter persegi. Apabila pada saat melakukan editing dalam daftar pertanyaan itu ditemui adanya cacat seperti yang tersebut diatas, maka editor berkewajiban mengembalikan daftar pertanyaan itu kepada pengumpul data. Pengumpul data ini berkewajiban memperbaiki kekurangsempurnaan pengisian itu dan bahkan kalau dipandang perlu penyempurnaan itu dilakukan dengan mengulang kembali wawancara.

2. Koding (*Coding*)

Apabila proses *editing* telah selesai maka catatan jawaban dalam daftar pertanyaan dipandang cukup memadai untuk menghasilak data yang layak dan cermat. Namun demikian untuk sampai pada fungsi terakhir dari pengolahan data berupa penyajian keterangan-keterangan yang benar-benar diperlukan, maka data ini harus melalui proses yang disebut koding. Koding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden

menurut macamnya. Tujuan dari koding adalah untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban kedalam kategori-kategori yang penting sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian. Klasifikasi itu dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu biasanya berbentuk angka, dimana setiap jawaban mempunyai angka kode tertentu.

Ada dua langkah dalam melakukan koding yaitu :

- a. Menentukan kategori-kategori yang akan digunakan
- b. Mengalokasikan jawaban individual pada kategori-kategori tersebut.

Kumpulan dari kategori-kategori tersebut biasanya disebut *coding frame*. Pada pertanyaan tertutup biasanya sudah disertai *coding frame* secara lengkap. Di pihak lain untuk pertanyaan terbuka biasanya susah untuk merencanakan suatu *coding frame*. Alokasi jawaban pada kategori-kategori di dalam *coding frame* dapat dilakukan oleh responden, petugas wawancara dan petugas koding. Tentu saja yang dapat dikerjakan oleh responden maupun petugas wawancara hanya untuk pertanyaan tertutup (*pre-coded question*). Selebihnya untuk pertanyaan terbuka koding dilakukan sepenuhnya oleh petugas koding dengan bantuan instruksi koding yang benar-benar spesifik.

Misal : Bagaimana kesan Saudara terhadap kebersihan lingkungan kerja fisik Kampus ini ?

Pilihan Koding	Jawaban tertutup
Bersih sekali.....	01
Bersih.....	02
Cukup bersih.....	03
Kotor.....	04
Kotor sekali.....	05
Tidak tahu.....	06
Tidak bersedia menjawab.....	07

Maka untuk jawaban “ Dibandingkan dengan tahun lalu tampak ada kemajuan ” pasti akan ditolak karena tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori. Dalam keadaan seperti ini pewawancara pasti akan mengejar lagi dengan pertanyaan tambahan sehingga memungkinkan untuk di kode kedalam kategori-kategori yang telah ditetapkan diatas. Jadi dengan mengetahui terlebih dahulu kemungkinan kategori-kategori yang akan ada, maka pengumpul data akan berusaha sedemikian rupa sehingga setiap jawaban atau informasi yang dicatatnya akan terumus dengan tegas dan jelas. Dengan demikian penempatannya via coding ke dalam kategori-kategori yang ada akan mudah dilakukan.

Prakoding

Dengan pertimbangan bahwa pengumpul data sebaiknya mengetahui terlebih dahulu kategori-kategori jawaban yang akan ada dalam upaya untuk mengklasifikasi ragam jawaban tersebut ke dalam suatu struktur klasifikasi, maka seringkali dilakukan cara prakoding (*precoding*). Menurut cara ini setiap pertanyaan dalam daftar pertanyaan selalu diikuti oleh serangkaian alternatif jawaban yang

pada hakekatnya merupakan kategori-kategori yang telah diberi kode sebelumnya.

Misal, dalam contoh semula diganti menjadi pertanyaan terbuka seperti ini :

P: Bagaimana kesan Saudara terhadap kebersihan lingkungan kerja fisik Kampus ini ?

J :

Peneliti akan menuliskan pertanyaan tersebut lengkap dengan alternatif-alternatif kategori jawaban yaitu :

P: Bagaimana kesan Saudara terhadap kebersihan lingkungan fisik Kampus ini ?

- J : Bersih sekali 01
- Bersih 02
- Cukup bersih 03
- Kotor 04
- Kotor sekali 05
- Tidak tahu 06
- Tidak bersedia menjawab 07

Atau demikian :

P: Bagaimana kesan Saudara terhadap kebersihan lingkungan kerja fisik Kampus ini ?

- J : Lebih baik daripada tahun lalu 01
- Sama saja 02
- Lebih buruk daripada tahun lalu 03
- Tidak tahu 04
- Tidak bersedia menjawab 05

Jelaslah disini bahwa nantinya pengumpul data akan bertindak tidak hanya sebagai pengumpul data saja tetapi sekaligus juga sebagai "ahli koding" yang bertugas menggolongkan data menurut macamnya. Mendengar

jawaban “Boleh jugalah” maka pengumpul data tidak akan menuliskan jawaban itu dengan serta merta kedalam ruang kosong dibelakang pertanyaan, melainkan dia akan membuat lingkaran dengan tinta disekitar angka kode 03 (Cukup bersih) atau disekitar angka 02 (Bersih). Dengan cara demikian pengumpul data telah menentukan kategori yang dipandang tepat bagi sebuah jawaban yang diperolehnya.

3. Pengklasifikasian Jawaban

Pada saat pengumpulan data seorang pewawancara akan memperoleh beratus-ratus jawaban yang dirumuskan oleh responden ke dalam berbagai macam ungkapan. Agar supaya jawaban-jawaban tersebut dapat dipakai sebagai data yang mudah dianalisis serta disimpulkan untuk dapat menjawab masalah yang dikemukakan dalam penelitian, maka jawaban yang beraneka ragam itu harus diringkas dahulu dengan cara menggolong-golongkan jawaban itu kedalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.

Kategori-kategori yang dipersiapkan untuk keperluan koding hendaknya memperhatikan aturan-aturan berikut :

1. Setiap perangkat kategori harus dibuat dengan mendasarkan diri pada satu asas kriterium yang tunggal
2. Setiap perangkat kategori harus dibuat lengkap sehingga tidak ada jawaban responden yang tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam kategorikategori yang disediakan

3. Setiap kategori satu dengan yang lain harus saling terpisah tegas dan tidak boleh tumpangtindih, sehingga setiap jawaban responden tidak mungkin dapat masuk kedalam lebih dari satu kategori.

Cara Menghitung Frekuensi

Setelah proses koding selesai maka diperoleh data jawaban yang seluruhnya telah terdistribusi ke dalam kategori-kategori, sehingga setiap kategori telah memuat data dalam jumlah (frekuensi) tertentu. Pekerjaan selanjutnya yang harus dikerjakan adalah menghitung berapa besar frekuensi data masing-masing kategori. Perhitungan ini dapat dilakukan manual maupun dengan bantuan computer. Cara mana yang dipilih tergantung pada besarnya data yang harus diolah, banyaknya kategori yang ada, sifat penelitian dan besarnya dana dan waktu yang tersedia.

Cara yang paling sederhana adalah tallying, yaitu setiap kasus jawaban yang telah berkode akan diambil dan dimasukkan ke dalam kategori yang bersangkutan. Pemasukan data dilakukan secara simbolik dengan cara mencoretkan sebuah tanda pada kolom yang telah disediakan untuk kategori yang bersangkutan. Tanda yang dicoretkan itu disebut tally yang biasanya berbentuk garis miring. Setiap kali satu data dihitung masuk setiap kali itu pula sebuah garis miring dicoretkan. Garis-garis tally itu dibuat miring ke kanan kecuali untuk memasukkan kelima yang selalu dicoretkan miring ke kiri dan tertumpang diatas empat garis tally terdahulu. Dengan menghitung jumlah garis tally pada setiap kolom kategori secara otomatis akan

dapat dihitung jumlah kasus pada setiap kategori sehingga dapat dihitung frekuensi data pada setiap kategori.

Contoh : Daftar kategori dengan garis tally beserta besaran frekuensinya

Tabel 13.1 Daftar kategori dengan garis tally beserta besaran frekuensinya

Kategori	Tally	Frekuensi
Bersih sekali	///// ///// /////	15
Bersih	/////	5
Cukup bersih	///// /////	10
Kotor	//	2
Kotor sekali	///// //	7
Tidak dapat mengatakan	//// ///	4 3
Tidak bersedia menjawab		

Cara lain untuk mempercepat perhitungan frekuensi adalah dengan menggunakan kartu-kartu data. Menurut cara ini data yang telah diberi kode dipindahkan dulu ke dalam kartu ukuran 8 x 15 cm dan dengan berbagai tehnik yang telah dikembangkan kartu-kartu ini dengan mudah dapat digolong-golongkan untuk menemukan frekuensi dari setiap kategori. Perhitungan frekuensi juga dapat dilakukan dengan bantuan computer yang sekaligus juga dapat melakukan penghitungan operasi statistik.

4. Tabulasi

Proses penghitungan frekuensi kedalam masing-masing kategori disebut tabulasi dan oleh karena hasil penghitungan itu selalu disajikan dalam bentuk tabel, maka

tabulasi seringkali diartikan sebagai proses penyusunan data kedalam bentuk tabel. Tabulasi merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data, sehingga pada tahap ini dapat dianggap data telah selesai diproses. Hasil tabulasi data lapangan akan nampak ringkas dan bersipat rangkuman serta tersusun dalam suatu tabel yang baik sehingga dapat dibaca dengan mudah dan maknanya mudah untuk dipahami.

Contoh tabulasi :

Tabel 13.2 Hasil penilaian sampel Mahasiswa terhadap kebersihan Kampus X tahun 200x

Kategori	Frekuensi	%
Bersih sekali	15	32
Bersih	5	10
Cukup bersih	10	22
Kotor	2	4
Kotor sekali	7	16
Tidak dapat mengatakan	4	9
Tidak bersedia menjawab	3	7
Jumlah	46	100

Hasil tabulasi ini dapat memberikan informasi bahwa sebagian besar nasabah cenderung memberikan penilaian kotor dan kotor sekali terhadap kebersihan Kampus X. Jumlah mahasiswa yang memberikan penilaian bersih dan bersih sekali sekitar 32%. Tabulasi seperti diatas adalah merupakan contoh tabulasi sederhana karena disusun dalam bentuk tabel dengan satu kolom tunggal. Dalam satu kolom tunggal distribusi data diantara seperangkat kategori telah tergambar secara lengkap dan jelas. Disamping cara

sederhana tersebut tabulasi dapat pula dikerjakan secara bersilang. Tabulasi silang (cross tabulation) dibuat dengan jalan memecah lebih lanjut setiap kesatuan data dalam setiap kategori menjadi dua atau tiga (atau mungkin lebih) subkesatuan. Pemecahan data demikian dilakukan atas dasar satu kriterium atau suatu susunan perangkat kategori baru yang lain. Dengan demikian pemecahan atau perincian data akan mengakibatkan masuknya subkesatuan itu kedalam dua struktur sekaligus.

Contoh :

Tabel 13.3 Hasil penilaian sampel nasabah terhadap kebersihan Kampus X menurut lamanya menjadi nasabah tahun 200x

Kategori	Lama Menjadi Nasabah			Frekuensi (%)
	< 5 tahun	5-10 tahun	> 10 tahun	
Bersih sekali		2	1	3
Bersih	4	5	3	12
Cukup bersih	1	3	2	6
Kotor	4	2	2	8
Kotor sekali	3	2	1	6
Tidak dapat mengatakan	2	3	2	7
Tidak bersedia menjawab	2	1	1	4

Hasil tabulasi silang diatas nampak bahwa data tidak lagi disusun atas dasar penyebarannya pada kategori-kategori yang tersusun vertikal saja tetapi juga tersusun horizontal dalam bentuk subkesatuan yaitu lama menjadi mahasiswa Kampus X. Hasil tabulasi silang seperti ini tidak saja dapat diketahui jumlah bulat sekelompok responden

yang memenuhi kualifikasi satu kategori tertentu, akan tetapi juga akan dapat diketahui perincian proporsinya menurut suatu seri kategori dari perangkat yang lain.

Verifikasi Hasil yang diperoleh dari suatu survei diperiksa kebenarannya dengan cara :

- a. Penyelidikan dari sumber-sumber kesalahan (bias) yang mungkin ada di dalam penelitian
- b. Evaluasi tentang tingkat akseptabilitas (*acceptability*) hasil, baik atas dasar teoritis maupun empiris.

Perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan pendidikan responden, maka ada kemungkinan satu pertanyaan yang sama akan terdapat jawaban-jawaban yang berbeda. Juga karena perubahan pendapat dan maupun kurang baiknya daya ingat seseorang maka responden yang sama dapat memberikan jawaban yang berbeda untuk pertanyaan yang sama apabila pertanyaan itu diulang, sehingga kita sering menjumpai ketidakteraturan jawaban (*variability of respon*). Gaya bahasa, bicara dan perilaku pewawancara sangat besar pengaruhnya dalam tanya-jawab dengan responden. Sering terjadi bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden diinterpretasikan lain oleh pewawancara (interview bias).

Selain itu bias juga sering terjadi karena kesalahan interpretasi oleh peneliti bukan oleh pewawancara. Untuk mengurangi atau menghilangkan mis-interpretasi ini peneliti sebaiknya ikut ambil bagian dalam survei sehingga peneliti memiliki pengalaman sendiri dan mengetahui kesalahan-kesalahan praktis di dalam menggunakan daftar

pertanyaan. Disamping evaluasi tingkat akseptabilitas (*acceptability*) hasil baik atas dasar teoritis maupun empiris, masih ada lagi yang disebut evaluasi berdasarkan masuk akal atau tidaknya suatu penelitian (*plausibility*), artinya apakah hasil-hasil yang diperoleh itu berarti ? Atau bagaimana hasil-hasil tersebut dibandingkan dengan kepercayaan yang diterima secara umum mengenai masalah tersebut? Verifikasi empiris (*empirical verification*) lebih dikenal dengan istilah *validation*. Tujuan verifikasi empiris ini adalah untuk membandingkan hasil-hasil penelitian dengan data ekstern manapun yang mungkin tersedia mengenai masalah yang sama. Verifikasi teoritis berintikan apakah hasil-hasil tersebut sesuai dengan teori yang mungkin ada mengenai masalah yang bersangkutan artinya sejauh mana hasil-hasil penelitian ini sesuai dengan pemikiran apriori (*apriori reasoning*).

C. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan prosedur dari proses penyajian data yang meliputi berbagai hal seperti pengumpulan data, pengorganisasian data, peringkasan data, sampai penyajian data. Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti, maka analisis data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersipat monografis atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat

disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, maka analisis datanya menggunakan analisis kualitatif

2. Analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan itu berjumlah besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori, maka analisis yang dipergunakan adalah analisis kuantitatif.

Teknik Pengolahan Data Kualitatif

Tahapan dalam pengolahan data kualitatif terdiri dari tiga tahapan berikut:

1. Kategorisasi Data

Tahapan pertama yang harus dilakukan ketika menggunakan teknik pengolahan data kualitatif adalah memilah data-data tersebut. Cara memilahnya adalah dengan mengkategorisasi data-data tersebut.

Contoh:

Dari hasil wawancara dalam bentuk verbatim, dilanjutkan dengan mengambil poin-poin dari verbatim tersebut. Poin-poin ini harus sesuai dengan topik atau teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

Misalnya, melakukan penelitian untuk mencari tahu penyebab siswa SMA terlibat tawuran. Dari hasil wawancara ditemukan poin-poin ini:

- a. "Saya ikut tawuran soalnya diajak teman."
- b. "Saya cuma balas dendam aja, sih, soalnya mereka duluan yang gangguin kita"

Data-data ini bisa dikasih kode sesuai teori penyebab penyimpangan, yaitu innovation dan retreatism. Berikut contohnya.

Pertanyaan	Data	Kode
"Apa motif Anda terlibat tawuran?"	"Saya ikut tawuran soalnya diajak teman." "Saya cuma balas dendam aja, sih, soalnya mereka duluan yang gangguin kita"	Innovation Retreaism

Jadi, peneliti cukup menandai poin-poin hasil wawancara yang relevan dengan penelitian, jika tidak relevan bisa diabaikan.

2. Penyajian Data

Setelah data-data itu dikumpulkan sesuai kodenya, tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data.

Bagaimana caranya? Peneliti bisa menyajikan data-data tersebut dalam bentuk narasi sesuai dengan topik dan teori yang digunakan. Tentu saja, data-data ini harus diinterpretasikan terlebih dahulu agar lebih mudah dipahami.

Contohnya:

"Berdasarkan wawancara dengan narasumber, didapatkan bahwa (interpretasi data yang didapatkan)."

"Teori (teori yang digunakan) menyatakan bahwa (penjelasan teori yang digunakan). Dalam hal ini, (fenomena penelitian) dapat dijelaskan dengan teori tersebut."

“Sesuai dengan (teori yang digunakan), fenomena (fenomena penelitian) terjadi akibat (kaitkan dengan teori). Hal ini sesuai dengan (interpretasi temuan data yang mendukung).”

3. Penarikan Kesimpulan

Kalau data-data sudah disajikan dengan benar sesuai dengan topik dan teori yang dipakai, selanjutnya tinggal tarik kesimpulan. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan temuan data dan analisis. Selain itu juga harus disesuaikan juga dengan teori dan tujuan penelitian.

Contohnya,

Pertanyaan penelitian adalah “apa yang menjadi penyebab terlibatnya siswa SMA ke dalam tawuran?”. Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan temuan data dan analisis penelitian dengan cara berikut ini.

“Fenomena terlibatnya siswa SMA ke dalam tawuran dapat dijelaskan melalui (teori penelitian) mengenai (topik penelitian).

Terlibatnya siswa SMA ke dalam tawuran didorong oleh (temuan dan analisis data penelitian)”

Teknik Pengolahan Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif itu disebut juga analisis statistik, dimana prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap yang saling berkaitan satu sama lain :

Tahap pertama (tahap : tahap pengolahan data. pendahuluan)

Tahap kedua (tahap utama): tahap pengorganisasian data

Tahap ketiga (tahap terakhir) tahap penemuan hasil.

Tahap kedua dan ketiga merupakan bagian yang penting karena memerlukan pengetahuan dan pengukuran yang cermat berdasarkan ilmu statistik. Kenyataan inilah yang menyebabkan analisis kuantitatif ini disebut juga analisis statistik. Analisis kuantitatif memiliki keunggulan dibandingkan dengan analisis kualitatif terutama karena analisis kuantitatif jauh lebih mampu memperlihatkan hasil-hasil yang cermat. Meskipun demikian harus tetap diingat bahwa keunggulan dalam kecermatan (accuracy) tidak selalu berarti bahwa pada analisis kuantitatif selalu memiliki keunggulan juga dalam hal derajat kebenarannya (validity). Kecermatan tidak menjamin bahwa hasil yang diperoleh akan selalu benar. Data yang palsu atau tercatat salah bisa saja dihitung dan dianalisis dengan cermat, namun karena input datanya telah mengandung cacat, maka hasil yang akan diperoleh tetap akan bersipat cacat juga. Kesimpulannya bahwa betapapun pentingnya peranan analisis di dalam kerangka sistematik penelitian, peranan kegiatan pendahuluannya yang menjamin diperolehnya data yang benar tetap tidak dapat diabaikan, artinya ketelitian pemilihan dan pengumpulan data harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Teknik pengolahan data kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik dan menggeneralisasikannya di seluruh kelompok atau menjelaskan fenomena tertentu. Misalnya kuesioner dari penelitian berjudul "Studi tentang

dampak manajemen informal komunikasi karyawan pada tingkat motivasi karyawan: studi kasus agro bravo enterprise”, dapat menunjukkan bahwa mayoritas 54% responden menilai keterampilan komunikasi mereka pengawas langsung sebagai tidak memadai. Pendekatan kuantitatif biasanya dikaitkan dengan menemukan bukti untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah kamu rumuskan pada tahap sebelumnya dari proses penelitian data kamu.

Pengolahan data kuantitatif didefinisikan sebagai nilai data dalam bentuk hitungan atau angka di mana setiap set data memiliki nilai numerik yang unik yang terkait dengannya. Data ini adalah informasi yang dapat diukur yang dapat digunakan untuk perhitungan matematika dan analisis statistik, sehingga keputusan di real case dapat dibuat berdasarkan matematika ini. Data kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti seberapa banyak?, dan seberapa sering?. Data ini dapat diverifikasi dan juga dapat dievaluasi dengan mudah menggunakan teknik matematika. Misalnya, ada jumlah yang sesuai dengan berbagai parameter seperti berapa biaya laptop atau barang elektronik tertentu. Data kuantitatif biasanya dikumpulkan untuk analisis statistik menggunakan survei, jajak pendapat atau kuesioner yang dikirim ke bagian tertentu dari suatu populasi. Secara umum metode pengolahan data terbagi menjadi dua, yaitu pengolahan data menggunakan statistika deskriptif dan pengolahan data menggunakan statistika inferensia. Statistika deskriptif merupakan metode pengolahan data yang memberikan

gambaran umum dari data. Sedangkan statistika inferensia merupakan metode pengolahan data yang menggunakan hipotesis atau uji-uji lainnya.

Bagian dari teknik pengolahan data kuantitatif menggambarkan bagaimana masing-masing tujuan studi akan tercapai. Pastikan untuk memberikan detail yang cukup untuk memungkinkan pembaca dapat membuat penilaian informasi tentang metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Gunakan populasi belajar dan pengambilan sampel dari mana data tersebut berasal, seberapa kuat itu, perhatikan dimana celah ada atau apa yang dikecualikan. Perhatikan prosedur yang digunakan, pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi variabel data yang sudah ada sebelumnya, dan analisis data dengan menjelaskan prosedur untuk memproses dan menganalisis data. Jika perlu, jelaskan instrumen analisis spesifik yang digunakan untuk mempelajari setiap tujuan penelitian, termasuk teknik matematika dan jenis perangkat lunak komputer yang digunakan untuk memanipulasi data.

Permasalahan penelitian bermacam-macam yaitu, ada penelitian deskriptif, komparatif dan penelitian asosiatif atau korelasional, sehingga sebagai konsekuensinya juga terdapat bermacam-macam jenis dan jumlah variabel penelitian. Khusus permasalahan penelitian yang bersifat asosiatif (korelasional) yaitu penelitian yang bersipat hubungan antara dua atau lebih variabel, maka analisis datanya lebih banyak mempergunakan analisis statistika tergantung bentuk hubungan variabel penelitian itu.

Hubungan yang bersifat kausal yaitu hubungan sebab akibat, variabel penelitiannya meliputi variabel independen/ variabel bebas (variabel yang bersifat mempengaruhi) dan variabel dependen/variabel terikat (variabel yang dipengaruhi).

Bentuk hubungan variabel bebas dan variabel terikat ini ada beberapa macam :

1. Satu variabel bebas mempengaruhi satu variabel terikat

Misal : Biaya Promosi (X) mempengaruhi Volume Penjualan (Y).

Hubungan kausal yang sederhana seperti ini biasanya menggunakan analisis Regresi sederhana :

$$Y = a + b X,$$

dimana Y = volume penjualan (variabel terikat)

X = Biaya promosi (variabel bebas)

a = konstanta

b = Koefisien Regresi

Penyelesaian rumus Regresi diatas dapat dilakukan secara manual tetapi dapat juga dilakukan lebih cepat dengan bantuan program SPSS.

2. Dua atau lebih variabel bebas mempengaruhi satu variabel terikat

Misal : Biaya Promosi Penjualan (X1), Biaya Personal Selling (X2), Biaya Hubungan Masyarakat (X3), Biaya Periklanan (X4) mempengaruhi Volume Penjualan (Y).

Hubungan kausal yang berganda ini dapat dianalisis dengan mempergunakan Regresi Berganda (Multiple Regression) yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4$$

Dimana : Y = volume penjualan (variabel terikat)

X1 = Biaya Promosi Penjualan

X2 = Biaya Personal Selling

X3 = Biaya Hubungan Masyarakat

X4 = Biaya Periklanan

Penyelesaian rumus Regresi Berganda diatas kalau dilakukan secara manual akan sangat lama sehingga kurang efisien, tetapi kalau dilakukan dengan bantuan program SPSS akan lebih cepat.

3. Diantara variabel bebas dengan variabel terikat ada variabel intervening (variabel antara) atau variabel moderator.

Misal : Kualitas Produk (X1) dan Kualitas Pelayanan (X2) mempengaruhi Loyalitas Pelanggan (Y2) melalui Kepuasan Pelanggan (Y1).

$$Y1 = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y2 = Y1$$

Model hubungan rekursif seperti ini dapat diselesaikan dengan mempergunakan analisis Path, PLS (*Partial Least Square*) maupun SEM (*Struktural Equation Model*).

Kalau mempergunakan analisis Path, maka model hubungan diatas dapat diselesaikan dengan bantuan program SPSS, tetapi kalau yang dipergunakan

analisis PLS maka model diatas dapat diselesaikan dengan bantuan program SmartPLS, sedangkan kalau mempergunakan analisis SEM maka diselesaikan dengan memakai program AMOS.

BAB XIV

KESIMPULAN

Nina Yulianasari, SE., M.Sc.
Universitas Prof Dr Hazairin, SH

A. Pengertian Kesimpulan

Secara umum pengertian kesimpulan adalah pernyataan yang diambil secara ringkas dari keseluruhan hasil pembahasan atau analisis. Dengan kata lain kesimpulan adalah hasil dari suatu pembicaraan. Kesimpulan menjadi bagian sangat penting dari setiap karya tulis ilmiah.

Ibarat perusahaan jasa travel yang sedang membuka trip liburan, seperti biasanya, destinasi atau tempat favorit selalu ditempatkan di akhir. Begitu pun dengan kesimpulan, selain menjadi bagian terpenting dalam setiap karya tulis ilmiah, kesimpulan menjadi bagian favorit bagi pembaca. Karena dalam bagian ini kamu harus mengemas semua pembahasan suatu karya tulis ilmiah secara singkat, jelas, dan membuat kesan yang baik pada pembaca.

Namun tidak sedikit dari penulis mengalami kesulitan dalam menulis kesimpulan. Hal ini bisa saja karena penulis sulit memilih atau menemukan sesuatu yang menarik atau berguna untuk dijadikan kesimpulan. Artikel ini akan mengupas secara detail tentang pengertian kesimpulan, bagaimana cara membuat kesimpulan, beserta contoh-contoh kesimpulan dalam karya tulis ilmiah.

1. USC Libraries

Kesimpulan oleh USC Libraries dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian kamu penting bagi mereka calon pembaca. Kesimpulan bukan hanya ringkasan dari topik utama yang dibahas atau pernyataan ulang dari masalah penelitianmu, tetapi juga sebuah sintesis dari poin-poin utama. Untuk sebagian besar makalah penelitian tingkat perguruan tinggi, satu atau dua paragraf yang dikembangkan cukup untuk kesimpulan. meskipun dalam beberapa kasus, tiga atau lebih paragraf mungkin diperlukan.

2. Vocalubury

Menurut Vocalubury, pengertian kesimpulan adalah sebuah bagian yang berada di posisi paling akhir pada suatu hal, atau menjadi yang paling akhir dari sebuah hasil. Setiap hal dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian tertentu, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Biasanya seseorang bisa memperolehnya dari akhir sebuah hal.

3. KBBI

KBBI mendefinisikan bahwa kesimpulan adalah sebuah keputusan yang didapatkan berdasarkan cara berpikir deduktif atau induktif dari sebuah pembahasan atau gagasan tertentu.

4. Merriam Webster

Menurut Merriam Webster kesimpulan diartikan sebagai penilaian yang bisa masuk dalam akal pikiran seseorang. Kesimpulan ini dibutuhkan ketika terdapat

dua atau lebih preposisi yang dapat diambil sebagai sebuah premis.

5. Cambridge Rindge & Latin School

Kesimpulan didefinisikan sebagai paragraf yang paling akhir dari suatu makalah hasil penelitian ataupun bagian paling belakang dari suatu presentasi jenis yang lain. Pada bagian inilah, seseorang biasanya bisa mendapatkan inti dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya.

B. Metode Penulisan Kesimpulan

Setelah mengetahui pengertian kesimpulan, ada beberapa metode kamu terapkan ketika membuat kesimpulan. Jadi, biar tidak bingung dan asal menulis kesimpulan, kamu beberapa metode berikut ini.

1. Metode Generalisasi

Metode ini sangat sering digunakan dalam membuat kesimpulan. Terutama dalam karya tulis ilmiah, seperti makalah, artikel, paper, dan lainnya. Kamu yang akan membuat kesimpulan dengan metode ini, akan mengulas secara keseluruhan masalahnya terlebih dahulu, baru kemudian menjadikannya fokus penelitian. Karena bila ditarik secara mendasar kesimpulan adalah ulasan dari pembahasan yang sudah disampaikan. Baik dalam bentuk tulisan atau pembicaraan.

2. Metode Analogi

Metode yang dilakukan dengan memberikan pandangan atau menyampaikan pokok atau gagasan penelitian menjadi lebih mudah dan sederhana. Metode ini biasanya digunakan pada penelitian yang bersifat ilmiah.

3. Metode Korelasi

Secara sederhana korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Serupa dengan metode generalisasi dan analogi, metode ini pun diawali dengan mengulas semua topik pembahasan dari sebuah karya tulis. Metode korelasi dilakukan dengan cara mencari fokus dan mencari hubungan sebab akibat yang terjadi dalam sebuah penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperjelas kembali gagasan pada bagian awal sebuah karya tulis ilmiah yang kamu buat.

C. Cara Membuat Kesimpulan Karya Ilmiah

Ada kalanya kamu merasa kesulitan menulis kesimpulan. Supaya semakin lancar menulisnya, kamu bisa memperhatikan beberapa cara di bawah ini:

1. Membaca ulang karya tulis yang kamu buat.

Ini bisa kamu mulai dari bagian pendahuluan, pembahasan masalah, analisis masalah, sampai perumusan masalah. Tujuannya untuk mengetahui kesan umum serta maksud dari karya tulis ilmiah yang kamu buat.

2. Menentukan kalimat utama.

Dalam menyusun sebuah kesimpulan, kalimat utama bisa disebut dengan inti dari gagasan hasil dari sebuah karya tulis yang ada dalam karya ilmiah kamu. Dalam menentukan kalimat utama ini, baiknya kamu jangan menggunakan bahasa atau kalimat yang bertele-tele.

3. Menemukan ide pokok tulisan.

4. Menyusun ide pokok

Silakan susun intisari karya ilmiah atau ide pokok dan informasi penting kalimat penjelas menjadi kesimpulan paragraf.

5. Merangkai kesimpulan paragraf menjadi teks bacaan

Membuat tulisan kesimpulan yang baik, singkat dan padat penuh dengan intisari dan menjawab tujuan penelitian.

D. Contoh Membuat Kesimpulan

Beriku ini kami berikan beberapa contoh Kesimpulan untuk berbagai karya ilmiah yang dapat kamu jadikan bahan percontohan.

1. Contoh Kesimpulan Makalah

Kesimpulan dalam makalah sering mengacu pada topik atau pembahasan yang menyeluruh. Biasanya kesimpulan ditarik dari umum ke detail Jadi penjelasannya dibuat mengerucut.

Berikut contoh kesimpulannya:

Bahasa indonesia adalah bahasa resmi Indonesia sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-

Undang Dasar 1945 pasal 36 bahwa “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia”. Dimana sejarah Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke VII dari bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia berkembang sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang akhirnya secara yuridis pada tanggal 18 Agustus 1945 secara resmi ditetapkan melalui UUD 1945 pasal 36.

2. Contoh Kesimpulan Laporan Penelitian

Jenis karya ilmiah ini biasanya hanya diumumkan untuk mahasiswa atau pelajar yang sedang melalui proses belajar mengajar secara langsung. Bisa dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN), Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau bentuk kegiatan lainnya.

Contohnya bisa kamu baca di bawah ini:

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di Dusun Kaliabu, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang dilaksanakan dari tanggal 7 September 2015 – 4 Oktober 2015 antara lain:

- a. Mampu beradaptasi dengan baik sehingga terjalin hubungan kerjasama antara masyarakat di Dusun Kaliabu.
- b. Mahasiswa memberikan bantuan alat berupa maket wilayah tempat wisata di Dusun Kaliabu, lampiran paket wisata yang disediakan oleh Dusun Kaliabu, pembuatan website, fanspage facebook,

dan akun instagram tentang desa wisata dusun Kaliabu, serta pembuatan maket desain wisata di bantaran sungai bedog di Dusun Kaliabu.

- c. Mahasiswa mengadakan program bantuan berupa bimbingan belajar kepada anak-anak di posko KKN Dusun Kaliabu, pemberian pembelejaraan Bahasa Inggris dasar kepada ibu-ibu di Dusun Kaliabu, dan abntuan guru mengaji di Dusun Kaliabu.
 - d. Mahasiswa memberikan bantuan kepada masyarakat di Dusun Kaliabu, Desa Banyuraden terkait dengan pembagian daging Kurban saat pelaksanaan Hari Raya Idul Adha di Dusun Kaliabu.
3. Contoh Kesimpulan dalam Skripsi

Dari hasil pembahasan tentang detail aplikasi dan hasil survei yang dilakukan dalam skripsi ini, maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan teknologi informasi pada masa kini sangat dibutuhkan untuk mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Oleh karena itu dibuatlah aplikasi TtM untuk memperkenalkan pariwisata di Malang Raya. Inovasi teknologi dapat menunjang sektor pariwisata.

Oleh karena itu, pembuatan aplikasi TtM akan mempermudah para wisatawan asing untuk mendapatkan informasi mengenai pariwisata di Malang Raya. Aplikasi Ttm mendapat respon positif dari wisatawan asing karena sangat membantu

merekadalam berwisata di wilayah Malang Raya karena memuat informasi detail mengenai destinasi.

4. Contoh Kesimpulan Disertasi

Dalam karya tulis ilmiah ini dibutuhkan penelitian dan proses yang sangat panjang. Begitupun dengan bagian kesimpulan, ide atau gagasan yang telah melalui proses analitis yang kompleks harus dikemas menjadi sebuah paragraf yang lebih ringkas namun mempunyai inti dari semua karya tulis jenis disertasi yang kamu susun.

Berikut ini contoh penulisan kesimpulan disertasi dengan mengambil topik disertasi dari Rully Charitas Indra Prahmana, berjudul "*Local Instruction Theory* Penelitian Pendidikan Matematika untuk Menumbuhkan Keterampilan Mahasiswa Calon Guru dalam Melakukan Penelitian dan Menulis Karya Ilmiah"

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan paparan hasil dan analisis data yang diperoleh setelah proses pengambilan data. Selanjutnya, diberikan jugsaran sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang masih terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan:

Penggunaan model pembelajaran berbasis riset dalam pembuatan desain lintasan belajar penelitian pendidikan matematika memiliki peranan yang sangat penting sebagai pencetus timbulnya keterampilan meneliti dan menulis karya ilmiah pada mahasiswa

calon guru matematika. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu produk akhir penelitian berupa 10 hasil penelitian mahasiswa dan 10 karya mahasiswa berupa artikel ilmiah yang telah dimasukkan pada jurnal nasional ber-ISSN dan terindeks Google Scholar menggunakan Open Journal System (OJS).

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis riset memberikan peranan yang sangat besar dalam menumbuhkan keterampilan mahasiswa calon guru matematika dalam melakukan penelitian dan menulis artikel ilmiah di Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Surya, Tangerang.

Lintasan belajar yang dihasilkan adalah lintasan belajar yang dilalui mahasiswa dalam rangka menumbuhkan keterampilan mereka dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah. Mulai dari analisis jurnal sampai mengkomunikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional ber-ISSN dan terindeks Google Scholar. Lintasan belajar ini terdiri dari 7 aktivitas yang telah disusun oleh peneliti agar dilalui mahasiswa untuk menumbuhkan keterampilan meneliti dan menulis karya ilmiah.

Hasil pengembangan akhir dari lintasan belajar dalam penelitian ini memberikan kontribusi berupa *local instruction theory* penelitian pendidikan matematika untuk menumbuhkan keterampilan mahasiswa calon guru matematika dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah yang belum

pernah ada pengembangannya di Indonesia. Teori ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang harus dilalui mahasiswa menggunakan pembelajaran berbasis riset agar keterampilan meneliti dan menulis karya ilmiah dapat tumbuh pada setiap mahasiswa calon guru matematika. Langkah-langkah yang harus dilalui mahasiswa dibagi ke dalam 7 aktivitas pembelajaran yaitu:

- a. Aktivitas membuat mind map tentang berbagai hal terkait metodologi penelitian dan kemudian mendiskusikannya.
- b. Aktivitas menganalisis hasil penelitian dosen atau peneliti lain yang menggunakan berbagai metode penelitian.
- c. Aktivitas mencari masalah penelitian, membuat dan validasi instrumen penelitian, dan menentukan sumber data serta pengumpulan data penelitian.
- d. Aktivitas mengolah dan menganalisis data penelitian.
- e. Aktivitas menuliskan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.
- f. Aktivitas menilai artikel ilmiah.
- g. Aktivitas melakukan submission online artikel ilmiah pada jurnal nasional menggunakan OJS. Terakhir, keterampilan meneliti yang ditumbuhkan fokus pada tren penelitian pendidikan matematika dan keterampilan menulis karya ilmiahnya fokus

pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terindeks Google Scholar.

- h. *Local instruction theory yang dihasilkan memiliki prinsip-prinsip* desain dan karakteristik yang memberikan kekhasan dalam teori belajar yang dihasilkan. Sehingga kata local dalam teori ini fokus kepada penelitian pendidikan matematika.

REFERENSI

- Aedi, Nur. 2010. Instrumen Penelitian Pengumpulan Data. Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: FIP-UPI.
- ABET. 2001a. Glossary, <http://www.abet.org/glossary>, Accessed 13 Feb 2001.
- American Chemical Society (ACS). 1996. ACS Ethical Guidelines, <http://www.onlineethics.org/Ethics/ethics.html>, Accessed 28 Feb 2001.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara : Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Penerapannya*. Jambi: IPB Press.
- Anisah, N., & Pujiati, L. (2018). Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah Untuk Menunjang Kinerja. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.239>

- Arikunto S. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Babbie, E., & Roberts, W. L. (2018). *Fundamental of Social Research* (Sixth Edition). Wadsworth, Cengage Learning.
- Boudah, D. J. (2020). Identifying a Research Problem and Question, and Searching Relevant Literature. In *Conducting Educational Research*. East Carolina: Sage Publication, Inc.
- Brink, H. 2009. *Fundamental of Research Methodology for Health Care Professionals*. Cape Town, South Africa: Juta Press.
- Business Research Methodology. "Qualitative Data Analysis".
- Cooper, Donald R., and Pamela S. Schindler. 2014. *Business Research Methods 12th Edition*. Business Research Methods.
- Cunningham, J. B. (1993). *Action research and organizational development*. Westport: Praeger Publishers.
- Djali, dan Puji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo. 1994. *Statistik Induktif*. Jogyakarta: BPFJ Jogyakarta.
- Fadhilatunisa, D., Fakhri, M. M., & Rosidah. (2020). The Effect of Blended Learning on Learning Activities and Learning Outcomes of Accounting Students. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 16(2), 93–106.
- Farber, Maurice L. 1952. "The College Student as Laboratory Animal." *American Psychologist* 7 (3): 102. <https://doi.org/10.1037/h0059045>.
- Febrianto, Rahmat. 2015. "Pengaruh Rotasi Dan Retensi Wajib Terhadap Bias Pertimbangan Auditor: Sebuah

Penelitian Eksperimental.” <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1430.6643>.

Ferdinand, Augusty. 2000. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Furchan, A. (2004). *Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Green, H. E. 2014. *Use of Theoretical and Conceptual Frameworks in Qualitative Research*. *Nurse Researcher*, 21(6), 34–38.

Ghufron & Rini Risnawati. (2010). *Teori- teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, Yogyakarta.

Hamdan, A. (2018). Intellectual capital and firm performance: Differentiating between accounting-based and market-based performance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(1), 139–151. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2017-0053>

Ibnu S., Mukhadis A., dan Dasna, I.W. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Iduwan, S. (2015). *Pengantar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta.

Indrawan, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Bandung.

Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques* (2nd Revisi). New Age Publishers.
- Kruglanski, Arie W. 1975. "The Human Subject in the Psychology Experiment: Fact and Artifact." *Advances in Experimental Social Psychology* 8 (C): 101–47. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60249-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60249-X).
- Leary, Mark. 2014. *Introduction to Behavioral Research Methods*. 6th ed. Vol. 1999. Pearson Education Limited.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malhotra, Naresh K. 2004. *Marketing Research An Applied Orientation*. Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Norusis, Marija. J. 1986. *Advance Statistics SPSS/PC+*. SPSS INC. 444.N. Michigan Avenue, Chicago, Illinois.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Muh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Siti. 2012. *Metode Penelitian Praktis*. Pekalongan: Usaha Nasional.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th Edition). Pearson Education Inc.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Pinasti, M. (2007). *Pengaruh Penyelenggaraan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi*

- Pengusaha Kecil Atas Informasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Remus, William. 1986. "Graduate Students as Surrogates for Managers in Experiments on Business Decision Making." *Journal of Business Research* 14 (1): 19–25. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0148-2963\(86\)90053-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0148-2963(86)90053-6).
- Riduwan dan Tita Lestari. 1997. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rienecker, L., & Jørgensen, P. S. (2015). Formulating a research question: From topic to focus and question. In *The Good Paper – A Handbook for Writing Papers in Higher Education*. Denmark: Samfundslitteratur.
- Sarah Ivan. NICHQ. "Qualitative Data Collection: 7 Things Researchers Need to Know to Get it Right".
- Schindler, P. S. (2019). *Business Research Method* (Donald R. Cooper (ed.); Thirteen e). McGraw-Hill/Irwin.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 4th ed.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Method For Business*. Penerbit Salemba, Jakarta.
- Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Economac Journal*, 1(1), 52–67. Retrieved from doi:<https://doi.org/10.24036/20171115>
- Shoket, M. (2014). *Research Problem: Identification and Formulation*. (4), 512–518.

- Singh, Y. K. (2006). *Fundamental of research methodology and statistics*. New Delhi: Neww International Publishers Ltd.
- Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana, Nana. dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji, S. 2000. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta : UI-Press
- Suratno dan Lincoln Arsyad. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- S. Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.

- Thomas, A. B. (2004). *Research skills for management studie*. London: Routledge.
- Tumalun, T. L. H., & Pangerapan, S. (2019). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kredit Di PT Nusantara Sakti Cabang Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3019–3028.
- Toha, Isa Setiasyah. 2012. Teknik dan Etika Penulisan Artikel Ilmiah.<http://www.onlineethics.org/Ethics/ethics.html>, Accessed 14 Feb 2012.
- Umar, Husein. 2002. Desain Penelitian Manajemen Strategik. Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Whitback, C. 1998. Ethics in engineering practice and research, Cambridge University Press, Cambridge
- Walliman, Nicholas. 2011. *Research Methods: The Basics*. 1st ed. Routledge/Taylor and Francis Group.
- W. Gulo. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Wong LP. "Data Analysis in Qualitative Research: A Brief Guide to Using Nvivo".
- Zenius. "Pengantar Pengolahan Data Kualitatif".

BIOGRAFI PENULIS



Helvoni Mahrina, S.E., M.M., lahir di Manna, 15 April 1982. Dari ayah bernama Drs. Hairudin Y Rentas dan Ibu bernama Hermawati. Ia memiliki seorang suami bernama Andani, ST. Penulis bertempat tinggal di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (2000-2005). Lulus strata dua di Program Studi Magister Manajemen Universitas Bengkulu (2008-2010).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH (UNIHAZ) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Program Studi Akuntansi dari tahun 2011 sampai dengan sekarang. Saat ini menjadi Ketua Gugus Kendali Mutu Fakultas Ekonomi dan Bisnis dari tahun 2021 sampai sekarang dan sebagai anggota Senat Universitas periode 2020 sampai sekarang. Mengampu mata kuliah : Pasar Modal dan Investasi, Akuntansi Perbankan, Akuntansi Syariah dan Sistem Informasi Manajemen di Program Studi Akuntansi UNIHAZ.

Penulis saat ini juga sebagai Pimpinan Redaksi Jurnal Akuntansi Unihaz (JAZ), serta aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan menjadi pemakalah dalam seminar nasional. Tulisannya juga diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi, seperti:

Jurnal Akuntansi Unihaz (JAZ), Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik (PARETO), Jurnal Ekombis Review dan lain sebagainya.



Erna Widiastuty, lahir di Mataram pada 06 Desember 1977. Penulis adalah Dosen tetap Departemen Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas. Sejak tahun 2005 sampai saat ini aktif melakukan riset dan publikasi, mengikuti seminar nasional maupun internasional Beberapa artikelnya terbit di jurnal bereputasi nasional maupun internasional.



Muhammad Habibullah Aminy, MEK., MH. Lahir di Mataram, tanggal 22 Oktober 1994. Anak pertama dari bapak M. Fahri Aminy, SE dan ibu Siti Nurlaela, SE. Memulai pendidikan dasarnya di SDN 21 Kota Bima (2001). Kemudian melanjutkan ke MTSN Padolo Kota Bima (2007), dan MA Putra Al-Aziziyah (2009). Setelah lulus MA, langsung melanjutkan S1 Manajemen Perbankan Syariah di STEI Yogyakarta (2012). Kemudian melanjutkan S2 di Universitas Islam Indonesia mengambil program Magister Ekonomi dan Keuangan (2015) dan S2 juga di Universitas Janabadra mengambil Program Hukum Bisnis (2015). Awal karirnya dimulai menjadi seorang bankir di PT. BPR Danagung Bakti (2015), kemudian menjadi dosen tamu di Universitas Nusa Tenggara Barat pada Program Studi S1 Manajemen (2017), menjadi dosen tamu

juga di STMIK Mataram sekarang berubah menjadi Universitas Teknologi Mataram pada Program D3 Komputerisasi Akuntansi (2017), menjadi Dosen tamu juga di Institut Agama Islam Nurul Hakim pada Program Studi S1 Ekonomi Syariah (2018-2019), menjadi dosen tamu juga di UIN Mataram pada Program Studi S1 Ekonomi Syariah (2019), Menjadi Ketua Dewan Pengawas Syariah pada KJKS Al-Ittihad (2018-Sekarang). Saat ini bekerja sebagai dosen tetap ber-NIDN di Universitas Islam Al-Azhar pada Program Studi S1 Akuntansi (2018-sekarang). Selain menulis buku, juga aktif dalam aktifitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kemudian tulisanya juga di terbitkan dalam beberapa jurnal ilmiah nasional tidak terakreditasi dan Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA. Penelitian yang pernah dilakukan dan dibiayai anantara lain (2019) mendapat dana hibah dari KEMENRISTEK DIKTI dengan skema penelitian dosen pemula dan pada (2020) sebanyak dua kali mendapat dana hibah dari KEMENRISTEK DIKTI pada skema yang sama yaitu penelitian dosen pemula. Penulis Saat ini mendirikan jurnal ilmiah dan juga sebagai Pimpinan Redaksi di Nusantara Hasana Jurnal yaitu jurnal ilmiah Nasional yang sudah terindek Copernicus internasional (2021-sekarang).



Farah Latifah Nurfauziah, Penulis lahir di Bandung, 25 April 1989. Penulis lulus Diploma Jurusan Akuntansi (D3) Politeknik Negeri Bandung pada tahun 2009, kemudian lulus Sarjana Ekonomi (S.E) dari Program Studi Akuntansi Universitas Widyatama pada tahun 2013. Penulis mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAK) dan lulus pada tahun 2014 dengan gelar profesi Ak dan CA. melanjutkan Pendidikan S-2 Akuntansi di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Widyatama, dan meraih gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada tahun 2015.

Penulis pernah menjadi Dosen Luar Biasa di Politeknik Negeri Bandung, dan saat ini mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara. Penulis juga aktif dalam melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan melakukan publikasi tulisan baik jurnal dan monograf. Email Penulis: farahlatifah89@gmail.com



Dr. Nanik Kustiningsih, MM, Dosen sekaligus peneliti dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika ini merupakan seorang praktisi akuntansi manajemen yang memilih untuk mengabdikan dirinya di bidang pendidikan. 17 tahun karir panjangnya di Perusahaan multinasional PT Philip Indonesia sebagai treasury operation manager menjadi bekal yang cukup untuk memimpin LPPM STIE Mahardhika, selain tentunya gelar magister di bidang manajemen yang

ditekuninya, Manajemen Pemasaran yang diperolehnya dari STIE Mahardhika dan International Trade dari Universitas Airlangga. Penulis yang dikenal hobi kuliner ini saat ini sedang menempuh pendidikan Doktoral ilmu akuntansi di Universitas Airlangga, selain tentunya melakukan riset untuk penelitian-penelitian di tingkat nasional maupun internasional



Yunita Eriyanti Pakpahan, S.E., M.Si lahir di Medan 04 Juni 1993. Penulis merupakan salah satu dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Soshum di Universitas Quality Berastagi.

Penulis menyelesaikan Sarjana dari Universitas Riau dan program magister di Universitas Sumatera Utara dengan bidang ilmu Akuntansi. Sebagai seorang dosen yang sudah memiliki sertifikat pendidik, penulis aktif melakukan kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal penelitian, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai akuntansi keuangan dan perpajakan. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi. Untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, penulis juga aktif dalam menyusun buku ajar. Email: yunitaeriyantipakpahan@gmail.com



Yenni, S.E., M.M., lahir di Medan, 30 April 1981. S1 tamat dari Program Studi Akuntansi STIE Adhy Niaga Jakarta dan melanjutkan S2 di Program Studi Magister Manajemen Institut Bisnis Informasi Teknologi dan Bisnis (IB IT&B). Aktif untuk melakukan penelitian dan menulis buku. Karir sampai hari ini sebagai dosen tetap di Program Studi Akuntansi Universitas Pelita Harapan. Penulis memiliki kompetensi di bidang Keuangan dan Akuntansi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut, dalam ikut aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan. Penulis berharap dengan tulisannya baik dalam penelitian, jurnal, artikel ilmiah dan buku dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.



Eki Candra, S.E., M.M., lahir di Painan, 6 Mei 1980. Penulis menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Manajemen Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta (2003-2010). Lulus strata dua di Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Jakarta (2014-2016). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Penulis aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian.. Email penulis: eki@diniyah.ac.id



Dr. Rahmat Febrianto, S.E., M.Si., Ak. lahir di Payakumbuh, 23 Februari 1975. Ia menyelesaikan pendidikan strata satu Program Studi Akuntansi Universitas Andalas di tahun 1998. Ia kemudian bergabung menjadi dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas di tahun 1999. Pada tahun 2092 ia melanjutkan studi magister akuntansi pada Program Studi Magister Sains dan Doktor Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 2004. Terakhir, ia menyelesaikan studi doktoral pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Gadjah Mada (2007-2015).

Saat ini ia tercatat sebagai dosen Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Andalas Padang. Penulis memiliki penelitian di bidang akuntansi keuangan, pengauditan, dan keperilakuan. Selain sebagai penulis, ia aktif menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional. Ia pernah menjadi anggota Komite Pemantau Risiko di sebuah Bank Pemerintah (2016-2021). Sejak 2022 ia menjabat sebagai Sekretaris Komite Audit Universitas Andalas dan asesor di Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (LAMEMBA).



Ahmad Junaidi, S.E., M.Si., lahir di Palembang 01 Januari 1971. Dari Ayah bernama Drs H. M. Rasyid Kasim dan Ibu Nas'yah. Penulis memiliki istri bernama Rasianna Br Saragih, S.Sos., M.Si Dosen Universitas Bengkulu. Penulis bertempat tinggal di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (1995-2000). Lulus strata dua di Program Studi Magister Akuntansi UNPAD Bandung (2005-2007), dan sekarang sedang studi lanjut Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Bengkulu.

Karir sebagai Dosen Tetap yayasan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Program Studi Akuntansi dari tahun 2010 sampai dengan sekarang. Saat ini menjadi Ka Lab Komputer Akuntansi, Ka Lab Bank Mini Syariah, Ka Lab Akuntansi Manual dari tahun 2010 sampai sekarang. Mengampu mata kuliah : Pengantar akuntansi, Perpajakan, Audit, Praktikum Perpajakan, Praktikum Audit di program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penulis saat ini juga sebagai Ketua LPPK PWM, Ketua LPPK PDM, dan Ketua Badan Pengawas LazisMu, serta aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tulisannya juga diterbitkan dalam jurnal terakreditasi, seperti Media Ekonomi, Jam Ekis, Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi, Jurnal Ekombis Review, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia dan lain sebagainya.



Pedi Riswandi, S.E., M.Ak, Penulis menempuh pendidikan Sarjana Ekonomi Akuntansi di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta pada Program Study Akuntansi dan memperoleh gelar M.Ak (Magister Akuntansi) pada Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Bengkulu (UNIB), dengan bidang konsentrasi akuntansi keuangan pada tahun 2012 dengan judul tesis "*pengaruh reputasi auditor dan good corporate governance terhadap erving management*", penulis juga giat menulis di beberapa jurnal. Saat ini merupakan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prof.Dr.Hazairin,SH Bengkulu dan juga menjabat sebagai Wakil Dekan II. Selain itu juga merupakan pengurus aktif pada IAI wilayah Bengkulu, ISEI wilayah Bengkulu, dan juga memiliki pengalaman sebagai auditor pada KAP Drs. Rachmad Djemaah Palembang sampai 2008, KAP KBAA Jakarta sampai 2016 dan saat ini manajer auditor pada KAP Drs. Heroe Pramono dan Rekan perwakilan Bengkulu.



Evi Marlina, Lahir di Lubung Basung, 14 Maret 1974. Berkarir sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau dengan tugas tambahan ketua Percepatan Fungsional Dosen. Bidang keahlian akuntansi manajemen diperoleh dari pendidikan Sarjana Akuntansi di Universitas Bung Hatta (1997), Magister Akuntansi di Univertas Riau (2012 dan Doktor Ilmu Akuntansi di

Universitas Airlangga (2022). Selain sebagai akademisi juga terlibat aktif didunia industri sebagai pendamping Koperasi dan UMKM di Propinsi Riau. Karya berupa buku antara lain *Strategic Cost Management* (2021). Penghargaan bidang penelitian sebagai pemenang hibah penelitian Talenta Inovasi, Kemendikbud (2021) dan hibah penelitian skim Kerjasama Perguruan Tinggi, DPRM Kemenristekdikti (2019; 2018) dengan topik *strategic management accounting*. Untuk bidang pengabdian pemenang hibah dari DPRM Kemenristekdikti (2018).



Nina Yulianasari, SE., M.Sc., lahir di Majalengka 09 Juli 1987. Dari ayah bernama (Alm). Ikin Asikin dan Ibu Iyet Rohiyati. Ia memiliki seorang suami bernama Mertit Eklan dan 3 orang anak bernama Khaira Merhadi, Namira Dylan Nurhadi, dan Nada Arsyila Naura. Penulis bertempat tinggal di Jalan Panti Asuhan 13a Kelurahan Sumur Dewa Provinsi Bengkulu. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2005-2009). Lulus strata dua di Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Prof Dr Hazairin SH Bengkulu (2010-2011).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Universitas Prof Dr Hazairin, SH Bengkulu (2011-sekarang). Penulis dipercaya mengampu mata kuliah: Auditing 1 dan 2, Praktikum Akuntansi, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Lainnya, dan Seminar Akuntansi. Beberapa artikel

tulisannya sudah terbit di beberapa Jurnal diantaranya: JAZ Jurnal Akuntansi Unihaz; CRMJ Creative Research Management Journal; Pareto Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik; Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing, dan lain sebagainya.



RINA YUNIARTI, lahir di Bengkulu tanggal 10 Juni 1981 di Bengkulu. Penulis menempuh strata 1 di program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (1999 -2003), strata 2 di Magister Akuntansi (2010 -2012) dan strata 3 di program studi Doktor Ilmu Akuntansi (2016 – 2021). Pelatihan yang pernah diikuti adalah Pelatihan Statistic Stata dan Eviews Tahun 2019 dan mengikuti sertifikasi certified financial pada Tahun 2021. Selain aktif di penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, penulis aktif menjadi editor dan reviewer jurnal nasional maupun jurnal nasional terakreditasi. Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Kampus 4 Jalan Adam Malik KM 6.5 Kota Bengkulu.. Alamat e-mail: rinayuniarti@umb.ac.id